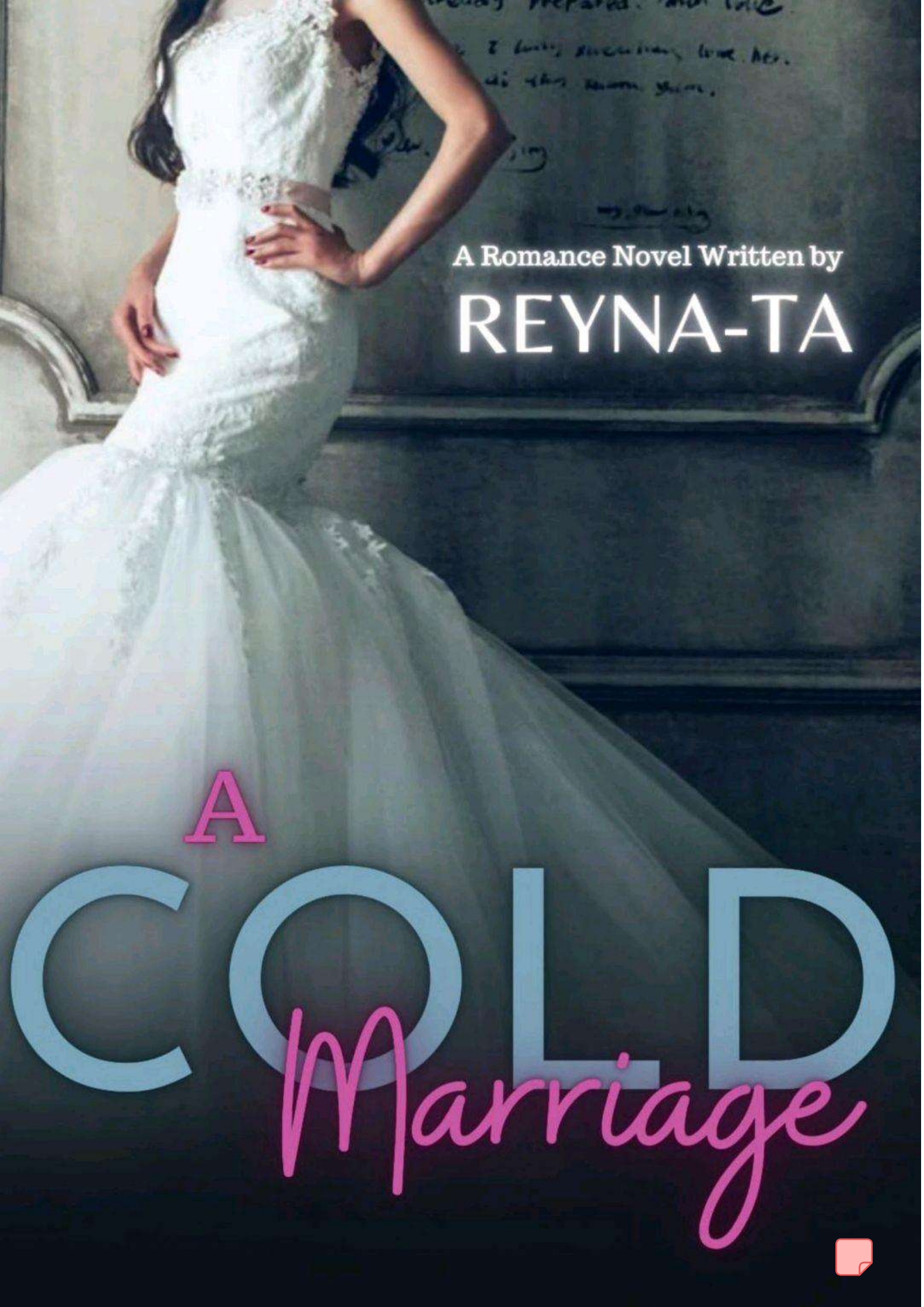


A woman in a white wedding dress is shown from the back, standing in front of a chalkboard. The dress is long and flowing with lace details. The chalkboard has some faint, illegible writing on it. The overall mood is romantic and elegant.

A Romance Novel Written by

REYNA-TA

A
COLD
Marriage



A COLD MARRIAGE

By
Reyna-ta

A Cold Marriage
Copyright © 2022, Reynata

365 Halaman
14 x 20 cm

Editor : Reynata
Cover : Mom Indi
Layout dan Tata Letak : Zka

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Part 1

Elea menatap orang yang berlalu-lalang di pesta kebun mewah pernikahan adik suaminya dari lantai dua kamarnya. Ia mendesah sambil meminum jus jeruknya, memperhatikan Darren, putranya yang berusia lima tahun di gandeng ibu mertuanya kesana kemari dan memamerkannya pada teman-teman sosialitanya.

Darren yang tampan dan sangat mirip dengan Erick, suaminya, menjadi kebanggaan tersendiri bagi ibu mertuanya. Meskipun tidak menerima kehadirannya di rumah ini



sampai sekarang, namun ibu mertuanya itu memperlakukan Darren seperti putra mahkota. Selain karena cucu laki-laki satu-satunya, Darren juga sangat pintar dan menggemaskan.

Elea mengalihkan tatapannya pada dua orang laki-laki dan perempuan yang tengah berbincang akrab dan tertawa bersama. Erick, suaminya, dan Astrid, mantan kekasih suaminya. Mereka tampak tertawa bersama dan Astrid tampak sesekali memukul gemas dada suaminya itu. Pemandangan biasa yang Elea lihat ketika ada pesta di rumah mertuanya. Astrid tidak pernah absen.

Di pelaminan, tampak sepasang pengantin yang tengah berbahagia, terutama si pengantin perempuan. Anak pengusaha sukses itu bahkan rela bekerja pada Edgar demi bisa mendekati adik suaminya itu. Sebelumnya Edgar memiliki kekasih, tapi karena berasal dari keluarga biasa saja, Nyonya Nirmala, ibu mertuanya menentang keras hubungan itu. Hingga sekarang kenapa Edgar bisa menikah dengan Tania yang bertahun-tahun menjadi sekretarisnya, Elea tidak faham dan tidak ingin

mengerti, itu bukan urusannya sama sekali.

Ia mengalihkan tatapannya pada seluruh keluarganya yang berbahagia. Ia seperti terasing di kamar ini. Elea berjalan menuju ranjangnya dan terduduk di tepinya. Tadi ibu mertuanya berpesan lirih agar ketika pesta berlangsung ia mengontrol dapur bersama pelayan, alasannya agar pesta berjalan lancar. Elea tidak membantah dan hanya mengangguk saja. Dan lagi, ia boleh ikut berfoto keluarga ketika sebagian tamu sudah pulang. Itu pesan Mama Nirmala.

Dan sejujurnya, Elea tidak membutuhkan itu semua. Selama enam tahun tinggal di rumah ini, ia sudah terbiasa di perlakukan semena-mena oleh keluarga suaminya, bahkan suaminya terlihat seperti ikut-ikutan. Mereka hanya bersikap umum pada Elea ketika ada papa Adrian. Selebihnya, Elea hanya di anggap debu yang berhasil melahirkan Darren.

Ia malas sekali keluar karena mengontrol dapur bukan tugasnya, lebih baik ia tiduran saja, paling nanti di panggil untuk foto keluarga kalau acara sudah selesai dan menyisakan kerabat

dekat saja. Sebenarnya ia ingin ke ruko yang di sewanya, tapi nanti papa Adrian bertanya-tanya, Elea juga bingung harus menjawab apa. Kalau ke rumah ibunya, nanti pasti ibunya curiga dengan kehidupannya selama ini, dan ia tidak ingin ibunya yang kini terduduk di kursi roda karena stroke, malah bersedih dan bertambah beban pikirannya.

Elea memang membeli dua buah ruko untuk digunakan beristirahat setelah mengantar Darren bersekolah. Sekolah Darren agak jauh, jadi ia menggunakan alasan itu pada Erick untuk membeli ruko. Ruko itu tempatnya melepas lelah dan merefresh otaknya yang seperti akan gila di rumah ini, bahkan ia dan Darren terkadang ketiduran di ruko itu. Jika tidak ada ruko itu, mungkin Elea sudah gila sekarang karena menjadi debu di rumah ini.

Suara ketukan pintu menyadarkan Elea dari lamunannya. Ia berdiri dan membuka pintu kamarnya. Di sana tampak pelayan dengan wajah cemberut padanya.

“Tuan memanggil Anda untuk turun, waktunya foto keluarga.”



Pelayan itu berlalu dengan tidak sopan dari hadapannya. Dan sekali lagi, itu sudah biasa. Para pelayan ikut-ikutan meremehkannya imbas dari bagaimana Nirmala memperlakukannya. Hanya beberapa saja yang tetap menaruh hormat padanya.

Elea keluar dari kamarnya dan menuju halaman luas rumah mertuanya yang malam ini di sulap bak negeri dongeng. Pesta kebun yang mewah dan elegan, benar-benar menambah kesan sempurna untuk pasangan pengantin.

Elea menuju panggung dimana keluarga suaminya tengah berkumpul. Ayah mertuanya langsung tersenyum menyambutnya.

“Kamu nggak perlu capek-capek ngurus dapur setiap ada acara di rumah ini El, kamu juga tuan rumah di sini. Urusan dapur biar pelayan yang mengurusnya.” Ucap Adrian lembut dan penuh kasih sayang.

“Iya El, kamu nggak kelihatan dari tadi. Harusnya kamu di sini sama Liana, bukan sibuk di dapur. Tadi temen-temennya Mama pada nanyain kamu lo.” Nirmala berucap

lembut di samping Liana, istri dari Exel, adik bungsu suaminya.

“Nggak apa-apa Pa, Ma, aku suka sibuk kok.” Jawab Elea dengan senyum yang di paksakan. Erick hanya bergeming menatapnya.

“Ya udah, kita semua foto keluarga, ini sudah malam dan waktunya untuk istirahat.” Ucap Adrian sambil merangkul Elea. Dan mereka semua berfoto bagi keluarga bahagia di pelaminan Edgar dan Tania.



Elea berjalan dari kamar Darren menuju kamarnya. Tubuh dan pikirannya sangat lelah. Setelah menidurkan Darren, ia malam ini berniat mandi dan tidur nyenyak. Besok pagi ia harus mengantarkan Darren sekolah.

Elea memasuki kamarnya dan langsung menuju kamar mandi. Tidak menghiraukan keberadaan Erick yang sedang memainkan ponselnya di tepi ranjang. Memang begitulah kehidupan pernikahannya enam tahun ini, ia dan Erick berinteraksi hanya sekedar antara

ada dan tiada.

Mereka saling acuh, tidak pernah saling menyapa dan berinteraksi. Interaksi mereka hanya sebatas hubungan di atas ranjang jika Erick sedang menginginkannya. Bahkan tidak sekalipun ia mendesahkan nama suaminya ketika mereka bercinta. Pantang bagi Elea terlihat membutuhkan Erick di sisinya. Prinsipnya, ia akan memperlakukan orang lain sebagaimana orang itu memperlakukannya. Jika Erick dan keluarganya menganggapnya debu, maka Elea juga akan menganggap mereka debu juga.

Elea keluar dari kamar mandi menggunakan bathrobenya. Ia berjalan menuju walk in closed untuk memakai piyama tidur.

Namun ketika ia akan membuka pintu walk in closed tubuhnya di balik dengan kasar oleh seseorang. Elea terkejut bukan main. Dan belum berakhir rasa terkejutnya, tubuhnya sudah berada di gendongan suaminya. Pria itu meletakkannya di atas ranjang, kemudian melepaskan bathrobenya.

Setelah Elea telanjang bulat, Erick membuka kemejanya sendiri dan menelanjangi dirinya sendiri. Ia menindih istrinya itu dan melakukan foreplay seperti biasanya. Setelah istrinya itu basah dan terangsang, Erick memasukkan miliknya pada milik istrinya dan menggeram nikmat. Sungguh Elea benar-benar masih sama nikmatnya seperti pertama kali mereka bercinta dulu. Harus Erick akui, meskipun ketus dan menyebalkan, istrinya itu begitu liar di atas ranjang. Erick sangat menyukainya.

Mereka bercinta dengan gila-gilaan hingga pagi dan hanya mendesah tidak jelas. Tidak saling menyebut nama, tidak saling mengungkapkan cinta. Hanya seks hebat dan nikmat. Dan itulah yang terjadi selama enam tahun ini.

Part 2

Erick memperhatikan istrinya yang baru saja mandi dan sedang mengeringkan rambutnya. Wanita itu tetap dengan ekspresi datar dan menyebalkan meski semalam sangat liar di atas ranjang. Sebenarnya Erick cukup jenuh dengan pernikahan yang menurutnya sangat aneh. Ia mulai berpikir, apa benar kata ibunya bahwa Elea itu hanya wanita materialistis yang mengincar hartanya. Buktinya sudah enam tahun wanita itu tetap bertahan dengan pernikahan dingin yang mereka jalani.



Pintu kamar mereka terbuka dan menampilkan Darren yang sudah berdandan dengan seragam sekolah berlari ke arah Elea.

“Mamaaaa.” Darren menubruk tubuh Ibunya yang masih memegang hair dryer. Elea dengan sigap meletakkan alat pengering itu dan menggendong Darren.

“Kenapa lari-lari, nanti Darren jatuh.”

Elea tampak menciumi putranya penuh kasih sayang. Hanya Darren kekuatannya bertahan di rumah ini.

“Darren kangen Mama.” Jawab Darren riang sambil bergelayut manja di leher ibunya.

“Nggak kangen papa?” Erick yang sedang memasang dasinya ikut menimbrung obrolan anak dan istrinya. Mendengar itu Darren meminta turun dan lari ke arah ayahnya.

“Kangen Papa juga.” Ucap Darren sambil memegang kaki Erick. Pria itu kemudian menggedong Darren dan menciuminya.

Meskipun rumah tangga mereka sedingin salju, namun keduanya tetap menjadi orang tua

yang hangat untuk Darren. Meskipun tanpa bicara dan kesepakatan apapun, Erick selalu menyempatkan diri untuk menemani Darren dan menyenangkan putranya. Meskipun di jalan ia dan Elea hanya berbicara pada Darren, dalam arti ia tetap tak bertegur sapa dengan istrinya, yang terpenting Darren sudah terhibur. Dan Darren sepertinya belum mengerti sama sekali perihal sikap kedua orang tuanya itu.

“Ayo sarapan, pasti Kakek, Nenek, Om dan Tante sudah menunggu di sana.” Darren mengangguk kemudian menoleh pada ibunya.

“Ayo Ma.” Elea mengangguk kemudian mereka bertiga berjalan menuju ruang makan dengan Darren berada di gendongan Erick.

Di ruang makan tampak sudah ramai para anggota keluarga berkumpul menanti mereka bertiga. Ada ayah dan ibu Erick, Edgar dan Tania, juga Exel dan Liana serta bayi perempuan mereka yang di letakkan di stroller.

Mereka semua menoleh mendengar celotehan Darren dan seketika Nirmala tersenyum cerah memandang cucu

kesayangannya itu sudah berdandan rapi di gendongan ayahnya.

“Cucu nenek, kok tumben bangunnya telat.” Nirmala segera menciumi Darren yang saat ini berada di depannya.

“Darren capek Nek, tidurnya kemalaman, jadi bangunnya kesiangan deh.” Jawab Darren menggemaskan kemudian berjalan dan duduk manis di samping ibunya.

“Ya sudah, semua sudah berkumpul. Mari sarapan bersama dan memulai kegiatan pagi ini dengan perut yang kenyang.” Ucap Adrian dan di angguki semua orang sambil tersenyum hangat, kecuali Elea tentu saja.



Erick mengantarkan anak dan istrinya ke sekolah. Sesuai permintaan sang ayah, ia memang selalu mengantarkan anak istrinya itu meskipun tidak pernah turun sekalipun dari mobilnya ketika berada di sekolah Darren. Entahlah, ia masih belum siap di ketahui khalayak sebagai suami Elea. Menurut ibunya,

Elea terlalu tidak sepantang dengannya. Walaupun dari hatinya yang paling dalam, ia ingin sekali turun dan menggandeng tangan Darren menuju sekolahnya.

Lamunannya terhenti ketika sang sopir melajukan mobilnya meninggalkan sekolah Darren. Sekilas ia melihat Elea menyetop taksi, pasti wanita itu ingin tidur-tiduran di rukonya.

Mungkin itu yang membuat Elea bertahan dengannya selama ini. Meskipun hanya tidur seharian, ia selalu hidup berkecukupan. Bahkan Ericklah yang membiayai pengobatan terbaik ibunya, mengingat mereka berdua hanya punya beberapa petak sawah yang hasilnya tidak seberapa.

Beberapa petak sawah itulah yang kini menjebakanya dalam pernikahan aneh selama enam tahun. Andai dulu ayah Elea tidak meminjami ayahnya sertifikat sawah itu untuk mencari pinjaman di bank dan membuat bisnis ayahnya berkembang pesat, ia pasti tidak akan terjebak dengan Elea sepanjang hidupnya.

Erick juga heran, kenapa juga waktu itu

tak satu pun kerabat mereka yang membantu, kenapa harus petani seperti ayah Elea yang bahkan hanya mengandalkan sawah itu untuk menghidupi anak dan istrinya.

Pantas saja ayahnya begitu berhutang budi. Mungkin memang benar, teman sebenarnya hanyalah yang benar-benar ada saat kita kesusahan. Dan nampaknya ayah Elea benar-benar seorang pria yang baik dan tulus. Meskipun hanya dua tahun menjadi menantunya karena pria itu meninggal setelah dua tahun ia menikah, ayah Elea tipe pria yang sangat menyayangi orang-orang di sekitarnya.

Sangat berbanding terbalik dengan Elea yang acuh terhadap orang disekitarnya. Wanita itu hanya bersikap baik pada Darren dan ayahnya, selebihnya, Elea sangat acuh bahkan pada ibu mertuanya.

Erick memandangi kaca jendela mobilnya sambil mendesah berat. Sejujurnya ia iba pada Darren. Anak itu sepulang sekolah selalu mengikuti ibunya di ruko hingga larut. Bahkan mereka pulang ketika jam makan malam tiba. Alasannya, di dekat ruko itu ada masjid untuk

madrasah dan mengaji anak-anak.

Darren bersekolah madrasah di situ dan mengaji di situ juga hingga larut, padahal ibunya mengusulkan Darren supaya ikut les piano dan pelajaran sekolah supaya Darren jadi semakin pintar, tetapi di acuhkan oleh Elea. Keputusan wanita itu bahkan mendapat dukungan penuh dari ayahnya.

Erick sendiri memilih diam, tidak terlalu ikut campur perihal pendidikan Darren, karena menurutnya Darren masih terlalu kecil untuk di jejalai bermacam-macam pelajaran.

Ia sendiri juga belum melihat ruko seperti apa yang di beli istrinya. Ia pikir Elea akan berjualan di ruko itu, nyatanya wanita itu membelinya untuk bermalas-malasan, dan Erick pun enggan mempermasalahkannya. Terserah apapun yang di lakukan wanita itu asal tidak mengusiknya. Dan nyatanya, Elea memang bisa menempatkan diri untuk tidak mengusik urusannya sama sekali sampai saat ini.

Part 3

Elea membuka rolling door ruko miliknya. Dua buah ruko ini cukup luas karena satu ruko saja memiliki ukuran 3×4 meter. Elea membeli dua buah dan tidak menyekat keduanya. Jadi untuk di tempati dua orang yang beristirahat, ruko ini sudah lumayan.

Elea memberi satu kamar ukuran sedang untuk tidur dan menaruh lemari. Sisanya ia bangun kamar mandi, dapur kecil dan sofa tidur untuk menonton tv. Walaupun hanya ia tempati siang hari bersama Darren, ruko ini cukup nyaman



dari pada di rumah mertuanya. Bahkan jika tidak sungkan pada ayah mertuanya, Elea lebih baik tinggal di ruko ini saja bersama Darren.

Elea kembali menutup rolling door nya karena pemilik ruko di kanan dan kirinya sibuk beraktivitas dengan kegiatan jual belinya. Hanya rukonya yang di tutup dan ia hanya tiduran saja sambil menonton konser BTS atau drama Korea.

Elea berjalan lalu mencium sekilas foto berdiri Kim seok jin yang berada di dalam kamarnya. Setelah memutuskan bergabung menjadi Army beberapa bulan lalu, seluruh rukonya berubah menjadi ungu dan penuh dengan pernik pernik BTS, terutama Jin. Ia memang penggemar fanatik Jin setelah melihat grub vokal itu konser beberapa waktu lalu.

Setelah bertahun-tahun menjadi penggemar serial drama Korea, kini ia memutuskan menjadi fans fanatik grub vokal itu. Selain rukonya yang tiba-tiba berubah menjadi ungu, berbagai perlengkapan menonton konser pun sudah ia siapkan, mulai dari baju, topi, light stick BTS dan pernik pernik lainnya untuk

persiapan menonton konsernya akhir bulan ini.

Bahkan Elea sudah membungkus 7 kado yang masing-masing berisi pakaian berharga jutaan rupiah untuk menghadiri meet and great grub vokal itu sehari setelah konser. Sungguh Elea sangat antusias membayangkannya.

Ia duduk ditepi ranjang sambil memegang kado berisi kemeja yang akan ia berikan pada RM, matanya berbinar bahagia membayangkan bertemu dengan idola remaja di seluruh dunia itu meski ia bukan remaja lagi. Dan tentu saja Elea merogoh kocek yang cukup banyak terutama untuk tiket konsernya. Elea mengambil barisan paling depan yang tentu saja harganya cukup fantastis. Untunglah Erick sepertinya acuh dan tidak mempermasalahkannya.

Suaminya itu memang tidak pernah menegurnya meski kartu berwarna hitam yang di berikannya di belanjakan ugal-ugalan oleh Elea. Elea sendiri juga tidak terlalu mau berpikir mengenai pendapat Erick tentangnya. Selama otaknya masih bisa waras, menghabiskan uang Erick tidaklah masalah.

Mengingat Erick, wajah Elea seketika muram. Ia tidak menyangka perjodohan yang di lakukan oleh papa mertuanya berakibat seperti ini pada pernikahannya. Ia mengira akan di terima dengan baik oleh keluarga Erick seperti pada umumnya.

Namun ternyata Elea salah, keluarga Erick, bahkan Erick sendiri tidak pernah menerimanya. Suaminya itu terpaksa menikah dengannya karena paksaan dari ayahnya.

Ia ingat ketika pertama kali Adrian datang ke rumahnya dan melamarnya. Ayah Elea sempat menolak karena mereka hanya berasal dari keluarga petani, sangat jauh dari keluarga Erick yang saat itu sudah menjadi salah satu konglomerat ternama di Indonesia.

Namun karena papa Adrian terus membujuk ayahnya, bahkan beberapa hari kemudian membawa Erick ke rumahnya untuk melamar, akhirnya ayahnya menyetujui perjodohan itu. Elea pun menurut karena tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya meskipun ia harus berkorban besar dengan meninggalkan kekasihnya.

Pada awal mula datang ke keluarga itu, Elea seorang gadis yang periang dan penuh semangat. Namun ketika mendapati fakta tentang ketidaksukaan Nirmala padanya, juga sambutan ketus dari Erick membuat Elea berubah seketika. Ia tidak mau menjadi menantu tertindas karena tidak di anggap sama sekali.

Hanya Edgarlah setelah Adrian yang menganggapnya karena Edgar sendiri tinggal terpisah sejak ia datang ke rumah papa Adrian. Sementara Exel dan istrinya yang keturunan darah biru, juga ikut-ikutan menatap remeh padanya meski Elea adalah menantu dari anak sulung. Mereka semakin semena-mena sejak berhasil melahirkan seorang cucu untuk Nirmala, meski posisi Darren tidak tergantikan karena anak Exel perempuan.

Mengingat itu entah kenapa membuat hati Elea sangat sakit. Terutama mengingat perlakuan Erick padanya. Semula Elea mengira Erick menerima pernikahan ini meskipun di jodohkan. Elea sendiri juga meniggalkan pacarnya yang sedang merantau

ke Korea Selatan untuk memenuhi keinginan syah Erick menjadikan dirinya menantu di keluarga itu.

Namun ternyata Elea salah. Erick bersikap ketus padanya di hari mereka menikah. Lelaki itu hanya baik padanya di depan kedua orang tuanya. Bahkan di malam pertama mereka, Elea yang bertanya dimana letak kamar mandi, hanya di jawab dengan telunjuk tangannya.

Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang juga hanya di jawab tanpa suara. Elea mulai lelah dan jengah, hingga akhirnya ia membalas perlakuan orang-orang di rumah itu dengan sikap ketusnya. Nirmala semula geram padanya, namun karena takut perlakuannya pada Elea terbongkar pada suaminya, kini mereka semua hanya menikmati alur permainan masing-masing tanpa sepengetahuan Adrian.

Mereka semua hanya baik pada Elea ketika ada Adrian, pun sebaliknya, Elea hanya bersikap baik pada Adrian dan Darren.

Mengingat itu Elea meneteskan air matanya. Ia tidak menyangka terjebak dalam

pernikahan rumit seperti ini. Apa dulu seharusnya ia menolak perjodohan itu dan menyusul kekasihnya menjadi TKW ke Korea Selatan. Karena sebelum di pinang secara mendadak oleh ayah Erick, Elea memang susah mendaftarkan diri untuk ikut ujian bekerja di pabrik otomotif di Korea Selatan. Dan semuanya gagal karena perjodohan mendadak itu.

Lamunan Elea terhenti ketika ponsel di sebelahnya berbunyi. Ia melihat sekilas dan nampaknya hanya waatsapp dari grub Army yang di ikutinya. Mereka semua heboh dengan acara meet and great yang akan diselenggarakan sehari setelah konser.

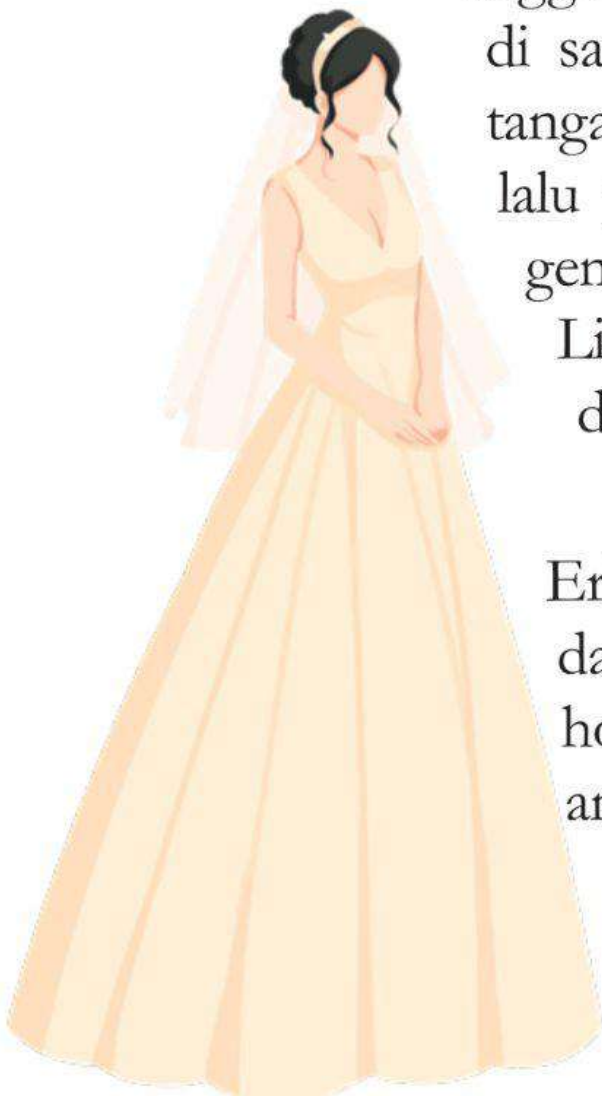
Elean tersenyum membacanya, ia sudah menyiapkan hadiah mahal-mahal untuk idolanya itu. Dan ia yakin mereka semua akan menyukainya. Setidaknya kesibukan menjadi Army sedikit menghibur hatinya dan melupakan sejenak permasalahan yang terkadang membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Part 4

Elea sampai di rumah bersama Darren ketika waktu makan malam tiba. Ia menuntun

Darren ke meja makan dimana seluruh anggota keluarga sudah menunggu di sana. Darren berlari mencium tangan seluruh anggota keluarga lalu yang terakhir mencium pipi gembul Jasmine, bayi Exel dan Liana yang kini sedang berada di stroller.

Darren duduk di samping Erick di susul Elea yang terlebih dahulu menyapa Adrian penuh hormat dan basa-basi pada anggota keluarga yang lain.



Ia duduk di samping Darren yang masih bersemangat bercerita mengenai kegiatannya di sekolah pada ayahnya.

“Darren kok pulanginya malem banget, ngapain aja di ruko sama Mama?” Tanya Nirmala sambil meminum air putih menunggu pelayan melayani mereka.

“Tadi habis ngaji Nek, sepulang sekolah Darren tidur. Jam tiga sore Darren madrasah, lalu setelah shalat jamaah magrib di masjid Darren langsung mengaji sama teman-teman.” Jawab Darren riang sambil sesekali mencicipi sup yang di siapkan pelayan di mangkoknya.

Nirmala menghembuskan nafas lirih yang hanya bisa di dengar suaminya. Ia kesal setiap Darren menceritakan kegiatannya dengan anak-anak di sekitar ruko. Kenapa juga cucu kesayangannya harus bergaul dengan anak-anak biasa, bahkan tidak mengikuti les privat seperti cucu teman-temannya.

“Darren nggak pengen les privat kayak teman-temannya Darren? Les piano misalnya, atau les matematika biar Darren tambah pintar?”

Atau mungkin les apa gitu yang Darren suka?” Tawar Nirmala sambil memperhatikan lekat cucunya yang tampan. Sayang sekali cucunya yang menggemaskan itu harus di lahirkan dari wanita miskin mata duitan seperti Elea. Padahal Erick adalah anak kebanggaannya. Anaknya yang paling pintar dan bisa di andalkan.

“Darren suka di ruko Nek. Di sana banyak temennya. Darren bisa main-main di taman sama temen-temen. Apalagi kalau waktunya ngaji di masjid, temennya tambah banyak Nek.” Ucap Darren penuh semangat. Nirmala hanya menghela nafas pasrah seperti biasanya. Setiap di bujuk untuk pulang ke rumah setelah sekolah, Darren selalu mengatakan jika betah di ruko.

“Sekarang Darren ngajinya sudah sampai mana?” Tanya Adrian menatap bangga pada Darren. Tidak salah ia memilih Elea, anak sahabatnya itu benar-benar memberikan cucu yang bisa di banggakan olehnya.

“Sudah sampai Al Qur'an juz 2 Kek. Darren juga sudah hafal banyak surat-surat pendek. Nanti habis ini Darren ngaji sama Kakek deh,

biar Kakek tahu kalau Darren pintar.” Adrian tersenyum bangga pada Darren.

“Edgar, Tania, kalian nggak perlu menunda punya anak, kakak dan adikmu sudah punya anak. Jadi kalian segera punya anak biar rumah ini tambah ramai.” Ucap Nirmala mengalihkan pembicaraan seputar mengaji di ruko. Nirmala sangat tidak suka jika Darren membicarakan anak-anak di ruko itu dan kegiatan mereka. Tapi karena Darren cucu kesayangannya, ia tidak ingin membuat Darren kecewa.

“Iya Ma, kami nggak punya rencana menunda momongan kok.” Jawab Edgar santai dan Tania hanya mengangguk kaku. Belum terbiasa dengan keluarga barunya.

“Ya sudah, kita makan dulu, nanti makanannya keburu dingin.” Ucap Adrian dan di angguki semua orang.

Mereka semua makan dalam diam dengan sesekali Darren meminta di suapi ibunya dan hanya di tatap datar oleh Erick.



Erick masuk ke kamar setelah berbincang cukup lama dengan ayah dan adik-adiknya di ruang keluarga. Kedua adiknya sudah pulang ke rumah masing-masing karena mereka memilih tinggal di rumah sendiri. Meskipun begitu, setiap malam mereka makan malam bersama sesuai permintaan Nirmala agar anaknya selalu berkumpul. Hanya Erick dan istrinya yang tinggal di rumah itu sesuai permintaan ibunya.

Ia masuk ke kamar Darren dan mendapati buah hatinya itu sudah tertidur lelap. Ia memberikan kecupan manis di kening Darren kemudian menutup pelan pintu kamarnya agar Darren tidak terbangun.

Erick kemudian masuk ke kamarnya dan mendapati istrinya yang sudah mengenakan piyama stelan bergambar kartun tengah duduk di balkon sambil menatap penuh takjub pada layar ponselnya. Sesekali wanita itu tersenyum menahan tawa sambil menutup mulutnya.

Erick mengernyit heran. Beberapa hari ini memang istrinya terlihat aneh. Erick memperhatikan Elea belakangan ini semakin sering menatap layar ponselnya dan muka

berseri-seri bahagia. Selama ini mereka memang selalu bersikap acuh, tapi belakangan ini, Elea jadi semakin acuh.

Ia kesal namun tidak mengatakan apapun dan berjalan menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Dan setelahnya ia ke walk in closed untuk berganti pakaian tidur. Ketika ia keluar dari walk in closed, istrinya itu sudah duduk ditepi ranjang dan bersiap untuk tidur, namun sebelum membaringkan tubuhnya, wanita aneh itu mencium singkat layar ponselnya.

Erick mengernyit tidak suka. Foto siapa yang di puja Elea sampai sebegitunya. Apa sekarang Elea mulai tidak tahan dengan pernikahan mereka dan mulai berselingkuh? Belakangan ini memang tagihan kartu kredit istrinya itu membengkak drastis.

Apa Elea menggunakan uang darinya untuk mencari kehangatan dari pria lain? Erick harus menyelidikinya. Meskipun pernikahan mereka sangat dingin, tapi perselingkuhan sama sekali tidak bisa di benarkan. Awas saja jika Elea berani melakukannya, Erick benar-

benar akan menarik semua fasilitas yang ia berikan selama ini. Wanita pengangguran itu tidak bisa bersenang-senang dengan uang hasil keringatnya.

Karena kesal bukan main, Erick berjalan geram menuju ranjang dan dengan kasar membalik tubuh istrinya yang memunggingnya. Elea memekik kaget, namun kekagetannya terbungkam oleh ciuman panas Erick pada bibirnya.

Elea hanya terdiam dan tidak membalas ciuman menggebu dari suaminya, dan itu semakin membuat Erick geram. Ia melepaskan ciumannya kemudian melucuti paksa pakaian Elea dan pakaiannya sendiri. Ia memandangi istrinya yang kini telanjang bulat dan berusaha menutupi miliknya dan kedua payudaranya.

Huuuh, kenapa ditutupi, apa itu sudah Elea tunjukkan pada pria lain? Erick yang kesal pun menarik tungkai istrinya dan menciuminya hingga Elea mendesah. Ciuman Erick semakin intens dan merambat semakin ke atas. Kedua tangan Elea mencengkeram sprei dan kedua matanya menatap Erick

yang kini menciumi pahanya. Elea tersentak saat Erick menghentikan kegiatannya dan mendudukkan tubuhnya kemudian menarik Elea agar terduduk sejajar dengannya dengan kedua netra mereka saling menatap tajam.

Part 5

Erick menatap istrinya yang kini juga menatap dingin padanya. Tubuh telanjang mereka tak membuat aura dingin itu bisa menghangat. Entah apa yang ada di pikiran mereka berdua, hingga saling tatap untuk waktu yang lama.

Elea yang menyadari hal itu terlebih dahulu segera mengakhiri tatapannya lalu hendak mengambil selimut dan pergi, namun tangan Erick terlebih dahulu menghalaunya. Erick membuang selimut itu kemudian kembali menerjang istrinya dengan ciuman panas.



Mereka berdua kemudian bergumul dan Elea pun membalas ciuman Erick dengan penuh emosi. Sebenarnya ia sudah muak dengan sikap seenaknya Erick ketika menginginkannya seolah ia hanya pemuas nafsu di atas ranjang. Namun Elea malas berdebat dan tidak ingin ayah mertua maupun ibunya tahu keadaan rumah tangganya yang menyedihkan.

Erick memasuki Elea dengan kasar hingga wanita itu memekik dan otomatis melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Erick. Pria itu memompanya kasar dan menciuminya dengan brutal hingga Elea kesulitan bernafas. Elea pun menjambak rambut Erick ketika gerakan kasar pria itu sedikit menyakitinya.

Erick yang terlihat bosan dengan gaya biasa memiringkan tubuh istrinya itu dan mengangkat sebelah kakinya, kemudian kembali memasuki istrinya itu penuh kenikmatan. Ia berulang kali menggeram dan Elea hanya menggigit bibirnya menahan desahan dari mulutnya karena muak dengan sikap Erick.

Gerakan brutal Erick membuat Elea emosi.

Wanita itu bergerak menjauh dan membuat penyatuan mereka terlepas. Erick terdengar menggeram dan terlihat kesal setengah mati.

Melihat itu Elea menyunggingkan senyum miringnya. Ia melangkah ke depan Erick kemudian mendorong dada suaminya itu hingga Erick terlentang. Elea naik ke perut Erick kemudian turun ke bagian sensitif suaminya dan mendudukinya.

“Aaaaahh.”

Elea memasukkan milik Erick ke dalam miliknya dan membuat kedua mendesah keras saking nikmatnya. Elea bergerak naik turun penuh percaya diri dan Erick dengan gemas meremasi bokong sintal istrinya.

Inilah yang Erick suka dari Elea. Perempuan ketus dan menyebalkan itu tahu benar cara memuaskannya di atas ranjang. Meskipun terlihat tidak begitu membutuhkan suaminya, nyatanya Elea berubah menjadi wanita yang panas ketika berada di atas ranjang. Harus Erick akui, semenjak menikah dengan Elea, Erick kehilangan selera seks terhadap wanita lain

selain istrinya walaupun mereka selalu bercinta dalam diam tanpa pernah mendesahkan nama satu sama lain.

Tapi tentu saja Erick malu mengakui hal itu. Ia tidak mau istrinya itu besar kepala karenanya. Dan lagi, bagaimana mau mengakui jika sehari-hari hubungan mereka sangat dingin dan ketus. Mereka bahkan jarang bertegur sapa jika tidak benar-benar penting.

Elea terlihat semakin cepat bergerak naik turun dan kemudian lemas dan ambruk di dada Erick. Wanita itu mendapatkan pelepasannya dan membuat milik Erick menghangat dan berkedut nikmat. Erick yang menyadari hal itu segera membalikkan tubuh Elea hingga terlentang dan memasukinya untuk mengejar pelepasannya sendiri.

Erick bergerak brutal di atas tubuh lemas Elea yang tidak berdaya. Ia berkali-kali menggeram merasakan nikmat dan hangat milik istrinya. Setelah beberapa saat, ia pun mencapai puncak dan menggeram keras, kemudian ambruk menindih tubuh istrinya.

Karena beberapa saat tetap di posisi itu dan Elea mulai sesak, ia mendorong tubuh Erick dan membuat pria itu terguling. Elea terlihat kesal dan segera berdiri meraih selimut kemudian melilitkannya dan berjalan menuju kamar mandi.

Erick yang melihat itu hanya mendesah pasrah. Entah hubungan apa yang mereka jalani saat ini hingga terlihat begitu menyedihkan. Mereka bercinta dengan panas tapi penuh emosi. Ia tahu istrinya itu marah, tapi Erick juga enggan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

Ia cukup gengsi jika ketahuan peduli pada istrinya itu. Tapi tak bisa ia pungkiri, melihat Elea yang tersenyum sambil menatap layar ponselnya penuh cinta membuat dadanya bergemuruh hebat. Entah kenapa bisa begitu, apa ia perlu pergi ke dokter jantung? Entahlah, pusing sendiri ia karena hal itu.

Erick meraih piyamanya yang berada di dekat ranjang, kemudian ia memakainya dan kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia memejamkan matanya supaya bisa lekas

tertidur sebelum ia benar-benar gila karena tidak tahu harus bagaimana.



Nirmala menyeruput secangkir kopi yang di hidangkan pramusaji restoran mewah yang saat ini ia gunakan untuk menunggu Astrid, calon menantu tidak jadinya. Mereka janji bertemu setelah Nirmala pulang dari arisan sosialitanya.

Sudah lama mereka tidak berbincang berdua karena kesibukan Astrid bolak balik keluar negeri untuk fashion show. Astrid merupakan desainer sukses dan berasal dari keluarga berada. Menjadi kekasih putranya selama bertahun-tahun sebelum putranya di jodohkan wanita parasit itu.

Ia pikir pernikahan Erick dan wanita itu hanya formalitas untuk memenuhi keinginan suaminya. Erick terlihat sama sekali tidak tertarik pada Elea. Dan Nirmala cukup senang akan hal itu karena jika Elea melakukan kesalahan sedikit saja, Nirmala akan segera

menendang wanita itu dari rumah mewahnya. Dan ia meminta Astrid untuk menunggu saat itu terjadi.

Namun siapa sangka, kehamilan wanita itu meluluh lantakkan impiannya. Semula ia senang karena yakin jika bayi itu bukan cucunya dan akan segera mendepakinya saat anak itu lahir. Namun kebungkaman Erick atas tuduhannya dan juga wajah bayi itu yang seratus persen mirip putranya membuat hati Nirmala hancur berkeping-keping.

Alih-alih membenci cucunya sebagaimana ia membenci ibunya, Nirmala justru sangat menyayangi Darren karena Darren begitu tampan dan menggemaskan. Mana mungkin ia bisa membenci cucu setampan dan sesempurna Darren.

Mengingat itu Nirmala mendesah sambil menyeruput kopinya, menatap ke arah luar jendela kaca yang menghadap ke taman. Kini pikirannya rancu kemana-mana dan kebingungan menyingkirkan Elea yang kini bertambah menyebalkan dan tampak seperti lintah yang berada tengah-tengah keluarganya.

Nirmala kesal sekali melihatnya. Apalagi di tambah sikap ketus dan angkuh wanita itu, membuat Nirmala ingin sekali merobek-robek wajahnya.

“Hallo Tante, udah lama nunggu?”

Tanpa di sadari Nirmala, Astrid sudah berdiri di hadapannya dengan wajah cantik, dandanan modis, serta senyum terkembang sempurna yang akan membuat siapapun terpesona di buatnya.

Part 6

“Hai sayang, tante baik-baik saja seperti yang kamu lihat. Kamu juga makin lama terlihat semakin cantik.” Nirmala berdiri kemudian ia dan Astrid melakukan ritual cipika cipiki dan berakhir duduk di kursi berhadapan.



“Aku kangen banget sama Tante, kita terakhir ketemu pas pesta di rumah Tante waktu itu. Itu juga terakhir aku ketemu Erick sebelum berangkat ke Paris. Erick apa kabarnya Tante? Aku beberapa kali chat Cuma di bales sesekali, katanya sibuk.” Astrid menyerahkan daftar

pesanan pada pelayan kemudian tersenyum hangat pada Nirmala.

“Erick belakangan ini memang sangat sibuk honey, dia putra sulung keluarga kami, jadi sebagian bisnis ayahnya kini sudah di pegang oleh Erick. Jadi kamu jangan marah dulu kalau ia tidak cepat merespon chat kamu, okey.” Nirmala tersenyum hangat pada Astrid dan wanita itu mengangguk setuju.

Erick memang belakangan ini sangat sibuk, dan sejujurnya Astrid cukup kesal karena merasa Erick semakin menjauhinya. Mereka memang masih dekat jika bertemu di suatu acara, tapi kedekatan mereka sudah sangat berbeda dengan dulu waktu mereka masih sepasang kekasih.

Erick terasa menjaga jarak dengannya walaupun tidak secara langsung. Dan lagi setelah menikah, mereka tidak pernah bercinta lagi seperti dulu. Walaupun terlihat tidak setia dan mengacuhkan istrinya, sebenarnya Erick sudah berubah cukup banyak dan menjadi pria setia, terbukti dengan adanya anak di antara mereka.

Semula Astrid juga sama seperti Nirmala yang mengira Elea berselingkuh dari Erick. Ia senang akhirnya jalannya untuk menjadi istri Erick berjalan lebih mulus dari dugaannya. Namun sikap bungkam Erick dan wajah anak itu ketika lahir yang begitu mirip kekasihnya membuat hati Astrid hancur.

Jadi Erick benar-benar meniduri istrinya hingga hadir seorang anak di antara mereka. Dan lagi, Erick selalu menolak bertemu di apartemen setelah pria itu menikah. Mereka tidak pernah bercinta menggebu-gebu seperti biasanya, dan Astrid merasa pria itu menjauh setelah hadirnya Darren dalam kehidupannya. Astrid terkadang sangat putus asa di buatnya.

Namun hanya Astrid yang menyadarinya, dan orang lain tidak boleh tahu hal itu. Ia akan terus memperjuangkan hubungannya dengan Erick bagaimanapun caranya.

Dan lagi, ia di dukung penuh oleh Nirmala, ibu Erick yang juga berusaha menyingkirkan wanita itu. Jadi Astrid tidak akan menyerah begitu saja. Erick cintanya dan miliknya selamanya.

“Nggak apa-apa kok Tante, aku maklum juga, Erick bukan pria pengangguran, jadi pasti jarang pegang handphone untuk sekedar membahas hal-hal yang nggak penting.” Balas Astrid berusaha pengertian, meski dari lubuk hatinya, ia menyadari keadaannya dan Erick yang semakin jauh.

“Buat Erick apapun yang berhubungan dengan kamu itu penting. Jadi jangan merasa seperti itu, kamu satu-satunya wanita yang pantas mendampingi Erick, jadi kamu jangan pernah menyerah berjuang mendapatkannya kembali.” Nirmala menyemangati Astrid, ia khawatir Astrid lelah mengejar Erick dan menikah dengan pria lain. Baginya, hanya Astrid yang pantas mendampingi putra sulungnya itu.

“Tante, apaa, eeemm, maksudku, hubungan Erick dan istrinya. Apa mengalami kemajuan?” Tanya Astrid ragu. Ia ingin memastikan firasatnya pada Nirmala.

Nirmala yang menyadari hal itu segera menggeleng. Selain tidak ingin Astrid menyerah, Nirmala juga tidak melihat kemajuan berarti

dari hubungan rumah tangga putra sulungnya itu. Suami istri aneh itu masih terlihat bersikap dingin satu sama lain.

“Masih sama, mereka bersikap kayak orang nggak saling kenal tiap hari. Entah apa yang ada di otak mereka berdua, hingga sampai sekarang bisa bertahan, bahkan sampai memiliki anak.” Nirmala mendesah sambil meminum kembali kopinya.

Obrolan hangat mereka terhenti saat pramusaji datang membawa pesanan mereka berdua. Mereka kemudian makan sambil sesekali mengobrol ringan mengenai barang-barang branded keluaran terbaru. Astrid dan Nirmala memang selalu kompak dalam hal fashion maupun koleksi barang mewah.

“Tante, kira-kira sampai kapan Erick bertahan dengan perempuan itu?” Astrid akhirnya tidak tahan dan mengeluarkan unek-uneknya.

“Tante nggak tahu sayang. Tapi tante jamin Erick pasti kembali sama kamu. Sebenarnya tante juga heran, kok bisa Erick bertahan

dengan perempuan materialis seperti itu. Bahkan hanya suami tante dan Darren yang menganggapnya ada di rumah, tapi memang dasar perempuan lintah nggak tahu malu, sepertinya dia tidak terpengaruh sama sekali.” Nirmala mendengus kesal membayangkan wajah ketus dan acuh menantu sialannya itu. Jika bukan karena takut pada Adrian, sudah lama Nirmala mendepak perempuan itu dari rumah mewahnya.

“Tante, aku punya rencana. Mungkin sedikit beresiko, tapi mungkin bisa lebih cepat memisahkan mereka.” Nirmala langsung mendongak menatap Astrid penuh tanya.

“Apa memangnya? Apapun itu, asal perempuan itu segera pergi dari rumah tante.” Sahut Nirmala penuh semangat.

Astrid tersenyum penuh kemenangan. Mungkin sedikit beresiko, tapi ia sudah tidak tahan lagi membayangkan setiap malam Erick nya bercinta dengan panas dan penuh kenikmatan bersama wanita itu. Ia harus bertindak cepat agar Erick segera meninggalkan perempuan itu, atau sebaliknya.

Yang terpenting adalah mereka berpisah terlebih dahulu.

Part 7

Erick mengendurkan dasinya yang terasa mencekik leher. Rapat kali ini berjalan cukup alot karena perbedaan pendapat antar pemegang saham. Untunglah keadaan itu bisa cepat teratasi dan ia mengambil jalan tengah dengan pemungutan suara terbanyak.

Selain pekerjaan yang membuatnya pusing tujuh keliling, hubungannya dengan Astrid juga membuat kepalanya seperti mau pecah saja. Bagaimana tidak, meski Erick menjaga jarak dari wanita itu, Astrid seperti tidak peduli dan



tetap kekeuh bertahan di sisinya.

Ia memang sering kesal pada istrinya, namun sejak menikah ia juga tidak pernah tidur dengan wanita lain selain Elea. Entah karena apa, Erick hanya berpikir ia tidak ingin menjadi pria bajingan. Apalagi setelah ada Darren di antara mereka, ia tidak ingin menjadi contoh buruk untuk putranya.

Tapi Astrid seolah tidak melepaskannya begitu saja. Wanita itu selalu membayangi hidupnya dan Erick seperti tidak kuasa mengusirnya. Apalagi ia tahu jika ibunya sangat menyukai Astrid, selain karena karirnya yang sukses dan bisa di banggakan, Astrid juga anak konglomerat kaya seperti ayahnya, sangat sepantang dengannya menurut sang ibu.

Ia dan Astrid pertama bertemu di club malam daerah Kuta, Bali saat ia mewakili ayahnya untuk kerjasama dengan perusahaan asing. Setelah rapat selesai, ia mengunjungi club malam untuk melepas penat, dan di situlah ia bertemu dengan Astrid yang sedang berlibur.

Mereka berkenalan singkat dan melakukan

one night stand atas keinginan masing-masing. Erick tidak menyukai wanita perawan ribet yang menuntut tanggung jawab, semua hanya masalah kesenangan semalam dan Astrid ternyata berpikiran sama dengannya. Wanita itu juga hanya butuh kesenangan sesaat.

Namun keadaan menjadi berbeda setelah ia pulang ke Jakarta. Ia bertemu lagi dengan Astrid di sebuah pesta karena wanita itu ternyata anak rekan bisnis papanya. Sejak itu hubungan mereka semakin intens dan akhirnya menjalani komitmen untuk menjadi sepasang kekasih.

Hubungan mereka berjalan baik sampai suatu hari ayahnya mengajaknya melamar seorang gadis kampung miskin yang belum ia kenal sama sekali. Semula Erick menolak mentah-mentah gagasan ayahnya itu. Selain sudah memiliki Astrid, gadis kampung itu juga bukan tipenya sama sekali.

Ketika Erick dan ayahnya datang kerumah Elea untuk melamar, gadis itu baru saja pulang mengaji dan dandanannya sangat kampungan. Erick bahkan tidak habis pikir dengan

keinginan ayahnya saat itu.

Namun karena desakan sang ayah, Erick akhirnya setuju menikah dengan Elea dan terpaksa meninggalkan Astrid yang saat itu menangis sejadi-jadinya. Tapi Erick tidak punya pilihan, ia tidak ingin durhaka pada ayahnya setelah semua yang di lakukan ayahnya selama ini agar keluarganya hidup layak. Dan kata ayahnya semua itu tak lepas dari bantuan ayah Elea.

Pernikahan pun di lakukan satu bulan kemudian. Semula ia melihat Elea adalah seorang gadis periang, kampungan, dan centil. Dan sekali lagi, Erick tidak menyukainya sama sekali karena gadis itu berbeda dengan Astrid yang anggun dan berkelas.

Elea yang menyadari sikap acuh dan ketus darinya dan juga keluarganya kecuali sang ayah dan Edgar yang tinggal di apartemen, semula terlihat kecewa. Erick kerap mendapati wanita itu berdiri di balkon sambil mengusap air matanya. Bahkan kerap kali ketika ayahnya sedang berdinas, gadis itu hanya makan di balkon seandanya dan sendirian seperti

pengemis.

Terkadang Erick cukup iba melihatnya, tapi entahlah, hatinya terkadang masih kesal ketika mengingat perjodohan mereka. Mereka pun ketika tidur hanya saling memunggungi dan tidak saling berkata ataupun bertegur sapa.

Hingga suatu malam, satu bulan setelah pernikahan mereka, Erick yang kelelahan karena bekerja seharian, melihat gadis itu tertidur nyenyak dengan piyama tersingkap hingga ke paha. Entah kenapa malam itu Elea terlihat sangat segar dan cantik meskipun sedang tertidur.

Erick mendekati ranjang dan memperhatikan lekat istrinya itu. Elea sebetulnya lumayan cantik untuk ukuran gadis kampung. Umurnya pun masih muda karena baru dua tahu lulus SMA, sedangkan dirinya sudah 28 tahun. Elea bahkan masih seumuran Exel, adik bungsunya.

Melihat Elea yang menggeliat pelan dan rambutnya tampak awut-awutan membuat tubuh Erick menegang. Mungkin karena sudah

dua bulan lebih ia tidak bercinta, kini hasratnya serasa menggebu-gebu. Ketika semakin menatap Elea yang cantik dan polos, rasanya Erick tidak sanggup jika tidak menyentuhnya malam itu. Toh, Elea istrinya, menyentuhnya bukanlah termasuk kejahatan.

Erick membuka jas dan kemejanya perlahan sambil memperhatikan wajah cantik tanpa make up istrinya. Tidak ada salahnya ia mencoba, jika Elea tidak mau, ia tidak akan terlalu malu karena Elea pasti akan tutup mulut.

Ketika Erick meraih tubuh istrinya agar terlentang, perempuan itu membuka matanya dan syok hingga langsung terduduk. Ia menatap Erick ketakutan dan penuh tanya, namun sebelum Elea mengatakan apapun, Erick sudah membungkam mulut Elea dengan mulutnya.

Mereka berciuman cukup lama meski Elea terkesan masih kaku. Erick bertanya-tanya dalam hati, apa wanita ini tidak pernah berciuman sebelumnya?

Erick yang sudah tidak sabar karena libidonya yang sudah mencapai maximal, melepaskan piyama tidur Elea meski wanita itu terlihat tegang dan kaku. Setelah sama-sama telanjang dan Erick sudah melakukan berbagai macam foreplay, ia pun sudah tidak tahan untuk merasakan kehangatan milik Elea yang sebentar lagi akan membungkus miliknya.

Erick meregangkan kedua kakinya Elea kemudian memasukkan miliknya ke dalam milik Elea.

“Aahhhh, sakiiiiit.” Elea meringis kesakitan dan mencakar pundak Erick hingga berdarah. Erick yang menyadari hal itu segera menunduk ke penyatuan mereka dan,

Shit shit shit

Darah terlihat mengalir dari penyatuan mereka. Wanita ini masih perawan. Erick tidak pernah memikirkan ini sebelumnya, dan ia bingung melihat Elea yang kesakitan.

Namun ketika Erick terus memompanya, Elea sedikit lebih rileks dan menikmati penyatuan mereka yang begitu nikmat. Erick

tidak menyangka bercinta dengan wanita amatiran tidak seburuk yang ia pikirkan.

Sebelumnya ia paling anti bercinta dengan perawan karena ia hanya ingin kesenangan dan tidak mau berpikir tentang tanggung jawab terlebih dahulu. Ia hanya melakukan dengan wanita yang sudah mengerti cara mainnya, seperti Astrid contohnya.

Tapi ketika sudah merasakan bercinta dengan istrinya dan sadar menjadi pria pertama bagi wanita itu, entah kenapa ada perasaan bangga yang tidak bisa ia jabarkan dengan kata-kata. Ada perasaan senang yang ia sendiri tidak tahu karena apa.

Setelah malam pertama yang panas dan penuh gairah itu, hubungan mereka menjadi sangat aneh. Mereka jarang bertegur sapa tiap harinya, meski di malam hari hubungan mereka memanas di atas ranjang.

Hingga kemudian Elea di nyatakan hamil dan seluruh keluarganya geger mengira Elea berselingkuh, Erick tetap bungkam karena ia yakin bayi itu adalah darah dagingnya. Mereka

bercinta hampir setiap hari, jadi wajar jika istrinya itu hamil.

Hubungan mereka tetap seperti itu meski Elea tengah hamil. Wanita itu jarang mengeluh dan tidak pernah mengidam. Hanya terkadang Erick memergoki istrinya itu mencari pakaian kotor miliknya dan memeluknya sambil tidur. Erick sebenarnya penasaran, tetapi tetap enggan bertanya.

Hingga Darren lahir dan seluruh keluarganya beralih memuja putranya yang tampan, hubungannya dengan Elea tak kunjung menghangat. Hubungan mereka bahkan semakin jauh ketika Elea memberanikan diri meminta izin padanya membeli ruko untuk singgah setelah mengantar Darren ke sekolah.

Erick mengiyakan saja karena selama ini Elea tidak pernah merepotkannya secara finansial. Black card yang ia berikan jarang sekali di pakai wanita itu, kecuali saat membeli ruko. Namun beberapa hari ini, kartu itu sangat aktif di gunakan. Kira-kira untuk apa Elea menggunakan uang sebanyak itu.

Apa istrinya itu berselingkuh dan mengirim uang selingkuhannya untuk mereka lari bersama. Karena kebutuhan Elea semua di tanggung oleh Erick termasuk pengobatan ibunya dan juga biaya perawatan ibu Elea yang selama ini di jaga oleh sepupu Elea.

Jadi untuk apa uang itu? Jangan-jangan benar prasangka bahwa istrinya berniat lari bersama pria lain mengingat kondisi pernikahan mereka. Jika benar seperti itu, Erick tidak akan membiarkannya.

Erick meraih ponsel dan menghubungi asistennya.

“Arif, selidiki pengeluaran istriku dengan kartunya dua bulan terakhir.” Ucapnya singkat kemudian mematikan ponselnya tanpa menunggu respon asistennya itu.

Part 8

Elea merapikan rambutnya dan memoles tipis bibirnya dengan listrik sewarna bibir. Ia akan menjemput Darren dan hari ini juga menghadiri acara amal di sekolah putranya itu. Elea belum tahu acaranya seperti apa, tapi hari ini ia berdandan maximal karena tidak ingin membuat Darren malu.

Dan untuk Darren sendiri, meskipun belum ada yang menyadari jika putranya adalah anak sulung Erick Adrian Winata, namun Elea selalu memberikan barang-barang terbaik untuk di pakai Darren ke sekolah. Tas,



sepatu, semua Elea belikan yang merk mahal agar Darren tidak di bully teman-temannya.

Sekolah Darren adalah sekolah yang cukup bergengsi, hanya kalangan atas yang bisa bersekolah di situ karena biayanya yang sangat mahal. Ibu mertuanya yang memilikannya untuk Darren, Elea hanya menurut saja karena tidak tahu menahu perihal hal seperti itu.

Hari ini untuk pertama kalinya perkumpulan wali murid yang mengharuskan salah satu orang tuanya hadir. Acara amal untuk menggalang dana yang Elea sendiri tidak tahu menahu untuk apa, dan ia juga enggan mencari tahu. Ia memegang kartu dari ayah Darren, tinggal sebutkan nominal, dan beres. Ia dan Darren akan pulang setelahnya.

Elea menaiki taksi dan beberapa menit kemudian ia sudah tiba di sekolah Darren. Gedung sekolah sudah sangat ramai dan mobil-mobil mewah sudah berjejer rapi di halaman sekolah hingga ke pinggiran jalan. Halaman sekolah yang sangat luas itu bahkan tidak mampu menampung kuda besi yang sebagian berharga milyaran rupiah itu. Mungkin hanya

dirinya satu-satunya yang menaiki taksi ke acara ini.

Elea keluar dari taksi dan berjalan menuju gedung di mana acara amal itu di adakan. Ia masuk ke dalam ballroom luas di mana sebagian besar para ibu-ibu muda duduk di sana dengan dandanan mewah dan glamor. Perhiasan-perhiasan mewah dan baju-baju bermerk tampak berjejer di kursi bersama para pemakainya seolah ballroom ini berubah menjadi toko barang-barang mewah dadakan.

Elea menghela nafas dan memandang dirinya sendiri yang kini hanya mengenakan dress Dior yang ia beli tahun lalu karena penasaran ketika Nia Ramadhani memakainya. Ini dress terbaik yang ia miliki, dan di ruangan ini ia minder sendiri karena terlihat seperti seorang pelayan.

Elea masuk ketika salah satu guru mempersilakannya. Ia duduk di antara para orang tua murid yang di kanan kirinya kini sibuk pamer.

“Permisi mbak, kok belum pernah lihat

sebelumnya, pasti wali murid anak paud yang masih baru ya?” Elea mengangguk dan tersenyum ramah pada wanita berusia 30 an yang kini duduk di sampingnya.

“Pantas saja, pasti baru kali ini mendatangi acara amal.” Tebaknya tepat.

“Iya mbak.” Jawab Elea singkat karena tidak tahu harus berbincang apa dengan wanita glamor di sampingnya.

“Mbak nanti rencananya mau menyumbang berapa juta?” Tanya wanita itu penasaran. Elea kebingungan sendiri karena ia juga belum berpikir akan menyumbangkan berapa juta. Ia ingin melihat yang lainnya dulu baru ia menyebutkan nominal. Tidak masalah kan berapa saja, toh Erick sudah memberikan kartu tanpa limit padanya.

“Saya belum tahu mbak, biasanya rata-rata berapa juta ya?” Tanya Elea penasaran.

“Nggak mesti sih mbak, nanti di sana kita kan di tanya, pekerjaan suaminya apa, terus gaji suami kita berapa. Jadi nanti di pilih-pilih, yang suaminya pemilik perusahaan, sekelas

menteri atau pejabat lainnya itu nggak sama. Kebanyakan yang suaminya pengusaha pasti ngasihnya gede banget.”

Elea hanya mengangguk-ngangguk kebingungan mendengar penuturan wanita di sampingnya itu. Pikirannya melayang kemana-mana karena ia tidak tahu posisi suaminya di kantor itu sebagai apa. Bahkan gaji Erick pun Elea sama sekali tidak mengetahuinya. Mereka jarang bertegur sapa, mana mungkin Elea berani bertanya tentang jabatan, apalagi gaji. Tugasnya hanya membelanjakan uang suaminya yang ia sendiri juga tidak tahu berapa jumlahnya karena beberapapun Elea membelanjakannya, uang Erick tak kunjung habis.

Lalu bagaimana ia harus menjawab nanti. Pasti akan jadi tertawaan jika seorang istri tidak tahu menahu mengenai pekerjaan dan gaji suaminya. Hadeeeh, Elea pusing sendiri memikirkannya, bahkan tidak sadar jika acara sudah di mulai.

Sambutan basa-basi dari kepala sekolah yang terkesan menjilat pun tidak membuat

Elea berkonsentrasi akan ucapan wanita gendut yang kini berdiri di atas panggung itu. Pikirannya melayang dan bingung mengarang omongan apa ketika ia di tanya seputar pekerjaan dan gaji suaminya.

Ayolaah, yang Elea tahu seputar Erick hanyalah gaya apa kesukaan suaminya itu ketika mereka bercinta, atau berapa ronde semalam mereka biasanya melakukannya. Selain itu, ia tidak tahu apa-apa, bahkan masakan kesukaan Erick pun Elea tidak tahu.

Satu persatu wali murid dipanggil dan duduk di depan para guru. Mereka di tanya seputar profesi suami dan gaji mereka. Para wanita itu dengan bangga memamerkan pekerjaan para suami mereka dan menyumbangkan sangat banyak untuk amal. Bahkan wanita gendut yang berprofesi sebagai kepala sekolah itu tak henti tersenyum riang kala satu persatu ibu muda itu menyebutkan nominal yang mereka sumbangkan.

Rata-rata kalangan menteri dan pengusaha besar menyumbangkan 20 juta untuk kegiatan amal ini. Elea ternganga mendengarnya, uang

sebanyak itu seolah tidak berarti bagi mereka. Bahkan salah satu istri pengusaha ada yang menyumbang hingga 40 juta.

Lalu berapa ia harus menyumbangkan, Elea pusing sendiri memikirkannya. Lamunannya terhenti ketika nama putranya di sebutkan. Dengan gugup ia maju ke atas panggung dan menenteng tas yang sudah ia beli dia tahun lalu untuk menyimpan uang dan kartu kreditnya.

Ia gugup setengah mati ketika ia sudah duduk di hadapan wanita gendut itu dan guru lainnya. Mereka memandang Elea menyelidik karena wanita itu tidak berdandan seperti yang lainnya. Si gendut berdehem kemudian mulai mengintrogasi Elea.

“Anda ibu dari Darren Erick Winata?” Elea mengangguk mendengar pertanyaan wanita gendut itu.

“Baiklah Nyonya, tolong isi formulir itu supaya bisa kami bacakan di depan umum. Dan tolong juga sebutkan nominal yang ingin Anda sumbangkan.” Kata-kata si gendut membuat Elea lemas seketika karena tidak tahu harus

bagaimana mengisi formulir di depannya.

Part 9

Elea yang kebingungan hanya menurut ketika wanita gendut itu menyuruhnya mengisi formulir tentang pekerjaan dan gaji suaminya. Walaupun kebingungan, ia berusaha tidak terlihat gugup agar tidak memalukan.

Setelah cukup, ia menyerahkan kertas formulir itu kepada kepala sekolah yang dengan antusias menerimanya. Namun beberapa detik setelah menerimanya, kepala sekolah itu justru terlihat kebingungan dan bertanya pada guru di sampingnya yang juga terlihat bingung.



Kepala sekolah itu berdehem kemudian mulai bertanya pada Elea.

“Baiklah Nyonya, silahkan Anda menggesek credit card Anda di situ.”

Elea mengangguk kemudian mengeluarkan black card dari tas lusuhnya. Melihat itu kepala sekolah dan guru lainnya terperangah kaget. Mereka segera menghentikan Elea yang akan menggesekkan kartunya.

Elea kebingungan ketika si gendut menyuruhnya untuk berhenti ketika ia akan menggesekkan kartunya. Ada apa? Apa ada yang salah. Kenapa tiba-tiba Elea merasa semua orang menatapnya. Memangnya ada apa ini?

“Nyonya, Anda yakin dengan yang Anda tulis di formulir ini.” Tanya si gendut memastikan. Elea hanya mengangguk pelan dan kebingungan. Memangnya ada yang salah dengan formulir yang ia isi.

“Begini Nyonya, kami khawatir karena menemukan keanehan pada formulir yang anda tulis. Di sini Anda menulis jika suami Anda

seorang manajer keuangan, dan gaji suaminya Anda 200 juta perbulan, bahkan Anda berniat menyumbang 40 juta. Itu sudah sangat janggal Nyonya.” Wanita itu berusaha menjelaskan, dan kini perhatian seluruh ballroom tertuju pada Elea.

“Dan sekarang di tambah black card yang Anda pegang. Kartu seperti itu hanya di miliki oleh orang-orang tertentu saja. Dan kami hanya ingin Anda menjelaskannya sekali lagi agar di kemudian hari sumbangan Anda ini tidak ada masalah.”

Kepala sekolah itu memandang Elea tajam dan kini kasak-kusuk di ballroom itu menggelinding bagai bola panas yang tak terbendung. Ada yang terang-terangan menggosip bahwa Elea wanita simpanan karena tidak tahu berapa gaji suaminya. Ada juga yang menuding Elea simpanan pejabat karena bisa memiliki black card yang hanya di miliki beberapa orang di ballroom itu.

Elea hanya menunduk malu, kasak kusuk di belakangnya terdengar cukup jelas. Ia menitikkan air matanya karena kebingungan

dan malu. Ada juga yang keterlaluan menyebut putranya anak haram karena lahir dari wanita simpanan. Sungguh hati Elea seperti di iris mendengar hal itu.

“Bagaimana Nyonya, bisakah Anda memberi kejelasan?” Tanya si gendut itu menatap tajam pada Elea. Wanita itu terlihat terpengaruh dengan selentingan omongan liar di ruangan itu hingga kini menatap ilfil pada Elea. Ia tidak suka membayangkan sekolah elite kebanggaannya tercoreng karena ada anak wanita simpanan masuk ke sekolahnya. Jika kabar ini bocor keluar, bisa rusak reputasi sekolahnya.

Elea masih menunduk dan kebingungan untuk menjawab. Air matanya mengalir dengan sendirinya karena bingung dan takut dengan tatapan tajam yang di arahkan semua orang padanya. Tudingan-tudingan itu menggelinding liar tanpa bisa di cegah.

“Baiklah Nyonya, kalau Nyonya tidak bisa menjawab, kami terpaksa memanggil polisi untuk menangani kasus ini. Kami takut menerima uang yang tidak seharusnya. Jadi

jika Nyonya tidak bisa memberikan penjelasan, kami akan memanggil polisi sekarang juga.”

Suasana bertambah riuh tak terkendali mendengar keputusan kepala sekolah. Elea langsung mendongak menatap wanita gendut itu ketakutan. Kenapa harus memanggil polisi, ia bukan pencuri. Kenapa ia jadi harus berurusan dengan polisi. Lalu bagaimana perasaan Darren nanti kalau sampai melihat dirinya di gelandang polisi, putranya pasti akan di jadikan bullyan teman-temannya.

Elea segera menghapus air matanya dan berpikir cepat. Ia membuang egonya jauh-jauh lalu mengeluarkan ponselnya.

“Tjinkan saya menghubungi suami saya dulu.”

Seluruh ruangan yang tadi heboh langsung hening begitu Elea menyebutkan kata suami. Mereka yang semula mengira Elea wanita simpanan langsung bungkam ketika mendengar hal itu. Namun mereka juga penasaran, seperti apa wujud suami yang bahkan istrinya tidak tahu berapa penghasilannya per bulan.

Kepala sekolah itu mengangguk, kemudian Elea segera mencari kontak Erick dan menelpon suaminya itu.



Arif mengernyit karena di tengah rapat penting seperti ini, ponsel bos nya itu berdering beberapa kali. Semula Arif mengabaikannya, namun ketika ia mengecek dan nama istri bos nya itu tertera di sana, Arif mulai kebingungan.

Tidak biasanya istri bos nya itu menelpon. Bahkan baru kali ini setelah bertahun-tahun, Arif melihat ponsel bos nya itu di hubungi sang istri. Entah karena apa, Arif memang sedikit tahu kalau pernikahan bos nya itu tidak berjalan lancar.

Karena takut terjadi hal yang serius, Arif nekat menyela di saat Erick sedang melakukan negosiasi penting dengan salah satu kliennya. Erick yang menyadari hal itu menatap geram pada Arif, namun sedetik kemudian wajahnya berubah mendung kala menatap nama yang tertera di layar ponselnya.

Dalam hati Erick bertanya-tanya, tidak

ada angin maupun hujan, kenapa makhluk ketus itu menghubunginya. Tapi beberapa saat kemudian, ia segera mengangkatnya karena mengkhawatirkan Darren.

Wanita angkuh itu tidak mungkin sudi menghubunginya jika tidak dalam keadaan darurat. Setelah mengangkat telpon dan mendengarkan suara lirih istrinya dan menceritakan kejadian yang menimpanya, wajah Erick mengeras seketika.

“Tunggu aku di sana setengah jam lagi.” Erick segera mengakhiri panggilannya lalu memerintahkan Arif untuk menggantikan dirinya rapat. Erick berjalan meninggalkan ruangan setelah pamit pada rekan bisnisnya dan meminta maaf karena istrinya berada dalam masalah.

Sampai di parkiran, Erick segera menuju mobilnya dan mengendarai Lamborghini miliknya dengan sangat cepat seperti orang kesetanan.

Part 10

Elea kembali duduk di kursi tempat para orang tua murid menunggu di panggil karena mereka tetap meneruskan kegiatan amal itu dan memutuskan menunggu suaminya untuk meluruskan masalah tadi.



Elea hanya duduk menyendiri dan beberapa orang terang-terangan menjauhinya. Mungkin mereka tidak mau berteman dengan wanita simpanan, atau wanita miskin, atau apalah. Elea tidak bisa membaca pikiran orang-orang kaya itu.

Mereka masih sibuk pamer dan ada juga yang menyindirnya secara tidak langsung. Elea menghela nafas berat mendengarnya, sudahlah, ia tidak mau memikirkan orang-orang tidak penting itu. Yang di pikirannya sekarang hanyalah Darren, jangan sampai masalah ini sampai keluar dan putranya di rudung teman-temannya.

Suasana mendadak hening ketika seorang pria berpakaian kantoran masuk dan berjalan menuju kepala sekolah. Beberapa orang istri pengusaha mengenali pria itu adalah pengusaha muda kaya raya, Erick Adrian Winata, putra sulung Adrian Winata yang kaya raya, sekaligus pemilik Winata grub.

Mereka heran dan bertanya-tanya, ada urusan apa Erick Winata datang ke sekolah ini. Apa Erick salah satu wali murid di sekolah ini, lalu kira-kira siapa istrinya, karena meskipun selentingan kabar mengatakan bahwa Erick sudah menikah, istrinya belum pernah muncul ke publik sama sekali.

Para wanita itu menatap kagum pada Erick yang terlihat tampan dan berwibawa. Aura

tegas dan angkuh terlihat dari matanya. Pria itu berjalan santai menuju ke depan seolah model yang berjalan di atas catwalk. Namun beberapa detik kemudian, mata para wanita itu melotot kala Erick menghampiri wanita yang sedari tadi menunduk dan tidak banyak berkata apapun meski mengalami perudungan.

Mereka semua bertanya-tanya dalam hati, apa hubungan Erick dengan wanita yang terlihat biasa saja itu. Tidak ada keistimewaan dari wanita itu, bahkan gaunnya yang paling biasa dari semua wanita di sini.

Tidak mungkin kan wanita itu istri Erick Winata? Istri Erick di bayangan mereka pasti sekelas Astrid Erlina Prayoga yang sangat cantik, anggun dan berkelas. Jadi wanita itu siapa, apa mungkin simpanannya?

Pertanyaan-pertanyaan mereka seolah terjawab dengan sendirinya ketika Erick meraih tangan wanita asing itu dan menuntunnya menuju kepala sekolah. Erick berdiri tegas di sana dan menatap tajam wanita gendut yang saat ini terlihat gemetaran.

Kepala sekolah gendut yang ber name tag Riana Fatmawati itu salah tingkah ketika Erick menatap tajam padanya. Ia mulai takut kala melihat Erick masuk ruangan dan segera menyadari tulisan nama di formulir bahwa ayah Darren adalah Erick Adrian Winata, ia merutuk kenapa tadi tidak teliti membacanya.

Jadi wanita biasa saja itu adalah istri Erick Winata, tapi kenapa wanita sialan itu tadi tidak langsung mengakuinya. Dasar bodoh, dasar sialan, Riana merutuk dalam hatinya. Kenapa hal sebesar itu tidak di ketahuinya. Adrian Winata adalah pengusaha kaya raya, bagaimana mungkin ia tidak tahu cucu konglomerat itu bersekolah di tempat ini.

“Ada masalah apa dengan istri saya hingga ia harus di laporkan pada polisi?” Erick berkata tajam dan berat membuat siapapun yang mendengar itu merinding.

Pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi hanya berupa sangkaan, kini terbukti bahwa wanita lusuh itu istri Erick Winata. Ya Tuhaaaan, kalau tahu begitu mereka akan melakukan pendekatan sedari tadi, bukan

malah menggunjingnya terang-terangan. Bahkan ada salah satu dari mereka adalah istri dari karyawan Erick. Untunglah ia tidak ikut merudung tadi. Jadi suaminya aman dari pemecatan.

Wanita gendut itu langsung pucat mendengar pertanyaan Erick yang terlihat cukup geram. Dengan ketakutan, ia berusaha menjelaskan yang sebenarnya terjadi pada pria tampan itu.

“Begini tuan Winata, tadi istri Anda salah mengisi formulir dan menyebabkan kecurigaan kami akan asal dananya. Nyonya juga tidak mengatakan bahwa ia istri Anda. Bahkan di formulir ini ditulis, suaminya seorang manager keuangan dan gajinya 200 juta, tentu saja kami merasa sangat aneh dengan fakta tersebut.” Kepala sekolah itu menjeda karena suara sedikit gemetaran.

“Bahkan dengan black card yang ia gunakan membuat kami semakin kebingungan. Dan ketika kami bertanya, Nyonya Elea tetap tidak bisa menjawabnya, karena itulah kami berinisiatif memanggil polisi karena kami

tidak ingin pihak sekolah mendapatkan dana amal dari rekening yang masih tidak jelas pemilikinya.”

Penjelasan kepala sekolah membuat Erick menoleh dan menatap Elea tajam. Wanita angkuh dan sombong itu pasti tidak tahu ia bekerja sebagai apa dan kemudian mengarang tentang pekerjaan dan gajinya karena enggan bertanya padanya.

Sialan, bikin malu saja. Kalau sudah begini ia juga ikut-ikutan malu. Mana ada istri yang tidak tahu perihal pekerjaan dan gaji suaminya. Pantas saja tadi istrinya terlihat jadi bahan pergunjungan.

“Istri saya tidak terlalu tahu tentang pekerjaan saya karena saya sudah memberikan segalanya padanya. Jadi ia tidak perlu repot-repot memikirkan bagaimana mencari uang ataupun berapa penghasilan suaminya, karena tugasnya adalah merawat saya dan putra kami.” Jawaban diplomatis Erick membuat mereka semua bungkam, dan sebagian dari mereka sangat iri pada Elea yang biasa-biasa saja, di peristri lelaki kaya raya seperti Erick.

“Saya menyumbangkan 50 juta. Ini kartu saya, dan setelah ini saya maupun istri saya harus pulang karena ada urusan, tidak bisa menunggu acara selesai.”

Kepala sekolah gendut itu segera mengangguk. Dan setelah semua urusan selesai, Erick menuntun Elea keluar dari ballroom menuju kelas Darren. Para murid hanya mendapatkan sedikit pelajaran hari ini dan mereka bermain menunggu rapat amal selesai dan pulang dengan wali masing-masing.

Darren yang melihat kedua orang tuanya segera berlari menghampiri mereka. Anak itu terlihat sangat senang ketika untuk pertama kalinya di jemput oleh sang ayah. Erick yang melihat Darren berlari segera menangkap putranya itu dan menggendongnya.

Ia menggedong Darren dengan satu tangannya, dan satu tangannya lagi menuntun istrinya. Mereka berjalan menuju mobil dengan tatapan heran dari para wali murid yang masih kepo dengan kejadian hari ini yang mengejutkan.

Part 11

Erick menyertir mobilnya pelan karena Darren terlihat kelelahan dan tertidur di pangkuan istrinya. Ia dan wanita itu tidak berbicara sama sekali setelah keluar dari ballroom dan hanya mengatakan ingin di antar ke ruko. Erick menanyakan alamat lengkap rukonya dan mengantarkan istrinya itu untuk pertama kali ke ruko yang di belinya satu tahun lalu.

Erick cukup penasaran dengan isi dua ruko yang di beli wanita itu. Orang lain membeli ruko untuk usaha pertokoan,



berbeda dengan istrinya yang membeli ruko untuk bermalas-malasan. Tapi Erick lebih memilih diam tak tidak bertanya lebih lanjut, ia malas dengan nada ketus istrinya.

Mereka sampai di ruko yang terletak di tengah taman kota dan terlihat cukup ramai. Ada taman di depan ruko itu dan tempatnya sangat ramai karena pertokoan hampir buka semua kecuali mungkin milik istrinya yang tutup itu. Kanan kiri dari ruko milik Elea di tempati toko bangunan dan klinik kecantikan. Milik Elea berada cukup strategis dan nyaman karena di tengah-tengah.

Taman kota itu juga di lengkapi banyak gazebo dan di sekelilingnya banyak pedagang kaki lima yang sibuk bertransaksi. Di gazebo paling pojok dekat rumah makan, ada para ojol yang bergerumbul menikmati kopi dan beristirahat.

Kesan pertama yang Erick lihat dari tempat ini memang sangat nyaman. Pantas saja Darren sangat betah berada di sini. Tempat yang ramai dan yang pasti Elea dan Darren tidak kesepian.

Erick menoleh saat pintu mobil di buka dan istrinya itu terlihat kesusahan menggendong Darren yang tertidur. Elea keluar dari mobil lalu membungkuk sebentar sambil menggedong Darren lalu berkata lirih.

“Terimakasih.”

Ucapan singkat tanpa ekspresi dan setelahnya wanita itu berjalan menuju rukonya sambil menggendong putra mereka.

Erick menghembuskan nafas kesal, rasanya seperti ingin meremas-remas mulut sialan Elea. Ia sudah bersusah payah meninggalkan rapat dan menolong wanita itu, dan lihatlah ucapan terimakasihnya. Datar dan tanpa ekspresi. Erick terkadang bingung sendiri kenapa bisa bertahan selama bertahun-tahun dengan wanita seperti itu.

Erick hanya memperhatikan ketika Elea kesusahan membuka pintu rukonya, lalu seorang pria seusai Elea, sepertinya pemilik atau pekerja di toko bangunan di sebelahnya tampak membantu wanita itu membuka pintu.

Elea terlihat berterima kasih pada pria

itu kemudian masuk ke rukonya. Erick yang melihat itu kemudian memutar kemudinya dan berniat kembali ke kantor karena pekerjaannya masih banyak dan rapatnya bahkan harus tertunda karena kejadian di sekolah Darren tadi.



Setelah kejadian itu, tidak ada perubahan yang terjadi pada pernikahan mereka berdua. Saling acuh, saking tidak menghiraukan dan jarang bertegur sapa satu sama lain kembali menjadi rutinitas sehari-hari.

Erick mengumpat dalam hati, apakah sedikit saja wanita itu tidak tersentuh dengan pengorbanannya. Dan jika di pikir-pikir, kenapa bisa ada wanita yang tahan tidak mendesahkan nama pasangannya ketika mereka bercinta, apakah Elea merasa selama ini menjadi pemerkosaan?

Shit shit shit

Kenapa pikiran itu tiba-tiba mengganggu Erick. Apalagi dari laporan Arif, beberapa

bulan lalu Elea membelanjakan uangnya untuk membeli kemeja-kemeja mahal dan tiket konser boy band asal Korea Selatan.

Sialan Elea.

Apa wanita itu benar-benar memiliki laki-laki simpanan dan ia menggunakan ruko itu supaya lebih gampang bertemu kekasih gelapnya. Jika benar hal seperti itu terjadi, Erick tidak akan segan-segan menendang Elea dari rumahnya. Namun dari hasil penyelidikan Arif, tidak ada indikasi Elea bertemu pria manapun selama ini. Istrinya itu kemungkinan hanya tidur-tiduran dan bermalas-malasan di ruko sepanjang hari.

Enak sekali hidupnya. Menggunakan uang sesuka hati, dan bersikap ketus padanya seakan Erick adalah mesin ATM nya. Sialan sekali Elea.

Malam ini Erick menyempatkan pulang lebih awal untuk bertanya baik-baik pada istrinya mengenai pengeluaran tidak wajar itu. Namun pemandangan di kamarnya membuat Erick seketika meradang entah karena apa.

Elea berdiri di balkon terlihat sibuk memandangi layar ponselnya dan tertawa lirih. Bahkan wanita itu tidak menyadari kehadirannya. Meskipun sudah tidak asing dengan keadaan mereka, tetap saja itu membuat Erick sangat kesal.

Erick berjalan ke kamar mandi lalu melempar botol shampo hingga terdengar sampai ke balkon. Elea yang sedang asyik bergosip dengan para Army seputar Kim seok jin sontak berlari menuju kamar mandi. Ia meletakkan ponselnya di ranjang dan berlari menuju kamar mandi. Apakah Erick terjatuh? Entahlah.

Sesampainya di kamar mandi, Elea di buat ternganga karena Erick sudah telanjang bulat di hadapannya. Pria itu menatap datar sambil berjalan ke arahnya. Elea sontak mundur karena kebingungan.

Erick mengurung Elea dengan tubuh telanjangnya. Keduanya saling menatap intens sebelum tiba-tiba Erick menyerbu Elea dengan ciuman panas yang membuat Elea nyaris kehabisan nafas. Erick melepaskan ciumannya

dan menyeka sudut bibir istrinya.

“Kau milikku Elea. Selama masih menjadi istriku, jangan pernah berani bermain-main dengan pernikahan kita. Dan lagi, jangan pernah mencoba melangkahi batasanmu atau kau akan menyesal karena mencari masalah denganku.”

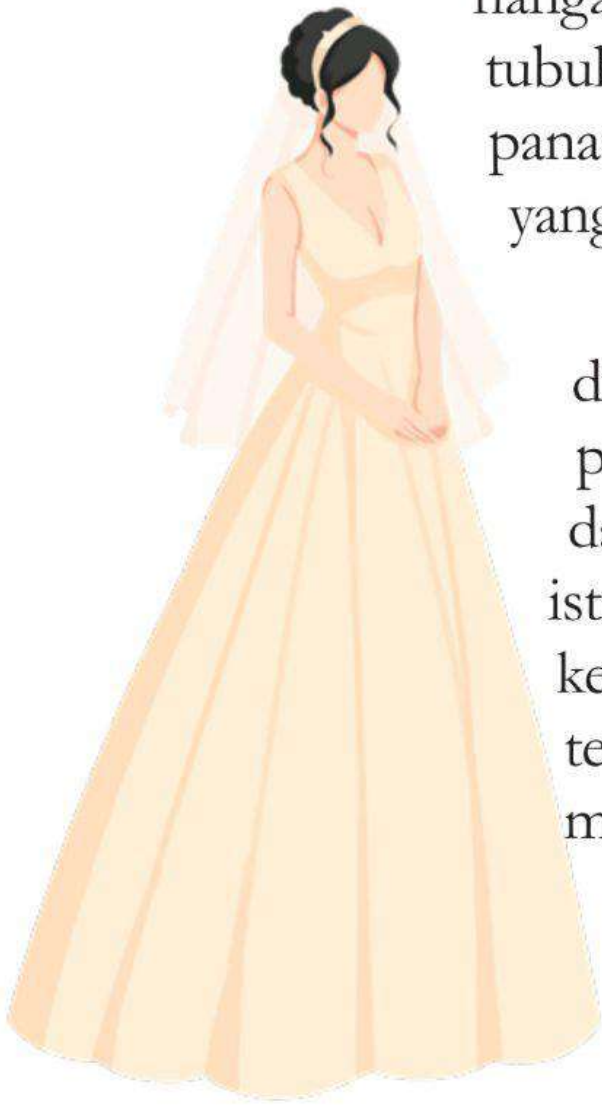
Belum sempat Elea menjawab, Erick sudah terlebih dahulu membungkam mulut istrinya itu dan mulai melucuti pakaian yang dikenakan Elea.

Part 12

“Aaaaaah.”

Elea mendesah nikmat kalau Erick menghujamnya dengan kasar. Rintik hangat air shower yang mengenai tubuh keduanya semakin membuat panas percintaan penuh emosi yang mereka lakukan.

Sebelah kaki Elea melingkar di pinggang Erick hingga penyatuan mereka jadi semakin dalam. Erick membelai rambut istrinya yang basah. Dalam keadaan seperti ini, istrinya terlihat sangat cantik dan menggairahkan.



Erick mengangkat sebelah kaki Elea yang satunya hingga kedua tungkai wanita itu melingkar sempurna di pinggangnya. Erick menghunjam semakin dalam hingga kepala Elea menengadah ke atas, menikmati penyatuan mereka yang semakin panas.

“Kau sangat panas Elea.” Untuk pertama kalinya setelah enam tahun, Erick memuji istrinya itu ketika mereka bercinta. Biasanya mereka hanya akan saling diam dan mendesah tidak jelas.

Elea tidak menanggapi pujian suaminya dan hanya menatap datar Erick yang kini tampak sangat menikmati permainan mereka. Ia hanya menurut saat Erick mencoba berbagai gaya dan terakhir memandikan tubuhnya.

Setelah menyelesaikan beberapa ronde di kamar mandi, Erick kembali mendorongnya ke atas ranjang, kemudian mereka kembali bergumul dengan panas hingga jam makan malam tiba. Bahkan mereka nyaris lupa makan malam jika salah satu pelayan tidak mengetuk kamar mereka atas perintah Nirmala.

Erick dan Elea terburu-buru membersihkan tubuh mereka karena seluruh anggota keluarga sudah menunggu mereka di bawah. Bahkan mereka berdua tidak sempat mengeringkan rambut karena khawatir di tunggu terlalu lama.

Mereka berjalan turun dari tangga beriringan dan langsung menjadi pusat perhatian. Darren bahkan sudah duduk manis di samping Nirmala. Mereka semua menatap Erick dan Elea dengan pandangan berbeda-beda. Sebagian dari mereka tersenyum malu, sebagian lagi mendesah kesal karena menyadari apa yang baru saja terjadi pada kedua orang yang sedari tadi mereka tunggu.

Elea mencium singkat pipi Darren kemudian menyapa Ardian. Mereka semua sudah lengkap dan makan malam pun di mulai karena sudah hampir melewati jam.

“Mama sama Papa ngapain jam segini keramas? Apa nggak dingin Pa?” Pertanyaan Darren membuat Erick nyaris tersedak.

Para orang dewasa di sana saling beradu pandang kecuali Elea yang cuek dan tetap

meneruskan makannya. Edgar dan Tania hanya tersenyum tipis, sedangkan Exel dan Liana hanya menatap kaku keduanya. Erick berdehem pelan, kemudian mengusap rambut putra tampannya itu.

“Tadi rambut papa kena kotoran, makanya harus cepat di keramasi.” Darren hanya mengangguk meskipun tidak begitu faham kotoran apa yang mengenai rambut ayahnya.

Nirmala yang menyaksikan itu tidak bisa menutupi rasa tidak sukanya. Ia heran dengan apa yang ada di otak anak sulungnya itu. Bisa-bisanya jam segini sudah melakukan hal seperti itu dengan istrinya. Dan lagi, mereka terlihat seperti dua orang asing yang tidak saling mengenal, kok bisa berinteraksi di atas ranjang dengan keadaan mereka seperti itu.

Setelah ini ia benar-benar harus bicara empat mata dengan Erick. Bagaimana nasib Astrid jika Erick sendiri terlihat begitu menikmati hubungannya dengan wanita itu. Bagaimana jika Astrid kehilangan kesabaran dan menikah dengan pria lain.

Jika terus seperti ini, Nirmala merasa harus segera melakukan ide yang di sarankan Astrid. Ia tidak tahan melihat Erick terus-menerus bersama perempuan itu lebih lama lagi, dan ia juga sudah lelah menutupi fakta seputar menantunya itu pada teman-teman sosialitanya.



Nirmala menatap tajam pada putra sulungnya yang kini duduk dihadapannya. Mereka berada di ruangan pribadi milik Nirmala karena setelah makan malam tadi ia langsung meminta Erick berbicara empat mata.

“Ada apa Ma?” Tanya Erick santai sambil menyeruput kopi yang baru saja di antarkan pelayan.

“Apa kau sudah benar-benar gila sekarang? Kau terlihat sangat menikmati pernikahanmu dengan wanita miskin itu Erick. Mama sama sekali tidak menyukai wanita itu. Mama hanya menginginkan Astrid untuk jadi pendamping

kamu. Hanya Astrid yang sepadan sama kamu di lihat dari sisi manapun. Dan lagi, apa kamu nggak takut Astrid berpaling dari kamu dan menikah dengan orang lain karena sudah lelah dengan semua sikapmu ini.”

Nirmala tampak berapi-api dan menahan geram pada putra sulungnya itu. Bagaimana mungkin Erick yang memiliki segalanya, justru tampak menikmati hubungan dengan wanita menyebalkan seperti Elea. Bahkan kejadian tadi benar-benar membuat Nirmala meradang. Edgar dan Exel saja tidak pernah terlihat bercinta sebelum makan malam tiba. Memalukan. Erick benar-benar tampak seperti maniak seks, Nirmala takut Astrid mengetahui dan berpaling dari putranya. Wanita manapun tidak akan rela pria yang di cintainya tidur dengan wanita lain.

“Kalau Mama Cuma mau bahas itu aja, aku mau istirahat Ma, aku capek banget, kita bisa bahas ini lain kali, tapi nggak sekarang. Aku ngantuk.”

Jawaban Erick semakin membuat Nirmala meradang. Perempuan itu seolah habis

kesabaran menghadapi sikap acuh putranya.

“Jadi kamu mau selamanya bertahan dengan wanita itu? Kamu akhirnya menyerah dan tidak ingin berpisah dari wanita benalu itu?”

Pertanyaan Nirmala membuat Erick menghembuskan nafas berat, ia tahu ibunya tidak menyukai sikap istrinya, Erick sebenarnya juga kesal. Tapi mau bagaimana lagi, untuk sekarang, ia belum berpikir untuk berpisah dari ibu anaknya. Selain karena hadirnya Darren, Erick juga merasa tidak senang memikirkan harus berpisah dengan Elea.

“Udah Ma, aku nggak mau berantem. Aku capek, sekarang aku mau istirahat dulu.” Erick berdiri dan berjalan menuju keluar ruangan. Mengabaikan tatapan membunuh yang di layangkan ibu kandungnya itu. Ia malas berdebat sekarang, tenaganya terkuras habis setelah berjam-jam bercinta dengan Elea sebelum makan malam.

Part 13

Pagi ini setelah mengantarkan Darren ke sekolah, Elea sibuk mencoba pakaian yang akan ia gunakan untuk menonton konser BTS yang di adakan dua mingguan lagi. Ia membeli rok berbahan jeans sedikit di bawah lutut, kaos merk channel, serta Cardigan merk Louis Vuitton.

Ia membeli barang-barang bermerk itu supaya terlihat lebih muda dari usianya. Akan sangat memalukan bukan jika ia terlihat emak-emak yang masih menggilai boy band seperti remaja. Elea mencari merk-merk itu di aplikasi google, lalu



berbelanja bersama Darren sambil membeli kemeja-kemeja mahal untuk ke tujuh member boy band tersebut.

Ia juga sudah membeli tiket konser VVIP supaya bisa melihat dengan jelas wajah para pria-pria tampan nan menyegarkan mata itu. Elea malas harus berdesakan di belakang, jadi ia membeli tiket termahal. Elea menghabiskan uang yang cukup banyak untuk persiapan menonton konser.

Elea tidak pernah mengkhawatirkan Erick menanyainya karena selama ini suaminya itu masa bodoh akan pengeluarannya. Toh uang segitu mungkin mungkin tidak ada artinya untuk Erick, untuk kegiatan amal kemarin saja, suaminya itu bahkan merogoh kocek hingga 50 juta. Jadi untuk menyenangkan istrinya yang terlantar ini, tidak apa-apa kan mengeluarkan uang banyak sesekali. Hehehe.

Elea memandang dandanannya di cermin dan taraaaa, sangat sempurna untuk menonton konser. Dan satu lagi, pakaian untuk meet and great haruslah yang lebih mahal dan bagus agar ia terlihat muda dan cantik. Ia ingin

meninggalkan kesan yang mendalam ketika bertemu dengan ke tujuh idolanya itu.

Setelah mencoba dua stel pakaiannya dan keduanya terlihat sempurna, Elea menyimpan kembali di lemarnya. Ia juga belajar make up flaw less dari YouTube dan membeli alat-alat make up merk yang mahal seperti tutorialnya. Padahal selama ini ia wanita yang malas ber make up.

Persiapan sudah sempurna dan kemeja-kemeja itu sudah ia bungkus dengan rapi. Ia memakai kembali dasternya dan bersiap menonton drama Korea Vincenzo yang di bintanginya aktor kesukaannya, Song Jong Ki. Duda tampan dan menawan itu adalah bintang Drakor favoritnya.

Elea menyalakan TV dan berselajor di atas ranjang sambil mengunyah keripik kentang favoritnya. Sungguh nikmat yang tidak pernah di dustakan oleh Elea. Bagaimanapun perlakuan suami dan mertuanya, baginya kekurangan uang jauh lebih menakutkan dari pada sikap ketus mereka.

Jadi ia menikmati saja hasil keringat suaminya, toh ia juga tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri, jadi sudah menjadi hak nya untuk membelanjakan uang suaminya sesuka hati. Hehehe.

“Haaah, nikmat sekali.” Gumamnya sambil tersenyum penuh semangat.



“Liana, bagaimana bisnis berlian kamu, lancar bukan?” Makan malam kali ini di buka dengan sindiran Nirmala pada Elea. Liana yang menyadari itu menyahut dengan penuh semangat.

“Lancar banget Ma, apalagi setelah Mama promosiin ke teman-teman sosialitanya Mama, mereka suka banget desain aku. Banyak teman-teman Mama yang pesen untuk acara pesta.”

Nirmala tersenyum cerah kemudian berubah kesal karena sepertinya orang yang di sindirnya tidak merasa sama sekali dan tetap lahap menyantap makan malamnya. Ia kemudian menoleh pada Tania.

“Tania, kamu masih jadi sekretarisnya Edgar, nggak pengen bisnis sendiri kayak Liana?”

Tania mendongak dan kebingungan untuk menjawab. Ia menatap Edgar dan suaminya itupun tersenyum hangat menatap istrinya.

“Tania nyaman kerja sama aku Ma. Lagi pula dari pada aku repot cari sekretaris dan belum tentu becus pekerjaannya, lebih baik sama istriku sendiri dan kami bisa kemana-mana bersama.” Jawaban Edgar hanya di angguki kaku oleh Tania. Tidak ada yang tahu bagaimana keadaan pernikahan mereka. Dan demi Edgar, bahkan Tania rela berkorban apapun.

Edgar hanya menikahi Tania di atas kertas agar ibunya berhenti meneror kekasihnya. Edgar semula berniat mencari wanita yang mau di bayar untuk menjadi istri pura-puranya. Dan Tania mendapatkan tugas untuk mencari wanita bayaran itu.

Tentu saja Tania tidak akan rela. Ia sudah mencintai Edgar sejak lama, sejak mereka

SMA, disaat Tania masih menjadi siswi cupu dan Edgar adalah siswa populer di sekolah mereka. Edgar bahkan tidak pernah menyadari keberadaannya di sekolah itu.

Bahkan setelah lulus, ia yang notabenenya putri satu-satunya keluarganya dan begitu di manjakan oleh orang tua dan kakak-kakaknya, rela menjadi sekretaris Edgar agar bisa dekat dengan lelaki itu setiap saat.

Dengan segenap keberaniannya, Tania menawarkan diri untuk menjadi istri pura-pura dari bosnya itu. Edgar semula sangat terkejut, tetapi ketika menimbang bagaimana Tania selama ini sudah cukup kompeten bekerja padanya, Edgar akhirnya menyetujuinya.

Dan beginilah akhirnya, Tania tetap menjadi sekretaris sekaligus istri di atas kertas Edgar. Mereka tinggal satu apartemen tetapi beda kamar. Edgar juga masih bebas berhubungan dengan kekasihnya yang kini go internasional ke Paris untuk mengembangkan karirnya, dan tentu saja tak luput dari bantuan kekuasaan Edgar.

Dan sampai kapan rumah tangganya ini bisa berlangsung, Tania tidak tahu. Setidaknya bagi Tania, nasibnya lebih baik dari Elea yang sepertinya tidak bisa di terima oleh ibu mertuanya. Bahkan pertama kali melihat interaksi iparnya itu, mustahil mereka berdua punya anak dengan interaksi aneh seperti itu.

Part 14

“Tapi kalau punya bisnis sendiri penghasilan kamu lebih besar lo sayang, jadi kamu nggak bergantung sepenuhnya sama Edgar.”

Lagi-lagi Nirmala memuntahkan sindirannya. Namun wajahnya mengeras kala mendapati Elea seolah tidak mendengar dan sibuk menyuapi Darren.

“Aku juga bayar gaji Tania kok Ma. Lagi pula dari pada kerjaan aku di urus oleh lain yang belum tentu kompeten, ya lebih baik sama Tania saja.” Tania yang mendengar itu hanya mengangguk kaku,



membenarkan perkataan Edgar.

“Bisnis sampingan juga bisa lo mbak Nia, aku juga bisnis properti lo selain bisnis berlian. Papa aku banyak ngenalin aku sama rekan-rekannya, termasuk Papa mbak Nia. Jadi menurutku peluang mbak Nia besar banget buat ngembangin karir.”

Liana menyahut lebih semangat. Selain memamerkan kesuksesannya, ia juga ikut menyindir si pengangguran tidak tahu diri itu. Perempuan miskin yang sayangnya sangat beruntung karena di nikahi pewaris utama Winata grub. Meskipun istri Erick, usia Liana lebih tua satu tahun dari Elea, jadi ia juga tidak perlu sopan-sopan pada wanita miskin itu.

“Aku ngikut mas Edgar aja.” Jawab Tania kaku dan memaksakan senyumnya. Ia masih takut pada keluarga suaminya itu, mengingat bagaimana mereka memperlakukan Elea jika tidak ada Papa Adrian.

“Mereka kan udah punya pandangan bisnis masing-masing Ma, jadi Mama nggak perlu mikirin mereka. Toh, gaji suami-suami mereka

lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga. Elea saja santai dan fokus mengurus Darren. Jadi fokus sama keinginan diri sendiri saja.” Adrian menengahi. Ia tidak ingin menantunya tersinggung karena ia tahu Elea tidak bekerja. Adrian sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu karena ia tahu Darren di didik sangat baik oleh ibunya.

“Ya setidaknya kalau ada penghasilan bisa mandiri sendiri Pa, Exel juga pasti senang istrinya jadi wanita pekerja keras dan membanggakan suami. Iya kan Ex?”

Exel mengangguk penuh semangat. Lelaki seusia Elea itu 11 12 dengan istrinya. Tidak suka wanita miskin dan menjadi lintah seperti Elea. Namun karena segan dengan kakak sulungnya dan Elea juga jarang di rumah, mereka jadi jarang berinteraksi. Meskipun Exel harus akui, jika sama-sama tak mengenakan make-up, istri kakak sulungnya itu yang paling cantik dan paling muda dari ketiga menantu ibunya.

Mungkin karena kampungan dan tidak bisa mengenakan make-up seperti Tania dan Liana, Elea jadi terlihat yang paling lusuh dan tidak

modis. Tapi mungkin itu juga yang membuat kakak sulungnya terlihat rajin meniduri istrinya. Wanita lugu seperti Elea, terkadang memang lebih menantang di atas ranjang.

Tidak bisa Exel pungkiri, ia iri pada Erick yang di takdirkan memiliki segalanya. Anak sulung, dan istri yang lugu dan cantik seperti Elea. Jika jadi Erick, Exel tidak akan menyia-nyiaakan wanita itu seperti yang Erick lakukan. Ia terkadang ikut merudung Elea agar wanita itu tidak betah dan pergi dari sisi Erick, sayangnya wanita itu memiliki telinga yang tebal dan sekarang malah membalas ketus pada semua orang yang semena-mena padanya.

Sungguh Exel sebenarnya sangat kagum pada wanita itu, sayangnya gadis lugu dan ceria itu justru di terlihat betah di samping kakaknya walaupun hubungan mereka begitu aneh. Mereka jarang bertegur sapa, bahkan sampai memiliki anak sikap mereka tetap seperti itu.

Sejujurnya ia juga kurang menyukai wanita karir seperti Liana. Wanita itu jadi kurang menghargai suaminya karena sudah merasa mandiri. Tapi sudahlah, ia jalani saja dan tidak

akan berkeluh kesah karena bisa malu pada Elea, wanita yang ia bully selama ini.

“Nggak apa-apa kok, lagi pula cari uang kan kewajiban suami, bukan kewajiban istri.” Perkataan Adrian menghentikan lamunan Exel. Ia malas bersuara jika ayahnya sudah membela menantu kesayangannya itu.

Nirmala yang mendengar itu mendengkus tak suka. Niat hati ingin menyerang mental Elea agar minder, nyatanya wanita itu tetap acuh dan tidak terusik sama sekali. Bahkan suaminya malah nyata-nyata mendukung parasit itu. Nirmala malah kesal sendiri jadinya.

Ia melirik Erick, anak sulungnya itu juga tidak bereaksi sama sekali dan sibuk mengunyah makanannya. Sese kali pria itu menyuapi Darren bergantian dengan Elea. Dan lihatlah, mereka tampak seperti keluarga harmonis meski tak bertegur sapa.

Ya Tuhaaaan, kehidupan macam apa yang di jalani putra sulungnya itu. Jika begitu terus, ia harus cepat bertindak sebelum keadaan semakin tidak bisa di kendalikan dan putranya

semakin jatuh pada istri parasit seperti Elea.



“Liana, Mama mau bicara.”

Liana yang hendak masuk ke kamarnya, menoleh seketika mendengar mertua perempuannya itu memanggilnya.

“Ada apa Ma?” Tanya Liana keheranan.

“Ke ruangan Mama sekarang, ini penting.”

Tanpa banyak bicara, Liana mengekori ibu mertuanya yang mengerikan itu. Ia harus rajin dan menurut agar tidak jadi bulan-bulanan seperti Elea.

Part 15

Erick yang sedang konsentrasi dengan laptopnya mengernyit kala mendapati panggilan dari ibunya. Ia menghentikan pekerjaannya kemudian dengan malas mengangkat panggilan dari ibunya.

“Ada apa Ma?”

“Rick, Mama nanti siang ada janji sama rekan Mama dan mau membicarakan mengenai properti kita yang ada di pinggiran kota. Mereka mau memberikan harga yang bagus. Tapi Mama nanti ada janji dadakan sama teman Mama



yang baru pulang dari luar negeri, kamu bisa gantiin Mama kan? Kali ini aja.”

Erick terdiam sejenak, sejujurnya pekerjaannya cukup banyak, tapi masalah properti di pinggiran kota memang tidak bisa di sepelekan. Jika harganya bagus, maka keuntungannya akan sangat besar karena Erick membeli bangunan itu saat harganya masih murah.

“Oke Ma, di mana tempatnya? Nanti aku cancel sebagian jadwalku.” Erick akhirnya mengalah, pekerjaannya bisa di tunda, tapi masalah properti jika menguntungkan maka tidak bisa di tunda lagi.

“Hotel Ritz-Carlton, jam 11 siang. Nanti Mama kasih nomer kamu ke calon pembelinya, kalian atur sendiri pertemuannya. Ya udah gitu aja, Mama mau berangkat dulu ke tempat temannya Mama.”

Erick menutupi panggilannya. Ketika ia hendak meneruskan pekerjaannya, bunyi pesan masuk mengalihkan fokusnya kembali pada ponselnya. Ia mengernyit kala mendapati

pesan dari nomer tak di kenal. Namun sedetik kemudian, pesan kembali masuk dan ternyata dari rekan ibunya.

Dari gambarnya, sepertinya rekan ibunya itu wanita yang masih muda. Erick sedikit heran, namun tidak mau berpikiran macam-macam dan membalas pesan singkat wanita itu yang mengajaknya bertemu di hotel Ritz-Carlton.

Mereka telah menentukan waktu dan Erick pun meletakkan ponselnya dan kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.



Erick berjalan menuju restoran hotel mewah yang menjadi tempat bertemunya ia dan rekan ibunya. Wanita itu tampak sudah menunggu cukup lama hingga sudah memesan minuman. Ia segera berdiri kala menyadari Erick sudah berada di hadapannya.

“Selama siang tuan Erick Winata, saya Pamela Ariesta, silahkan duduk.” Mereka bersalaman dan akhirnya sama-sama duduk.

Tak lama pelayan mengantarkan minuman yang sudah di pesan Pamela untuk Erick.

“Tuan Erick Winata, senang bisa bekerjasama dengan Anda. Saya harap kerjasama kita bisa berjalan dengan lancar.” Pamela berkata lembut dan tersenyum manis. Erick sebenarnya cukup heran, Pamela mungkin sesuai istrinya, tapi sudah cukup sukses berbisnis properti.

Mereka kemudian membahas kesepakatan harga yang sedikit alot. Erick menawarkan harga cukup tinggi untuk sekelas tanah yang terletak di pinggiran kota. Namun karena bangunannya sangat bagus, Pamela masih berusaha bernegosiasi sekali lagi.

Mereka sibuk membahas ini itu sampai tidak sadar pelayan mengantarkan makanan. Erick meminum jus semangkanya lagi karena hari yang sangat panas membuat Erick haus. Entah kenapa suasananya menurut Erick menjadi sangat panas, padahal ini hotel berbintang.

Erick merasa kepalanya tiba-tiba pusing.

Pandangannya berputar-putar dan badannya terasa lemas. Pamela yang melihat itu jadi panik sendiri.

“Tuan, anda tidak apa-apa?” Tanyanya sambil berjongkok di depan Erick yang terlihat seperti orang mengantuk berat.

“Kepalaku, rasanya sangat berat.” Erick memegangi keningnya menahan kantuk yang parah.

“Baiklah, kita check in dulu. Berbahaya kalau tuan ambruk di tempat ini.”

Erick hanya pasrah saat Pamela membantunya berdiri dan menuntunnya. Ia tidak tahu akan di bawa ke mana, ia sudah tidak kuat untuk bertanya karena kepalanya terasa sangat berat.

Pamela membuka pintu kamar hotel dan sedikit kesusahan karena menopang tubuh besar Erick. Sesampainya di kamar, ia segera ambruk bersama Erick ke atas ranjang.

Pamela menoleh dan tersenyum kecil menatap Erick yang kini sudah tidur tak sadarkan diri.



Elea mengernyit heran ketika sebuah pesan singkat dari nomer suaminya menyasar ke ponselnya. Ia yang sedang asyik menonton drama Korea sejenak mematikan TV nya. Tidak biasanya suaminya yang super sibuk itu menghubunginya, ada apa?

Ia segera membuka chatnya dan membaca pesan dari Erick. Elea kembali terheran-heran ketika Erick menyuruhnya menjemput pria itu di hotel Ritz Carlton karena tidak enak badan. Erick bahkan mengirimkan sharelock agar Elea tidak tersesat.

Apa Erick sudah gila, memangnya ia segitu kampungannya hingga tersesat mencari hotel itu. Dan lagi, kemana sopir pria itu, kenapa ia harus repot-repot menjemput Erick di tempat meetingnya.

Dasar sopir tidak becus.

Elea enggan bertanya pada Erick dan lebih memilih menyusul suaminya itu sesuai perintahnya. Ia malas berdebat, dan lagi pula,

tidak lucu jika Erick pingsan di hotel. Seperti orang kelaparan yang tidak terurus saja.

Dengan hati dongkol, Elea berdandan ala kadarnya dan keluar dari rukonya yang sangat nyaman. Hari yang panas membuatnya malas keluar kalau bukan untuk menjemput Darren.

Ia tadi sudah menghubungi taxi online langganannya. Jadi ia bisa langsung meluncur ke hotel Ritz Carlton menjemput suami tercintanya yang menghubunginya ketika butuh saja.

Sesampainya di hotel, Elea hanya celingukan karena tidak menemukan Erick di restoran hotel. Ia masih mencari-cari kemudian ingat bahwa tadi Erick mengirimkan sharelock padanya.

Elea segera mengaktifkan google maps nya karena ketika ia bertanya di lobi, resepsionis itu berkata tidak ada tamu atas nama suaminya. Jadi mungkin suaminya ketiduran atau pingsan di restoran atau bisa juga di kamar mandi. Kenapa mengenaskan sekali nasib suaminya yang kaya raya itu.

Namun semua angan-angan Elea buyar ketika sharelock terhenti di depan pintu sebuah kamar hotel. Elea sempat kebingungan karena tidak ada nama Erick ketika ia bertanya tadi, lalu kenapa suaminya berada di kamar hotel.

Elea mencoba menekan pintunya dan ternyata tidak terkunci. Bagaimana Erick bisa seceroboh ini. Apa mungkin suaminya pingsan atau ketiduran di dalam?

Elea memberanikan diri masuk dan menutup kembali pintunya. Namun Langkah kakinya terhenti ketika di atas ranjang hotel, suaminya tengah terbaring mesra dengan seorang wanita yang tidak di kenalnya.

Mata Elea memanas seketika, tetapi untungnya ia tidak menangis. Ia benci jika harus menangisi pengkhianatan. Air matanya terlalu berharga jika di teteskan untuk hal yang sia-sia.

Part 16

Erick merasakan tubuhnya masih lemas, tetapi rasa kantuknya sedikit reda. Mungkin karena ia tidur terlalu lama. Lamat-lamat ia terbangun dan menyadari ini bukan kamarnya, dan seketika ia ingat bahwa tadi ia di bawa Pamela ke kamar hotel. Karena saking lemasnya, Erick tidak bertanya apa-apa.

Erick segera mendudukkan dirinya dan mengucek matanya yang masih agak lengket. Ia terkejut setengah mati kala menyadari dirinya tidak berpakaian. Ia seperti akan



terkena serangan jantung saat menyadari ada Pamela juga tengah tidur nyenyak di sampingnya. Dan lagi, wanita itu terlihat sama telanjangnya seperti dirinya.

Erick berjingkat seketika sambil memegang selimutnya. Ia menatap horor pada Pamela yang mulai menggeliat dan membuka mata. Wanita itu tersenyum manis padanya. Erick tercengang dan masih tidak bisa berpikir apa-apa.

Sebuah deringan ponsel menyadarkan Erick dari keterkejutannya. Ia menoleh ke arah suara ponsel dan seketika matanya nyaris keluar dari tempat ketika menyadari istrinya tengah berdiri di depan pintu kamar hotel dan tengah menatap datar padanya.

Ia gelagapan dan tidak tahu harus berkata apa, karena sejak mengantuk di restoran tadi, ia memang tidak ingat apa-apa.

“El, jangan salah faham dulu. Aku nggak inget apa-apa El.”

“Sayang.” Erick langsung menoleh mendengar ucapan yang keluar dari mulut

Pamela.

Apa tadi? Sayang? Bahkan ia baru bertemu Pamela tadi siang. Apa-apaan wanita ini.

“Ia siapa?” Pamela bertanya dengan suara serak khas bangun tidur.

“Aku istrinya.” Elea menjawab dengan suara datar dan tanpa ekspresi. Entah kenapa Erick sedikit takut melihat ekspresi istrinya itu.

“Apa!!!!” Pamela terkejut sambil membenarkan selimut yang melingkar di dadanya. Ia terlihat syok menatap Erick dan Elea.

“Kau sudah menikah?” Erick meremas rambutnya dan tidak menjawab pertanyaan Pamela. Ia hanya fokus pada Elea.

“El, ini nggak seperti yang kamu bayangin, aku nggak inget apa-apa.”

“Apa maksud kamu Rick, nggak inget apa-apa gimana?” Perkataan Pamela membuat Erick bertambah bingung. Bicara apa wanita ini.

“El, aku baru kenal dia tadi saat negosiasi

bisnis. Nggak mungkin aku tidur dengan wanita yang baru pertama kali aku kenal.”

Elea yang menyadari kegugupan Erick hanya menghela nafas panjang. Ia kemudian berjalan menuju sofa dan duduk tenang di sana sambil memperhatikan Erick yang terlihat kebingungan dan wanita di sebelahnya yang juga terlihat bingung saat melihatnya duduk di sofa.

“Kamu siapa?” Tanya Elea pada wanita di sebelah suaminya dengan nada tenang. Tidak ada kemarahan dari nada bicaranya.

“Aku, aku, aku kekasihnya.” Jawab wanita itu spontan. Erick langsung keget dan menoleh pada Pamela. Wanita itu tersenyum menatapnya.

“Aku tidak mengenalmu!!” Hardik Erick tajam. Perempuan ini memfitnahnya. Dan sekarang ia baru sadar kalau ia telah di jebak.

“Berapa lama kalian berhubungan?” Tanya Elea tanpa ekspresi. Erick semakin ketakutan melihatnya.

“Cukup lama. Aku tidak tahu kalau dia

sudah menikah.” Jawab Pamela gugup. Tapi ia terlihat memberanikan diri menjawabnya.

“Kau bicara apa? Aku tidak mengenalmu!!” Erick semakin geram mendengar perkataan Pamela. Entah siapa yang menyuruh perempuan inip menjebaknya, setelah ini ia akan membuat perhitungan dengan orang itu.

“Apa tadi kalian juga melakukannya? Di tempat ini.” Elea bertanya dengan tenang. Tidak tersirat kemarahan dari wajahnya.

“Iya.”

“Tidak.”

Jawab mereka bersamaan. Elea hanya menghembuskan nafas berat menahan kesal. Sebenarnya apa mau mereka.

“Jadi kau tidak mengakui hubunganmu dengan wanita itu?”

“El, aku baru saja mengenalnya untuk bernegosiasi bisnis, lalu tiba-tiba aku mengantuk. Setelahnya aku tidak ingat apa-apa El, aku di jebak.” Jawab Erick frustrasi. Entah apa yang akan terjadi nanti jika Elea percaya

pada kata-kata perempuan sialan ini dan ayahnya sampai tahu, bisa kacau semuanya.

“Kenapa kau tega menuduhku seperti itu. Aku tidak pernah menjebakmu. Kita melakukannya karena keinginan masing-masing. Kenapa sekarang kau menimpakan semua kesalahan padaku.” Pamela terlihat syok dan meneteskan air mata. Entah air mata apa, Elea tidak tahu.

“Aku tidak mengenalmu Nona!!” Hardik Erick untuk kesekian kalinya. Merasa ia ingin sekali mencekik perempuan yang memfitnahnya itu.

“Baiklah, kita harus lapor polisi. Aku juga akan menghubungi dokter dan pengacaramu, berikan nomer ponsel mereka.” Ucap Elea tenang sambil merogoh ponsel dari tas mungil yang ia bawa.

“Untuk apa?” Erick terkejut setengah mati. Kenapa istrinya harus memanggil begitu banyak orang. Apa wanita itu marah dan berniat memermalukannya di depan umum?

“Aku tidak tahu siapa yang benar dan siapa

yang bohong. Maka dari itu aku memanggil polisi untuk melakukan interogasi dan mengecek bukti CCTV di lokasi kejadian. Dan aku juga akan memanggil dokter untuk memastikan apa benar kau melakukan hubungan dengan perempuan itu, kita cari bukti visumnya. Dan terakhir, aku memanggil pengacara untuk memastikan siapa yang bersalah. Jika benar kau melakukan hubungan dengan perempuan itu, kau harus bertanggung jawab padanya. Dan jika perempuan itu memfitnahmu, dia harus di jebloskan ke dalam penjara. Itu adil bukan?”

Jawaban enteng Elea membuat Erick terpaku seketika. Ia tidak menyangka istrinya berpikir sejauh itu. Dan Pamela, ia gemetar seketika. Bagaimana jika ia ketahuan menjebak Erick dan masuk penjara? Pamela tidak mau menua di penjara. Erick pasti akan menuntutnya.

Ia hanya orang bayaran yang di tugaskan untuk membuat dua orang itu salah faham. Dan ketika berhasil, ia akan mendapatkan bayaran yang sangat besar.

Rencananya ketika mereka ketahuan, istri

lelaki itu pasti akan syok, lalu marah dan pergi dari tempat ini, dan pastinya Erick pasti akan mengejar istrinya. Saat itulah Pamela akan pergi jauh dan tidak akan pernah kembali karena uang yang akan di berikan padanya sangatlah banyak.

Tapi ternyata semua tidak semulus yang di bayangkannya. Istri pria itu tidak terlihat sedih sama sekali. Perempuan itu malah terlihat seperti seorang polisi yang menginterogasi seorang penjahat. Pamela bingung sekarang, bagaimana kalau perempuan itu benar-benar melakukan apa yang di katakannya.

Elea berjalan menuju ranjang di mana suami dan selingkuhannya itu duduk dengan gusar. Ia mengulurkan tangan meminta ponsel suaminya.

“Ponselmu, atau kau panggil sendiri mereka ke sini sekarang juga sebelum semua bukti visum hilang.” Erick hanya terpaku pada ucapan istrinya yang tidak terlihat syok sama sekali. Istrinya terlihat tenang dan datar, menakutkan sekali.

Erick mencari ponselnya dan menemukan benda itu berada di atas nakas. Ia menyerahkannya pada Elea dan wanita itu menerimanya tanpa mengatakan apapun. Yang Erick pikirkan sekarang, apa Elea sebegitu tidak mencintainya hingga keadaan seperti inipun istrinya terlihat tidak terpukul sama sekali.

Pamela yang melihat itu ketakutan seketika. Bagaimana ini? Bagaimana jika ia sampai di penjara karena terbukti menjebak Erick. Sialan istri Erick, bagaimana mungkin wanita di selingkuhi bisa setenang itu.

Pamela harus mengambil langkah cepat. Jangan sampai polisi datang ke tempat ini dan kasusnya naik ke publik, ia bisa malu setengah mati. Pamela menetralkan rasa gugupnya kemudian segera mencegah Elea melakukan panggilan pada para penegak hukum itu. Ia memberanikan diri membuka mulutnya.

“Sa, saya mohon jangan menghubungi polisi. Sa, saya hanya di suruh.” Perkataan Pamela dengan nada bergetar membuat Erick dan Elea seketika menoleh pada perempuan

yang terlihat ketakutan itu.

Part 17

Suasana hening seketika saat Pamela mengakui segala perbuatannya. Erick dan Elea saling bertukar pandang kemudian kembali menatap Pamela yang terlihat sangat ketakutan. Menyadari situasi sedikit kondusif, Elea segera mendapatkan kesadarannya.

“Pakai baju kalian berdua. Kau, pakai bajumu di kamar mandi, suamiku biar aku yang mengurusnya.”

Pamela mengangguk kemudian melilitkan selimut dan meraih pakaiannya yang bercecer di lantai kamar hotel.



Sedangkan Elea dengan sigap meraih kemeja Erick di lantai dan menutupi tubuh telanjang Erick dari pandangan Pamela hingga wanita sialan itu masuk ke kamar mandi.

Elea membantu Erick mengenakan pakaiannya tanpa bicara apapun. Erick juga memilih diam karena tidak tahu harus berkata apa setelah semua kesalahfahaman ini. Jadi ia hanya memandangi istrinya dan mengikuti wanita itu duduk di sofa seperti orang bodoh.

Beberapa menit kemudian Pamela keluar dari kamar mandi dan berdiri ketakutan di hadapan Elea dan Erick. Elea hanya menatap datar wanita yang kini terlihat salah tingkah. Ia mengehela nafas berat kemudian mulai menginterogasi wanita yang mengacaukan harinya yang sangat menyenangkan.

“Siapa yang menyuruhmu?” Tanyanya pelan dan datar. Pamela hanya menggeleng pelan dan membuat Elea kesal seketika. Tapi ia tidak mau bertindak lebih lanjut. Elea tidak mau pusing dengan urusan rumit seperti ini, ia tidak mau otaknya terlalu banyak pikiran dan berakhir sakit stroke. Itu mengerikan.

“Kau urus sendiri wanita itu. Aku mau kembali ke ruko, urusan wanita itu bukan urusanku.”

Baik Pamela maupun Erick ternganga mendengar perkataan ringan Elea. Mereka tidak percaya ada seorang wanita yang sebegitu santainya padahal rumah tangganya nyaris hancur. Pamela menggeram dalam hati, jika tahu istri Erick ternyata seorang perempuan dingin dan tidak mencintai suaminya, ia tentu tidak mau melakukan pekerjaan ini karena jelas akan berakhir sia-sia.

Elea pergi begitu saja dari kamar hotel di iringi tatapan heran dari Erick dan Pamela. Mereka tidak menyangka reaksi Elea akan sesantai itu. Erick bahkan jadi sedikit terusik dengan reaksi istrinya. Tapi itu tidak penting sekarang. Yang pertama harus ia lakukan adalah mencari siapa dalang yang menjebaknya hingga jadi seperti ini.

“Katakan sekarang, siapa orang itu?” Pamela bergetar ketakutan mendengar perkataan Erick. Ia takut untuk mengungkapkan siapa yang menyuruhnya, namun jika ia

tutup mulut, dapat ia pastikan penjara sedang menantinya.

“Kau mau aku telpon polisi sekarang?”

“Jangan tuan, saya mohon.”

“Katakan kalau begitu.”

“ Saya akan buka mulut jika anda bisa menjamin akan melindungi saya dan tidak memenjarakan saya.” Pamela berusaha bernegosiasi. Ia tidak ingin di ancam sang penyuruh, ataupun membusuk di dalam penjara.

“Aku menjaminnya. Aku akan memberimu kompensasi dan setelahnya anak buahku akan membantu mengurus kepergianmu agar jejakmu tidak terendus.”

“Baiklah, saya percaya dan bisakah Anda mengusahakan saya bisa pergi secepatnya.”

“Tentu saja, akan aku pertimbangangkan setelah mendengar siapa orangnya.” Ucap Erick penuh keyakinan.

“Liana. Liana yang membayar saya untuk menjebak Anda.”

Pengakuan Pamela membuat Erick mematung seketika. Liana, istri adiknya. Untuk apa Liana menjebaknya. Ia tidak punya urusan dengan wanita itu. Bahkan mereka jarang berinteraksi karena Erick sangat sibuk. Apa mungkin iparnya itu sedang berkonflik dengan istrinya? Atau sebab lain yang tidak Erick ketahui. Apapun itu, Erick harus menyelesaikan masalah ini secepatnya.



Elea berjalan pelan keluar dari hotel mewah tempat suaminya bersama selingkuhan palsunya itu sedang melakukan sidang. Entah seperti apa selanjutnya, Elea tidak mau tahu.

Sejujurnya tadi ia cukup sakit hati. Ia sempat mempercayai bahwa Erick telah berselingkuh. Namun karena gengsi dan tidak ingin terlihat terluka, ia sedikit mempraktekkan adegan di drakor yang ia tonton. Entah apa judulnya, Elea lupa. Ia tidak ingin terlihat seperti istri menyedihkan yang sakit hati dan menangis memergoki suaminya berselingkuh.

Elea tidak menyangka bahwa uji praktek adegan drakor itu malah membuat wanita itu ketakutan dan mengaku. Elea sangat kaget sebenarnya, namun ia tetap ingin terlihat elegan di depan suaminya, makanya tadi ia cepet-cepat pergi untuk menutupi rasa leganya.

Ia tidak menyangka, saat jenuh dalam hidupnya yang ia gunakan untuk menonton drama Korea justru menolongnya sekarang. Bukan menolongnya, lebih tepatnya menolong suaminya yang sombong itu.

Tapi ya sudahlah, setidaknya ia bersyukur suaminya itu tidak benar-benar selingkuh. Meskipun tidak terlalu peduli, cukup sakit juga membayangkan suaminya bercinta dengan wanita lain. Dan buruknya lagi, ia tidak ingin kesenangannya membelanjakan uang suaminya jadi terganggu, itu pasti akan membuatnya menderita karena menjadi fans girl fanatik ternyata membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hehehe.

Bayangkan saja, pakaian untuk menonton konser, kemeja untuk para member BTS, tiket VVIP, bando, light stick, dan lain-lain yang

kesemuanya tidaklah murah. Jika suaminya tidak sekaya Erick, maka uang sebanyak itu pasti lebih baik di gunakan untuk membeli beras.

Elea sibuk tengah berjalan di trotoar sambil mengingat barang apa yang belum ia beli untuk persiapan menonton konser. Ia bahkan lupa jika belum memesan taksi. Ketika tersadar cuacanya cukup terik, Elea baru ingat jika ia belum memesan taksi. Ia segera meraih ponselnya namun sebelum ia memesan, suara klakson menghentikan ketikan jarinya.

Elea terkejut dan segera mendongak. Matanya melebar melihat mobil suaminya berhenti di hadapannya. Kaca mobil di turunkan dan menampakkan pria itu di depan kemudi. Elea hanya melongo hingga sebuah suara menyadarkan keterkejutannya.

“Masuk.”

Elea bahkan tidak beranjak dari tempatnya karena masih terkejut. Untuk apa pria itu memberinya tumpangan. Apa urusannya dengan selingkuhan palsunya itu sudah selesai?

Cepat sekali, batinnya terheran-heran.

“Masuklah sebelum kita di tegur polisi.”

Mendengar itu Elea segera masuk ke mobil suaminya karena tidak ingin berurusan dengan polisi. Daftar list drakornya masih banyak. Ia tidak mau membuang-buang waktunya untuk urusan yang tidak penting seperti kantor polisi dan mengacaukan harinya yang menyenangkan.

Part 18

Erick dan Elea saling terdiam di dalam mobil. Tadi Elea hanya minta di antarkan ke ruko miliknya, dan setelah itu tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Meski penasaran, Elea enggan bertanya tentang dalang di balik pengebakan suaminya itu, gengsilah, untuk apa ia tanyanya. Nanti di anggap kepo.

Dan Erick pun juga bingung mau menjelaskannya. Istrinya tidak bertanya sama sekali, nanti ia di kira cari perhatian, jadi ia diam saja menunggu istrinya bertanya tentang kejadian tadi.



Tetapi rasanya itu mustahil karena Elea tidak membuka mulut sama sekali hingga sekarang.

Mereka tiba di ruko dan Elea segera turun dari mobil suaminya itu. Ia ingin sekali istirahat karena cukup lelah setelah kejadian tidak penting tadi. Ada-ada saja, memangnya apa untungnya menjebak Erick untuk membuatnya cemburu, itu tidak akan mempan karena walaupun sakit hati, uang Erick terlalu sayang untuk di tinggalkan.

Elea mengernyit ketika ia hendak menutup pintu, suaminya itu ternyata mengikutinya. Ia tidak sadar tadi. Pria itu kini sudah di depan pintu ruko dan menggaruk-garuk kepalanya yang kelihatannya tidak gatal. Apa maksud laki-laki itu.

“Aku capek.” Ucapnya kemudian. Elea mengernyit. Memangnya kenapa kalau capek.

“Aku juga haus, aku mau minum.”

Elea hanya mengangguk kemudian tanpa mengatakan apapun ia menyingkir dari depan pintu agar suaminya itu bisa masuk. Jadi lelaki itu kehausan dan berniat numpang minum,

kenapa tidak beli saja di luar. Merepotkan.

Ya Tuhaaaan, Erick masuk rukonya.

Menyadari itu Elea segera berlari menyusul Erick. Astagaaaaa, rukonya penuh dengan pernak-pernik K-Pop. Bahkan poster para aktor memenuhi dinding. Belum lagi foto besar Kim seok jin yang berdiri seperti patung di tengah ruangan. Keseluruhan rukonya berisi tentang artis Korea.

Elea mematung saat melihat Erick berdiri di samping foto jin BTS dan memandangnya dengan tatapan tak suka. Elea panik karena malu, ia sudah 25 tahun, terlalu memalukan bukan jika ketahuan menghalu dengan para artis itu.

Erick mengalihkan tatapannya pada Elea yang kini mematung di tengah ruangan. Ia tidak habis pikir dengan tingkah istrinya itu. Jadi ini isi rukonya. Saat kanan kiri rukonya sibuk berbisnis, wanita aneh itu justru menggunakan rukonya sebagai gudang penyimpanan barang rongsokan.

Foto-foto pria cantik di dinding, TV, lampu

aneh berwarna ungu, entah center atau apa itu, Erick belum pernah melihat sebelumnya. Juga ada kaset-kaset yang Erick juga tidak tahu kaset apa karena banyak sekali. Dan yang paling aneh adalah foto besar pria yang sepertinya warga negara Tiongkok di tengah ruko. Bahkan saking besarnya, foto itu di pasang berdiri seperti patung di tengah ruangan.

Astagaaaaa

Apa ini?

Jadi ruko yang harganya mahal di gunakan sebagai gudang barang-barang tidak berguna ini. Erick tidak habis pikir. Selama ini ia memang tidak memantau urusan istrinya di ruko, tetapi tidak menyangka juga kalau isi rukonya seperti ini. Astagaaaaa, Elea bukan remaja lagi.

“Kau punya air dingin?” Erick memecah kesunyian di antara mereka. Meskipun sedikit keterlaluhan, ia tidak ingin mencampuri urusan aneh istrinya. Selama ini Elea cukup tahu diri tidak mencampuri urusannya. Jadi ia juga tidak berhak mengatur-atur istrinya.

“I, iya, ada di dapur.”

Elea sedikit gugup karena malu. Ia segera ke dapur untuk mengambil air dingin di kulkas. Namun ketika berbalik, ia terkejut karena Erick sudah ada di belakangnya. Pria itu menatap dapur mungilnya dari atap hingga lantainya dengan tatapan menilai.

Sudahlah, terserah pria itu mau berpikir apa tentang rukonya. Itu bukan urusannya. Ruko ini miliknya, jadi terserah ia isi apa saja asal bukan barang curian.

Elea menyerahkan air dingin pada Erick dan pria itu segera meminumnya hingga tandas. Rasanya haus sekali karena cuaca di luar juga sangat panas. Erick sangat gerah dan ingin berganti pakaian.

“Kau punya baju ganti di sini?”

Mendengar pertanyaan Erick, Elea ingin sekali memukul kepala suaminya itu. Memangnya baju siapa yang seukuran dengan Erick di ruko ini. Sementara yang setiap saat berada di sini hanya dirinya dan Darren. Memangnya akan muat pakaiannya atau pakaian Darren di tubuh jangkungnya.

“Ada, milikku atau milik Darren. Kau boleh memilih.” Jawabnya ketus.

Erick hanya tersenyum samar menyadari kekeliruannya. Mana mungkin ada pakaian seukurannya di sini, sedangkan hanya ada Elea dan Darren di tempat ini. Ia juga baru menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di tempat ini meskipun istrinya sudah lama membeli tempat ini.

“Sepertinya di sebelah toko bangunan ada distro, tolong belikan kaos oblong dan celana pendek. Di sini cukup gerah dan aku ingin istirahat.”

Walaupun hatinya dongkol, Elea memilih mengangguk saja. Tidak tahu diri juga jika dirinya menolak, padahal selama ini ia jajan dengan uang dari Erick.

Tanpa mengatakan apapun, Elea keluar dari ruko dan membeli kaos di ruko sebelahnya. Sepuluh menit kemudian, ia kembali dan mendapati suaminya itu sedang mandi. Elea mengetuk pintunya, dan menyerahkan bungkus baju itu pada Erick.

Setelah selesai mandi, Erick keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang sudah segar. Ia mencari Elea kemana-mana dan tidak menemukan wanita itu. Ada pesan di kertas yang ditempelkan di kulkas berisi istrinya itu sedang menjemput Darren.

Erick tersenyum kecil, ia kemudian menuju kamar sempit di ruko itu dan membaringkan tubuhnya yang lelah di ranjang milik Elea meskipun di kelilingi foto para pria yang tidak di kenalnya sama sekali.

Part 19

Elea berangkat menaiki taksi untuk menjemput Darren ke sekolah dengan hati dongkol. Kenapa pria itu sekarang menumpang di rukonya. Kenapa tidak langsung pulang dan malah merepotkannya. Sebenarnya tidak menumpang juga, Ericklah pemilik sebenarnya karena uang pria itu yang ia gunakan untuk membeli ruko.

Tapi entahlah, Elea agak terganggu dengan kehadiran lelaki itu di rukonya. Tidak terganggu, lebih tepatnya malu. Selain penuh dengan pernak-pernik ala-ala K-Pop, rukonya



itu juga sangat berantakan. Sangat berbeda dengan kediaman mertuanya yang senantiasa bersih dan rapi karena banyak pelayan.

Taxi yang berhenti menyadarkan Elea dari lamunannya. Ia segera turun dan berkumpul dengan ibu-ibu yang menjemput anak mereka. Jika dulunya mereka saling cuek, setelah kejadian itu mendadak jadi banyak yang ramah padanya. Banyak juga yang memujinya dan membandingkan dirinya dengan istri pengusaha kaya lain yang terkenal glamor. Ia di puji karena sangat sederhana. Bahkan hanya naik taxi ketika menjemput putranya.

Padahal Elea yakin di belakangnya, para orang rempong itu pasti sibuk menggunjingnya. Entah itu karena ia terlihat miskin, tidak serasi dengan Erick yang gagah dan tampan, atau lebih terlihat seperti pelayan Erick. Bahkan Elea pernah mendengar selentingan yang berpendapat Erick malu punya istri seperti dirinya. Maka dari itu ia tidak tahu posisi dan gaji suaminya. Meskipun itu mungkin benar, entah kenapa hatinya sakit sekali mendengarnya.

Aaah, sudahlah. Jika bukan karena sopan

santun, Elea sangat malas menanggapi para branded berjalan itu. Entah apa motif mereka menjemput para anak, padahal Elea yakin mereka semua memiliki sopir.

Setelah menunggu dan berbincang ala kadarnya dengan para orang rempong itu, akhirnya Darren keluar dari kelas dan berlari ke arahnya. Elea segera membungkuk dan memeluk putranya yang tampan. Meskipun tidak bisa ia pungkiri, Darren mewarisi sembilan puluh persen wajah tampan Erick.

“Waaaah, Darren ini bener-bener mirip Papanya banget ya mbak.” Elea menoleh kala wanita cantik di sampingnya memperhatikan lekat wajah Darren.

“Iya, Darren tampan banget kayak Papanya. Pasti kalau besar jadi idola gadis-gadis ya. Anesa, kamu udah kenal Darren kan?” Gadis kecil di samping ibunya itu hanya mengangguk dan saling bertatapan dengan Darren.

Darren terlihat kebingungan dengan puji-pujian di sekitarnya. Dan lagi, mereka seperti menyodorkan anak-anak perempuan mereka

untuk berteman dengan Darren. Dan sekali lagi, Darren hanya tersenyum meski terlihat tidak nyaman. Elea yang menyadari hal itu segera berdiri dan berpamitan dengan para ibu muda rempong itu. Muak sekali mendengar basa-basi tidak penting mereka.

“Ma, kok mereka jadi mendadak ramah sama kita?” akhirnya di dalam taksi Darren bertanya pada ibunya karena penasaran. Sebelumnya, para penjemput itu memang jarang menegurnya atau mamanya. Mungkin karena dari semua murid di sekolah itu, hanya Darren yang di jemput menggunakan taksi.

“Mama juga nggak tahu. Yang harus Darren ingat, nanti ketika dewasa, Darren nggak boleh membedakan siklus pertemanannya. Baik itu anak orang kaya atau orang biasa, asalkan dia baik dan nggak nakal, itu bisa jadi teman. Darren ngerti?”

“Ngerti Ma.”

Mereka kemudian berbincang seputar pelajaran Darren dan kegiatan putranya itu di sekolah. Darren tampak bersemangat

menceritakan pada ibunya hingga mereka tidak sadar sudah sampai di depan ruko.

Elea dan Darren pun turun dari taksi dan berjalan bergandengan tangan menuju ruko. Ketika tiba di depan ruko langkah Darren tiba-tiba terhenti. Elea yang menyadari hal itu menoleh dan memandang putranya penuh tanya.

“Ma, itu mobil Papa?” tanya Darren sambil menunjuk mobil Erick yang terparkir di depan ruko.

“Iya sayang. Itu mobil Papa.”

“Kok tumben Papa ada di ruko kita Ma. Papa biasanya Cuma nganterin kita terus pergi.”

“Papa lagi capek katanya. Pengen istirahat. Ayo kita masuk sayang, di sini panas.”

Elea dan Darren segera masuk karena hari yang begitu terik. Darren segera mencari ayahnya karena begitu senang akhirnya ayahnya mau mengunjungi ruko mereka. Namun seketika rasa kecewa tersirat dari wajah tampannya kala mendapati sang ayah

sedang tertidur nyenyak di atas ranjang.

“Nggak apa-apa. Kan Mama tadi udah bilang kalau Papa capek dan pengen istirahat. Jadi sekarang Darren ganti baju, terus makan. Nanti jam 3 kan madrasah di masjid.”

“Nanti setelah makan Darren mau main di taman Ma? Kemarin Darren janji sama teman-teman.”

“Boleh, asal nanti nggak capek waktu madrasah.”

“Oke Ma.”

Darren segera mengganti baju sendiri ketika Elea menyiapkan makan siangnya. Mereka berdua makan dengan lahap mengabaikan Erick yang masih tidur. Setelahnya, Darren sudah di jemput teman-temannya untuk bermain.

Elea mengganti bajunya dengan daster lusuh dan bersiap meneruskan acara nonton drama Korea nya. Gara-gara kejadian Erick tadi kesenangannya terganggu. Ia lelah dan ingin istirahat sambil menikmati drakor yang membuat baper dan hidupnya semakin indah.

Part 20

Liana panik bukan main ketika Pamela hingga sekarang tidak bisa di hubungi. Wanita itu akan menghubunginya jika rencana mereka berjalan lancar. Tapi nyatanya, sudah terlewat tengah hari dan perempuan itu seolah menghilang tanpa jejak.

Sebenarnya ia cukup takut dengan apa yang di lakukannya sekarang. Mengusik Erick seperti mengusik singa tidur, namun karena desakan mertuanya yang menyeramkan itu, akhirnya Liana pasrah saja.

Mertuanya itu ingin merusak rumah tangga putra sulungnya



agar bercerai dari istrinya. Ia tidak mau melibatkan Astrid yang sebenarnya sangat diuntungkan jika Erick bercerai. Katanya agar posisi Astrid aman jika rencana mereka ketahuan.

Apa mertua sialan itu tidak berpikir bagaimana jika ia ketahuan dan Exel marah padanya. Kenapa justru Astrid yang di pikirkan. Bagaimana jika kini rencana mereka gagal? Pasti Liana lah yang akan kena getah paling buruk karena bisa saja mertuanya yang brengsek itu berkelit.

Liana duduk di kursi kantornya sambil memijit pelipisnya. Sejujurnya ia cukup muak dengan mertua perempuannya itu. Selain terus menerus ikut campur urusan anak-anaknya, mertuanya itu juga seperti menekan menantunya agar mempunyai karir sendiri dan bisa di banggakan pada teman-teman sosialitanya.

Liana sebenarnya kurang suka berbisnis, ia lebih suka membelanjakan uang suaminya seperti Elea. Namun karena tidak mau di tindas seperti wanita itu, ia terpaksa mati-matian

berkarir meski itu memuakkan. Bahkan kedua orang tuanya saja tidak pernah menyuruhnya untuk bekerja.

Ia kadang ingin berkuping tebal seperti Elea, atau bekerja dengan suaminya seperti Tania. Tapi apa daya, mertuanya justru menyuruhnya bisnis berlian karena bisa berpenghasilan besar seperti Astrid.

Memuakkan, Liana benar-benar muak.

Kini ia juga panik sendiri karena kata pelayannya di rumah, tidak ada kegaduhan apa-apa di rumah itu dan Erick juga belum pulang. Nirmala juga menghubunginya untuk memastikan keberhasilan rencana mereka, tapi nyatanya, hingga jam segini belum ada perkembangan apa-apa, bahkan Pamela tidak ada kabar sama sekali.

Pamela sebenarnya wanita yang bekerja sebagai sekretaris temannya. Wanita itu sering menerima job-job berbahaya seputar menjebak seseorang, dan sering juga di sewa menjadi pendamping kalangan atas ketika ada pesta karena berwajah cantik. Ia bersedia melakukan

pekerjaan berbahaya seperti menjebak orang-orang tertentu agar kesepakatan bisnis berjalan lancar dari salah satu pihak yang menggunakan jasanya.

Pamela cukup profesional karena selama ini ia aman-aman saja meski kerap berurusan dengan orang-orang kelas atas. Ia sangat pintar, cerdik dan juga cantik hingga dengan mudah lolos ketika ia tertangkap basah menjebak seseorang. Maka dari itu ketika mertuanya kemarin meminta di carikan perempuan untuk menjebak Erick, Liana langsung teringat Pamela.

Sebenarnya di sini Liana benar-benar merasa di tumbalkan untuk memisahkan Erick dan istrinya. Enak sekali jadi Astrid, ia yang bekerja, wanita itu yang menikmati. Dan Liana jamin, ini semua tidaklah gratis, Astrid dan ibu mertuanya harus membayar mahal untuk semua ini.

Deringan ponsel membuat Liana tersadar dari lamunannya. Ia memandang datar pada ponsel yang bertuliskan nama mertuanya pada layar.

Oh shiit, sialan si tua ini. Ada apa lagi sekarang. Meskipun dengan malas, terpaksa Liana mengangkatnya.

“Hallo Ma?”

“Bagaimana Liana, kenapa belum ada perkembangan. Malah sekarang Erick tidak bisa di hubungi. Bagaimana ini? Jangan-jangan wanita itu membawa lari putraku.”

Nirmala tampak bingung berlebihan dan membuat Liana mendengkus kesal. Wanita itu hanya memikirkan dirinya sendiri dan anaknya. Sama sekali tidak memikirkan nasibnya jika sampai ketahuan.

“Aku juga tidak tahu Ma. Pamela juga tidak bisa di hubungi. Aku takut kalau sampai ketahuan.”

“Itu tidak penting. Sekarang cari tahu keadaan yang sebenarnya. Jangan sampai rencana yang kita susun dengan matang gagal mengenaskan. Lagi pula kenapa perempuan yang kau rekomendasikan sangat payah. Jika tahu akan jadi seperti ini, aku tidak meminta bantuanmu.”

Ponsel Nirmala di matikan dan Liana langsung membanting ponselnya ke lantai. Ambisi Nirmala benar-benar menjijikkan hingga tidak memikirkan nasib orang lain. Seharusnya dari awal ia tidak mengikuti rencana berbahaya mertuanya.

Sekarang ia jadi kebingungan sendiri. Ia takut kalau sampai ketahuan dan Exel mendengar hal ini. Kali ini ia benar-benar menyesal karena sudah mempertaruhkan rumah tangganya sendiri untuk hal yang sebenarnya bukan urusannya.



Erick terbangun karena sudah lama tertidur. Entah pengaruh obat yang di berikan Pamela atau ia terlalu lelah, tidurnya sangat nyenyak.

Ia terbangun dan menyadari ini bukan kamarnya. Matanya yang masih agak lengket di suguhi pemandangan para pria berkulit putih dan bermata sipit, persis seperti rekan bisnisnya dari Tiongkok. Belum lagi foto besar yang berdiri sambil tersenyum menatapnya.

Erick langsung bergidik ngeri melihatnya.

Ia lalu bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk buang air dan mencuci wajah. Di ruangan depan, ia mendapati istrinya tengah tertidur di kasur dengan TV di biarkan menyala. Mungkin ketiduran karena tangannya masih memegang remote.

Erick mencari-cari Darren namun tidak menemukan putranya. Seharusnya sudah pulang karena tadi Elea menjemputnya. Erick beranjak menuju pintu ruko yang tidak tertutup rapat, mungkin supaya Darren tidak kesulitan ketika membuka pintu harmonika itu.

Erick keluar dari ruko dan mengamati suasananya di sekitarnya. Suasana di luar ruko sangat ramai karena seluruh ruko itu di gunakan untuk berjualan kecuali milik istrinya. Di taman depan ruko, tampak Darren sedang bermain bola dengan teman-teman sebayanya. Anak itu terlihat sangat gembira. Pantas saja Darren sangat betah di ruko ini, suasananya memang ramai dan menyenangkan.

Darren yang menyadari keberadaannya,

melambaikan tangan dan membuat semua teman-teman Darren fokus menatapnya. Para anak itu terlihat menanyai Darren dan putranya itu terlihat bangga sambil menunjuk ke arahnya di iringi anggukan anak-anak itu. Mungkin ia pamer pada temannya kalau ia memiliki ayah.

Menyadari itu mendadak hati Erick di penuhi rasa bersalah pada Darren. Seharusnya ia tidak menuruti ibunya dan menerima Elea sebagai istrinya. Dengan begitu Darren tidak perlu bingung lantaran ayah dan ibunya jarang berbicara satu sama lain.

Manik matanya melihat ke dalam ruko dan mendapati Elea tertidur, lalu menatap Darren yang gembira bersama teman-temannya, sontak semua itu membuat hati Erick menghangat. Entah kenapa melihat kehidupan damai anak dan istrinya membuat hatinya gembira meskipun ia tidak tahu perasaan apa yang ia rasakan pada Elea.

Part 21

Erick duduk di gazebo taman sambil melihat putranya yang kini tengah beristirahat. Darren tampak membelikan jajan untuk teman-temannya kemudian mereka makan bersama-sama di kursi taman.

Mungkin karena semua anak itu sudah lelah, mereka membubarkan diri. Darren segera berlari ke arahnya dan duduk di sebelahnya. Beberapa orang yang lewat menyapa mereka berdua dan tampak sudah kenal akrab dengan Darren karena putranya itu tahu



nama orang-orang yang lewat di depan mereka.

“Papa sudah bangun?” tanya Darren sambil meminum jus alpukat yang di belinya tadi bersama teman-temannya.

“Sudah dari tadi, papa capek tidur terus.” Mereka berdua tertawa bersama-sama, sedetik kemudian bunyi perut Erick membuat Darren dan Erick sontak memandang perut lelaki itu. Pun dua orang berbeda generasi itu kembali tertawa bersama-sama.

“Papa laper?” tanya Darren setelah tawa mereka terhenti.

“Iya sayang, dari tadi siang papa belum makan. Mama kamu masak apa?”

“Tadi Mama sama Darren makan sayur asem sama tempe goreng, kayaknya tadi sayurnya udah habis deh Pa.”

Erick menghela napas berat. Sepertinya Elea benar-benar tidak memperhatikannya. Tahu ia ada di sini, minimal ada telur goreng atau semacamnya. Bahkan sayuran saja di habiskan tanpa dirinya.

“Kita cari makan ya, Darren tahu nggak makanan yang enak di sini tempatnya di mana?”

“Tahu Pa, Mama kalau males masak biasanya beli di warung itu.”

Darren menunjuk sebuah warung yang tidak jauh dari ruko. Warung itu tampak ramai dan ada tulisan daftar berbagai macam menu tradisional di depannya.

“Temenin Papa ke sana, nanti kita beli yang banyak, buat Mama juga.”

Darren mengangguk dan mereka berdua pun berjalan beriringan menuju warung. Di warung, tersedia berbagai menu seperti sayur lodeh, sayur asem, opor ayam, dan banyak sayur serta lauk pauk lainnya sampai Erick bingung memilih. Berbagai lauk ikan serta gorengan tak ketinggalan menghiasi piring-piring besar itu.

Para pelayan di warung tampaknya sudah mengenal Darren. Mereka tampak berbincang akrab dengan Darren, bahkan putranya itu tampak di goda oleh gadis-gadis centil pelayan

warung.

“Waaah, Darren, ini Papa nya ya dek, mirip banget.” Salah satu dari mereka tersenyum ramah pada Erick.

“Iya mbak Ayu, ini papa aku, ganteng kan.” Darren tampak bangga menggandeng lengan papanya.

“Ya jelas ganteng. Darren juga ganteng banget.” Penjaga warung bernama Ayu itu mencubit gemas pipi Darren.

“Sakit mbak Ayu.” Darren kesal sambil mengusap-usap pipinya.

“Salah sendiri kamu ganteng banget. Oh ya pak, maaf, saya memang kadang gemas tiap lihat Darren, soalnya ganteng, hehe.”

“Nggak apa-apa mbak.” Erick mengangguk sopan.

“Bapak mau beli sayur apa?”

Erick pun menunjuk beberapa sayur seperti opor ayam, bebek goreng, dan berbagai lauk yang terlihat sangat enak. Darren pun membeli peyek udang kesukaannya dan cumi goreng

kesukaan ibunya.

Setelah membeli cukup banyak hingga Ayu sangat senang karena dagangannya laris, mereka berjalan kembali ke ruko. Ketika mereka sampai, Elea terlihat sedang shalat. Sepertinya istrinya itu sudah bangun sedari tadi.

“Ayo kita siapkan sayurnya. Nanti makannya nunggu Mama.” Darren mengangguk dan mereka pergi ke dapur. Erick menata makanan di meja yang nyaris tidak muat karena ukuran meja yang kecil dan berbagai menu yang di pilih Erick sangatlah banyak.

Elea muncul ketika sudah selesai shalat. Wanita berdaster lusuh itu langsung duduk di samping Darren.

“Darren baru dari warung?”

“Iya Ma, isi warung mbak Ayu nyaris di borong sama papa.” Darren tampak tertawa teringat mbak Ayu yang sangat senang karena dagangannya di borong sang Papa.

Elea langsung menatap Erick yang kini juga menatapnya. Pria itu tersenyum tipis namun

Elea segera mengalihkan tatapannya, ia mau berkomentar seputar kegiatan memborong makanan yang baru saja terjadi. Ia masih gengsi.

“Mari makan.” Erick duduk di samping Darren kemudian mulai mengambil nasi.

Mereka bertiga kemudian makan sambil sesekali menanggapi Darren yang bercerita tentang teman-temannya. Elea dan Erick bergantian menyuapi Darren yang ingin di ambilkan ini dan itu.

Sejenak mereka lupa akan sikap dingin masing-masing dan kompak mengurus Darren. Erick tersenyum tipis, meski masih ketus, Elea saat ini tidak sedingin biasanya.

Hari itu berjalan lancar dan Erick seharian berada di ruko istrinya. Ia merokok di gazebo taman dan berbincang ringan dengan tukang ojol yang mangkal di sekitar situ. Meskipun baru sebentar, ia sudah akrab dengan beberapa orang di sana, termasuk pemilik toko bangunan dan toko kecantikan di sebelah ruko istrinya.

Elea sendiri meskipun masih ketus padanya,

tetapi mau menyiapkan keperluannya seperti pakaian ganti dan makanan. Setelah Darren pulang dari mengaji di masjid, mereka bertiga akhirnya kembali ke rumah orang tuanya meski Erick akui, ia mulai betah berada di ruko itu.



Liana ingin sekali mencekik mertuanya itu saat ini juga. Bagaimana tidak, Nirmala tidak berhenti mengomelinya karena baik Erick ataupun Pamela tidak bisa di hubungi. Wanita tua cerewet itu takut terjadi sesuatu pada putra sulungnya dan mengabaikan kemungkinan lainnya yang lebih buruk.

Ketukan pintu pelayan di ruangan Nirmala menghentikan perdebatan mereka karena semua anggota keluarga sudah menunggu di meja makan. Dengan lesu, Liana melangkah ke meja makan, bahkan ia nyaris belum mencium putrinya karena stress dengan keadaannya.

“Erick dan istrinya belum tiba?” tanya Adrian pada salah satu pelayan. Makan malam kali ini tanpa Edgar dan istrinya karena mereka

ada perjalanan bisnis.

“Belum tuan.”

Jawaban pelayan membuat Liana dan Nirmala saling pandang, namun mereka tidak bersuara apa-apa karena masih kebingungan.

“Assalamualaikum semuanyaaaa.”

Lengkingan suara Darren membuat Liana serta Nirmala menoleh seketika. Darren tampak berlari riang menuju meja makan. Dan pemandangan selanjutnya membuat bola mata Nirmala dan Liana nyaris keluar dari tempatnya.

Erick tampak berjalan beriringan dengan istrinya dengan wajah segar. Dari gelagatnya, sepertinya mereka tidak habis bertengkar atau semacamnya, bahkan mereka pulang bersama. Kejadian langka yang nyaris tidak pernah terjadi semenjak pasangan itu menikah.

Part 22

Erick dan Elea duduk disamping Darren setelah menyapa seluruh keluarganya. Nirmala dan Liana saling pandang penuh kecemasan karena Erick tidak menampakkan ekspresi apapun. Elea juga terlihat acuh seperti biasanya seolah tidak terjadi apa-apa. Dan ketika melihat itu, Nirmala dan Liana sangat yakin bahwa rencana mereka telah gagal.

Namun Nirmala tetap ingin berpikiran positif. Ia belum ingin memikirkan kemungkinan apapun sebelum mencari tahu kejelasannya.



“Kamu seharian ini di mana Rick? Mama telpon nggak di angkat.” Nirmala berusaha melihat reaksi putranya.

“Aku beristirahat di ruko istriku.”

Jawaban singkat Erick membuat semua orang di situ tersedak kecuali Adrian yang tersenyum senang. Akhirnya Erick membuka hati untuk Elea sesuai harapannya. Namun berbeda dengan Adrian, Nirmala tampak syok dan wajah Liana langsung pias karena ketakutan. Sedangkan Exel hanya terheran-heran saja, tapi malas menimbrung.

“Lo, kok kamu malah tiduran di ruko, nggak salah kamu Rick. Terus negosiasi tentang properti kita gimana, kamu datengkan?”

“Dateng , tapi gagal.” Jawaban cuek Erick membuat Nirmala menggeram lirih. Bagaimana mungkin rencananya bisa gagal seperti ini. Dasar Liana, mencari wanita bayaran saja tidak becus.

Erick melirik Liana sejenak sebelum meneguk air minumnya. Wanita itu sepertinya sadar jika Erick memperhatikannya dan segera

menunduk kala menyadari tatapan datar dari Erick. Adik iparnya itu berani menjebaknya meskipun mereka tidak memiliki permasalahan, dan sudah Erick duga siapa biang kerok di balik ini semua.

Liana yang merasakan tatapan tidak mengenakkan dari kakak iparnya itu sedikit gemetar. Bahkan air minumnya tumpah ketika ia hendak minum. Exel segera meraih tangan Liana dan mengusap air yang tumpah di pakaian istrinya.

“Kau tidak apa-apa? Tidak usah terburu-buru minumnya, nanti tersedak.” Liana mengangguk dan Exel dengan sabar mengelap baju istrinya. Liana semakin salah tingkah dengan tatapan Erick. Ketakutan merasukinya menyadari jika rencananya sudah gagal total, dan melihat tatapan Erick, sepertinya Pamela buka mulut mengenai keterlibatannya.

Sialan, sialan.

Seharusnya ia tidak terlibat dalam masalah pelik ini. Bagaimana jika Erick memberitahu Exel, habislah riwayatnya. Exel pasti marah

karena ia terlibat masalah besar dengan Erick yang terkenal cukup kaku dan bisa mengintimidasi seseorang lewat tatapan matanya. Liana bergidik membayangkannya.

Makan malam berlangsung sedikit kaku karena hanya Adrian dan Exel yang mengobrol seputar keadaan perusahaan mereka. Erick hanya menyahut sesekali. Para perempuan lebih banyak diam di iringi suara manja Darren sesekali yang meminta di layani ibunya.



Tangan Liana bergetar memegang ponselnya. Chat dari Erick, kakak dari suaminya itu membuatnya takut setengah mati. Besok pria menakutkan itu akan datang ke kantornya untuk membicarakan hal penting. Jika ia menghindar, maka Erick akan memberi tahu Exel segalanya.

Pesan yang sangat singkat, tapi sangat menakutkan bagi Liana. Sialan Astrid, karena wanita gatal itu ia harus terlibat masalah serius dengan Erick. Meskipun terlihat cuek dan

masa bodoh pada istrinya, nampaknya Erick sangat tidak suka jika anak dan istrinya itu di usik.

Suara pintu dibuka menyadarkan Liana dari lamunannya. Exel masuk setelah kembali dari makan malam di rumah orang tuanya. Liana memang pamit pulang terlebih dahulu karena mengantuk, walaupun alasan sebenarnya karena takut dengan tatapan Erick.

Rumah mereka memang berhadap-hadapan sehingga Exel kerap mondar mandir ke rumah orang tuanya. Rumah ini kado pernikahan dari ibu mertuanya ketika mereka menikah, dan setelah ia pikir-pikir, pemberian rumah ini sebenarnya untuk menyakiti hati Elea. Meskipun itu sepertinya sia-sia karena Elea tidak menggubrisnya sama sekali. Wanita itu terlihat menulikan telinga setiap memasuki rumah Nirmala.

“Kau belum tidur? Katanya tadi mengantuk. Jasmin juga sudah tidur, sebaiknya kau beristirahat, keadanmu sepertinya kurang baik karena terlalu lelah. Beristirahatlah, terlalu banyak bekerja tidak baik untuk kesehatanmu.”

Ucap Exel sambil membelai rambut istrinya.

Liana mengangguk dan segera membaringkan tubuhnya. Ia berusaha memejamkan matanya tetapi sepertinya sulit. Satu hal yang ia takutkan, jika sampai papa mertuanya dan Exel tahu tentang pengebakan itu, bagaimana nasib rumah tangga yang ia bina susah payah bersama pria yang dulu ia dapatkan dengan penuh perjuangan.



Erick meletakkan ponselnya yang baru saja ia gunakan untuk mengirimi pesan adik iparnya. Wanita itu berani mencari masalah dengannya, meskipun ada seseorang di belakangnya, tetap saja itu terlalu berani.

Besok ia akan menyelesaikan masalah ini satu persatu. Ibunya juga harus di peringati keras untuk tidak terus ikut campur urusannya. Erick yakin, ibunyalah yang menyuruh Liana untuk menjebaknya. Jika bukan ibunya, mustahil Liana berani berbuat sejauh itu.

Erick mendongak ketika mendapati istrinya

baru saja keluar dari kamar mandi. Wanita itu susah berganti pakaian dengan piyama tidur bermotif kartun. Tingkahnya tetap tidak berubah setelah kejadian tadi, tetap acuh dan ketus. Meskipun begitu Erick bersyukur istrinya bisa membongkar pengebakan terhadap dirinya. Ia harus menepikan sejenak egonya dan berterima kasih pada wanita itu.

“Terima kasih.”

Elea yang akan masuk ke dalam selimut terkejut dengan kata-kata suaminya yang kini berada di sebelahnya. Pria itu terlihat tampan meskipun hanya mengenakan celana tidur tanpa atasan.

“Untuk?”

“Sudah percaya padaku tadi siang. Padahal aku sangat terkejut dan putus asa. Terima kasih sudah mempercayaku dan membantuku membongkar pengebakan wanita brengsek itu.”

Elea mengerutkan keningnya. Apa yang Erick katakan tadi, ia percaya pada Erick tadi siang. Oooh, tidak begitu. Tadi siang ia hanya

menjaga gengsinya saja agar tidak terlihat menyedihkan. Tidak menyangka juga wanita itu akan mengaku begitu saja dengan trik ngawurnya.

“Siapa yang bilang aku percaya padamu.”
Ucapnya datar. Tidak berekspresi sama sekali.

“Maksudmu?” Erick tidak mengerti dengan kata-kata ketus istrinya. Apa maksudnya.

“Aku pernah menonton drama Korea Selatan. Dan ceritanya persis seperti tadi siang. Sang istri tidak menangis sama sekali melihat suaminya berselingkuh. Ia justru memanggil dokter, pengacara dan polisi untuk membongkar bobrok suaminya. Dan tadi siang aku hanya menirukan adegan itu. Siapa yang sangka wanita bodoh itu malah mengaku.”

Ucap Elea enteng tanpa beban sambil merebahkan tubuhnya di kasur. Dan seketika Erick ternganga mendengarkan penjelasan absurd dari istrinya yang aneh itu. Ia benar-benar tidak menyangka alasan Elea sangat konyol dan menggelikan.

Part 23

Erick masih tidak berkata apapun karena syok. Jadi tadi siang Elea tidak berniat menolongnya dan malah bertujuan membongkar aib nya. Perempuan itu bahkan akan memanggil polisi. Ya Tuhaan, Erick benar-benar merasa ia terlalu GR.

Jadi jika ia berselingkuh maka akan seperti itu reaksi istrinya. Astaga, Erick benar-benar merasa tidak berharga sama sekali. Elea benar-benar terlihat tidak membutuhkannya. Apa selama 6 tahun menikah wanita itu tidak merasakan apapun



padanya hingga bersikap seperti itu. Erick adalah idola banyak wanita, bagaimana bisa ia di perlakukan seperti ini.

Dan lagi di rukonya, wanita itu bahkan menempelkan foto-foto pria asing hingga temboknya tidak terlihat. Tidak ada fotonya sama sekali, hanya ada beberapa foto wanita itu dan Darren, jumlahnya pun tidak banyak. Sedangkan foto pria Tiongkok itu bertaburan di seluruh ruko.

Apa itu berarti Elea benar-benar tidak merasakan apapun padanya. Tidak mencintainya sama sekali meskipun mereka bercinta setiap hari hingga memiliki Darren. Bagaimana bisa, perempuan jenis apa istrinya itu. Apa mungkin karena Elea mencintai pria lain meskipun tidak berselingkuh. Kemungkinan-kemungkinan itu membuat Erick kesal bukan main.

“Jadi maksudmu kau akan melaporkan aku ke polisi jika aku berselingkuh? Kau berencana membongkar aib suamimu sendiri?”

Mendengar pertanyaan Erick, Elea yang sudah memejamkan matanya dan setengah

tertidur, menoleh malas pada suaminya itu.

“Jika kau bersalah bukanlah itu hal yang wajar untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu. Jika kau tidak bersalah, maka kau tidak perlu marah. Kau tidak perlu takut jika kau tidak macam-macam. Jadi berhentilah mengomel, aku mengantuk sekarang.”

Jawaban ketus dan menyebalkan itu membuat Erick meradang. Ia memandang kesal pada istrinya yang kini tidur memunggingnya. Wanita itu entah hati dan mulutnya terbuat dari apa, kenapa bisa begitu menyebalkan.

Elea memejamkan matanya karena memang sangat mengantuk. Dan sejujurnya, ia masih kesal dengan kejadian tadi siang. Melihat suaminya tidur di pelukan wanita lain, menjijikkan. Jika bukan jebakan, Elea sudah tidak sudi tidur satu ranjang dengan lelaki itu.

Ketika pikirannya melantur ke mana-mana, ia merasa ada seseorang yang melingkarkan lengan pada perutnya. Dan tubuhnya terasa hangat karena ada tubuh lain yang memeluknya dari belakang. Elea yang terkejut sontak

membalikkan badannya dan memastikan bahwa suaminya yang sedang memeluknya.

Erick dan Elea berpandangan intens kemudian satu kecupan ringan mendarat di bibir Elea. Erick mengusap bekas ciuman itu dengan ibu jarinya. Elea tak bereaksi apapun, hanya memandang datar pada suaminya.

Tiba-tiba Erick beranjak bangkit dan melingkupi tubuh istrinya. Walaupun menyebalkan, Erick harus mengakui kalau Elea sebenarnya cukup cantik, namun karena tidak bisa berdandan, jadi ia terlihat biasa saja. Sejujurnya kalau boleh membandingkan, ketika sama-sama tak ber make-up, Elea lebih cantik dari pada Astrid. Istrinya itu hanya kurang perawatan, atau mungkin tidak mengerti cara merawat tubuh.

Sejenak Erick dan Elea berpandangan dan dalam sekejap, Erick membungkam mulut istrinya dengan mulutnya. Mereka berciuman intens dan panas. Meskipun dulu amatiran, entah dari mana wanita itu belajar, Elea jadi sangat mahir dalam urusan ranjang. Perempuan itu benar-benar ahli dalam menyenangkannya.

Setelah saling memuaskan dengan berciuman, Erick membuka celananya dan piyama tidur Elea. Ia meremas kedua payudara istrinya yang sintal dan besar, menciuminya bergantian hingga Elea mendesah dan kedua kakinya bergerak gelisah.

Erick yang sudah ereksi, akhirnya memasuki istrinya yang terasa sudah sangat basah. Ia terus memompa Elea dengan penuh semangat, membolak-balikkan tubuh istrinya itu dengan berbagai gaya yang diinginkannya.

Sebuah deringan ponsel membuat konsentrasinya terpecah. Erick menghentikan gerakannya dari tubuh Elea yang kini menungging di depannya. Ia melirik ke ponselnya di atas nakas dan mendapati nama Astrid tertera di sana. Ia menggeram kesal, namun ia tidak mengangkat panggilan itu dan kembali meneruskan gerakan nikmatnya pada tubuh istrinya.

Melihat itu Elea tersenyum miring. Salah sendiri selalu menggoda suami orang. Bahkan Elea yakin Astrid lah biang kerok pengebakan yang di alami suaminya tadi siang, namun ia

tidak mau berpikir panjang karena malas, itu bukan urusannya. Dasar wanita gatal, perawan tidak laku, kerjanya hanya mengincar suami orang.

“Aaahhhh.” Elea mendesah kala Erick mempercepat gerakan brutalnya.

Ia mengeratkan pegangan tangannya pada kepala ranjang. Beberapa detik kemudian, ia merasa gerakan Erick bertambah cepat dan cairan hangat membanjiri miliknya. Mereka mendapatkan pelepasan bersama-sama.

Erick mencabut miliknya dari milik Elea kemudian merebahkan tubuhnya terlentang di bawah tubuh istrinya yang masih menungging. Mata Erick menggelap memandang kedua payudara Elea yang bergelantungan di atasnya.

Ia menjilat, meremasi dan menciumi kedua barang kesukaannya itu. Sangat nikmat, Erick sangat menyukainya. Elea mendesah gelisah karena foreplay dari Erick yang kembali membangkitkan gairahnya. Tubuhnya masih lemas karena baru saja mendapatkan pelepasan, dan kini ia sudah menginginkan Erick berada

di dalamnya lagi.

Sialan Erick. Sepertinya mereka berdua tidak akan tidur malam ini.

Erick masih mengulum payudara Elea ketika tiba-tiba wanita itu beranjak bangkit dan duduk di atasnya. Elea memegang milik Erick yang masih lengket dan memasukkannya kembali ke dalam miliknya.

Elea bergerak naik turun penuh semangat sementara Erick mengimbangnya dari bawah sambil meremasi kedua payudaranya. Erick kemudian duduk dan mengulum puncak payudaranya hingga Elea semakin bergerak cepat dan meremasi rambut Erick. Ia merasa penyatuannya sangatlah nikmat.

Dan benar saja, mereka bercinta sepanjang malam di berbagai sudut kamar dan kamar mandi hingga nyaris tidak tidur. Ketika pukul 3 pagi, baru lah Erick merasa lelah dan mengakhiri permainan mereka. Ia memeluk Elea yang sudah tertidur dari belakang.

Sejak dari ruko tadi siang, entah kenapa hatinya menghangat ketika bersama istri dan

anaknya. Makan sederhana, tinggal di tempat sederhana, namun hatinya tenang. Setidaknya tidak ada yang mengusik istrinya dan Elea juga tidak seketus ketika berada di rumah ibunya.

Part 24

“Bu Liana, ada yang ingin bertemu anda sekarang.” Molly, sekretaris Liana melapor pada atasannya.

Liana yang sedang menggambar design berliannya sontak gemetar dan pucat. Itu pasti Erick. Bagaimana ini, Liana takut sekali. Tapi jika tidak ia hadapi, kemungkinan terburuk adalah Exel atau Papa Adrian tahu tentang kelakuannya.

Selain Exel yang marah, Papa Adrian lah mungkin yang paling murka. Sudah jadi rahasia umum jika Elea adalah



menantu kesayangan pria itu. Dari cerita Exel, dulu keluarganya mengalami kebangkrutan saat Exel masih bayi. Dan satu-satunya yang menolong mereka adalah ayah Elea. Karena itulah Erick di paksa menikahi Elea, kasarnya itu adalah pernikahan balas budi.

Liana menghembuskan napas berat, kemudian mengangguk pada Molly.

“Suruh dia masuk Molly,”

“Baik Bu,”

Jari Liana saling meremas akibat saking gugupnya. Ia tidak menyangka akan di hadapkan pada situasi mengerikan seperti ini. Dan sungguh, Liana sangat sangat menyesal karena menuruti mertua sialan itu.

Pintu ruang kerjanya terbuka dan menampilkan Erick dengan wajah datar dan menakutkan. Liana mengigit bibirnya menahan gugup. Sungguh, pria itu berkali-kali jauh lebih menakutkan dengan ekspresi seperti itu. Liana heran, bagaimana bisa Elea tahan berada di sisi pria itu selama bertahun-tahun dengan keadaan komunikasi yang nyaris tidak ada.

“Silahkan duduk kak.”

Erick tidak menjawab sapaan Liana dan langsung duduk di seberang kursi dengan tatapan mengintimidasi yang membuat Liana bergidik. Di dalam hati ia berusaha pasrah, ini harus di hadapinya jika tidak ingin semuanya jadi berlarut-larut.

“Apa yang ingin kak Erick bicarakan?” tanya Liana sesopan mungkin, sangat takut jika Erick tersinggung.

“Kau pastinya sudah tahu. Dan aku tidak mau berbasa-basi. Apa tujuanmu melakukan semua itu? Kau tahu bukan, jika bukan karena Exel, aku tidak akan mentolelir perbuatanmu. Kau sudah sangat keterlaluan karena mencari masalah dengan orang yang salah.”

Perkataan datar Erick membuat Liana meneguk ludah. Ia benar-benar takut. Nirmala berpesan mati-matian jika ia harus tutup mulut dan mengelak sebisa mungkin. Tapi dari nada bicara Erick, sepertinya akan percuma jika ia berkelit.

“Aku, aku, aku hanya di suruh kak,”

Liana berucap gugup sambil menggigit bibir menahan takut.

“Siapa?” tanya Erick sambil mengetuk-ngetukan jarinya ke meja Liana, tak ketinggalan tatapan menakutkan itu. Sungguh, nyali Liana langsung hilang di telan bumi.

“Katakan,”

Liana menggeleng kepalanya ketakutan menahan isak tangis. Ia takut. Ibu mertuanya mengancamnya, sedangkan ia tidak mungkin berkelit karena tatapan Erick sangat menakutkan.

“Tbuku?”

Liana hanya menunduk dan tidak berani mengangkat kepalanya. Membongkar keterlibatan Nirmala sama dengan bunuh diri. Ia benar-benar serasa memakan buah simalakama.

“Baiklah. Tapi ingat satu hal Liana, kali ini aku melepaskanmu karena adikku. Aku tidak akan mentolelir lagi jika kau melakukan kesalahan yang sama, apalagi sampai mengusik anak dan istriku. Aku tahu kau tidak menyukai istriku

meskipun ia tidak pernah menyinggungmu. Tapi jangan pernah mencoba mengusiknya. Dan kau jangan lupa satu hal, aku tahu bagaimana kau dulu mendapatkan Exel. Aku diam saja karena merasa Exel sudah bahagia, tapi jika kau mengusikku, kuperingatkan, aku tidak akan bermurah hati lagi, camkan itu!”

Erick berdiri kemudian keluar dari ruangan Liana. Sepeninggal Erick, Liana gemetar ketakutan. Bagaimana bisa Erick tahu bahwa ia menggunakan cara curang untuk mendapatkan Exel. Pria itu benar-benar menakutkan. Liana berjanji pada dirinya sendiri, ini terakhir kali ia berurusan dengan pria kaku dan mengerikan itu. Ia kapok.



Nirmala memandang penuh senyum pada Erick yang kini duduk di hadapannya. Putranya itu meminta bertemu di luar karena ingin berbicara penting dengannya. Meskipun sudah tahu arah pembicaraan Erick, Nirmala tetap berusaha bersikap senormal mungkin.

“Kenapa kita harus bicara di sini Rick, Mama ada urusan, kenapa nggak bicara di rumah aja.”

Erick hanya memandang datar pada ibunya. Wanita yang melahirkannya itu entah sejak kapan berubah menjadi begitu sombong, padahal dulu mereka sekeluarga pernah merasakan hidup kesulitan dan di jauhi kerabat, teman dan relasi saat mereka bangkrut.

Dan sepertinya ibunya itu juga harus di ingatkan bahwa kehidupan mewah mereka kini tak lepas dari hutang budi mereka pada ayah mertuanya. Pria itu sudah membantu mengentaskan mereka dari jurang kebangkrutan, padahal saat itu ayah mertuanya hanyalah seorang petani biasa.

Tega sekali ibunya berbuat seperti itu pada ia dan istrinya. Elea memang menyebalkan, Erick akui itu. Ia juga kadang-kadang muak dengan tingkah wanita itu. Tapi menyakiti istrinya dengan cara seperti itu, Erick benar-benar tidak suka. Ibunya harus ingat bahwa Elea sangat berhak atas kesuksesannya karena semua itu tidak mungkin terjadi jika ayah

mertuanya dulu tidak membantu mereka.

“Ma, sebaiknya Mama berhenti sekarang. Mama kali ini sungguh keterlaluan. Bagaimana jika Papa sampai tahu perbuatan Mama kemarin, apa Mama nggak mikir sampai ke situ?”

Nirmala memandang Erick sendu, ia menghembuskan napas berat kemudian menjawab pertanyaan putranya.

“Mama nggak akan berbuat sejauh itu kalau kamu juga berusaha berpisah dari perempuan itu Erick. Bukan malah semakin hari semakin menikmati hubungan kalian yang tidak jelas. Mama kesal, perempuan itu nggak pantas jadi istri kamu, dia nggak ada hormat-hormatnya sama kita semua. Dasar tidak tahu diri, mau sampai kapan kamu terjebak sama wanita itu? Sampai kalian tambah anak lagi!”

Erick memejamkan mata mendengar perkataan ibunya. Memang hubungannya dan istrinya itu aneh, Erick sendiri juga tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan dengan Elea. Namun ketika ibunya membahas itu, entah

kenapa ia tidak suka. Dadanya mendadak sesak ketika membayangkan berpisah dari Darren dan Elea.

“Urusan Elea itu urusanku Ma. Dia istriku. Masalah sikap Elea, bukankah kita yang memulainya duluan jika Mama lupa akan hal itu. Dia perempuan yang gampang marah, jadi sikap kita padanya, ia pasti membalas dengan sikap yang sama.”

Nirmala mendengus mendengar perkataan Erick. Jika sudah tahu istrinya seperti itu, kenapa tidak ditegur, kenapa malah di biarkan saja. Apa Erick sekarang jadi kelompok suami-suami takut istri. Menjijikkan.

“Dan kau membiarkannya? Mama ingatkan Erick, Mama sama sekali tidak menyukai istrimu. Ia tidak pantas menjadi istrimu karena status sosial kalian berbeda. Jika masalah uang yang di pinjamkan ayahnya dulu, berapapun itu mama bisa menggantinya asal kalian berpisah. Mama hanya mau Astrid yang jadi menantu mama, titik!!”

Nirmala berdiri kemudian pergi dari

restoran bahkan belum memakan pesanannya sama sekali. Melihat itu Erick mendesah berat, mengendurkan dasinya yang terasa mencekik leher.

Entah kenapa ibunya itu selalu membedakan seseorang karena status sosialnya. Erick benar-benar tidak habis pikir. Namun ia teringat pada dirinya sendiri, ia dulu juga memandang rendah istrinya karena status sosial mereka berbeda. Dan mungkin itu gen yang menurun dari keluarganya kecuali Edgar. Edgar mirip ayah mereka yang ramah pada siapa saja.

Erick meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Awasi mereka.” Kemudian Erick menutup ponselnya dan berjalan meninggalkan restoran begitu saja tanpa makan. Ia tidak berselera makan sama sekali.

Part 25

Astrid menggenggam erat ponselnya sambil memegang setir mobil. Ia menahan amarah yang menggelegak di dadanya. Bagaimana ini? Rencana yang ia susun dengan rapi gagal total. Padahal ia sudah memprediksi rencananya kali ini akan berhasil.

Ia tidak tahu bagaimana Pamela bisa ketahuan. Tapi untungnya, ia bisa cuci tangan dari Erick tentang masalah ini karena ia tidak terlibat secara langsung. Ia mempengaruhi Nirmala agar mempergunakan Liana, menantunya yang



gila hormat dan gila kasih sayang itu untuk membantu menjebak Erick.

Dan menurut Nirmala, Liana tidak akan berani menyebut namanya di hadapan Erick tanpa bukti yang jelas.

Syukurlah, ia masih punya muka menampakkan diri di depan Erick setelah rencananya gagal total.

Tidak ada lagi cara bagi Astrid untuk mendekati Erick secara tidak langsung lagi. Ia harus mendekati lelaki itu secara terang-terangan agar Erick kembali menyukainya dan berpaling dari wanita kampung itu. Tidak peduli kata orang, ia akan melakukan apapun agar Erick menjadi miliknya kembali.

Astrid keluar dari mobilnya yang berada di basemand kantor Erick. Ia berjalan anggun menuju ruang kerja Erick di iringi tatapan kagum dari para karyawan mantan kekasihnya itu. Rata-rata dari mereka belum melihat wajah istri Erick karena setiap ada pesta, Nirmala akan menyingkirkan perempuan miskin itu agar tidak di kenal khalayak. Astrid sependapat

dengan Nirmala, sangat memalukan jika orang-orang umum tahu bahwa istri Erick Winata, pengusaha muda yang sukses dan kaya raya adalah wanita kampung dan tidak berpendidikan seperti Elea.

Astrid tiba di depan pintu ruangan Erick dan ia pun masuk tanpa mengetuk pintu. Sebagian karyawan sudah tahu kedekatan mereka, jadi tidak ada yang berani menegurnya jika ia langsung masuk ke ruangan Erick.

Ia membuka pintu dan langsung tersenyum melihat Erick yang tengah bekerja di depan laptopnya. Astrid segera berjalan menghampiri pria itu dan duduk di seberangnya.

“Bagaimana kabarmu? Lama kita tidak bertemu. Bukan lama sebenarnya, aku hanya terlalu merindukanmu.”

Erick tersenyum tipis mendengar Astrid menggodanya. Ia memandang Astrid sekilas lalu menutup laptopnya, Astrid pun langsung tersenyum hangat melihat itu.

“Aku baik, kau juga terlihat sangat baik.”

Astrid mengangguk meski suasana hatinya

sangat buruk. Kegagalan rencananya untuk menciptakan kesalahfahaman antara Erick dan Elea benar-benar membuatnya geram. Namun ia harus menutupinya dengan rapat agar kekesalannya tidak terlihat dan membuat Erick curiga.

“Kau pasti belum makan siang karena terlalu sibuk. Ayo aku temani. Aku juga belum makan.”

“Oke, aku selesaikan dulu pekerjaanku, hanya tinggal sedikit,”

“Okey,”

Astrid kemudian beranjak dan duduk di sofa ruangan kantor Erick. Ia bersyukur Erick sepertinya tidak curiga padanya. Lelaki itu terlalu naif hingga hanya mencurigai ibunya saja. Tapi syukurlah, dengan begitu Erick tidak mencurigainya dan berubah membencinya.

Erick menatap Astrid sekilas. Ia yakin Astrid terlibat dalam rencana pengebakan dirinya, namun ia belum memiliki bukti. Ia selama ini menjalin hubungan baik dengan mantan kekasihnya itu untuk menebus rasa

bersalah karena tidak bisa memenuhi janjinya menikahi Astrid.

Namun sepertinya Astrid salah mengartikan itu dan masih berharap padanya. Wanita itu tetap menempel padanya seperti saat masih menjadi kekasihnya. Ia harus segera meralat hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terus menerus.

Jika Astrid terbukti terlibat, Erick akan memperingatinya keras karena mengusik urusan pribadinya. Meskipun setitik rasa cinta itu masih ada, tapi Erick harus tetap bersikap rasional demi putranya.

“Ayo,” Astrid tersenyum cerah saat Erick sudah menyelesaikan pekerjaannya. Mereka beranjak dan meninggalkan ruangan Erick untuk makan siang bersama.



Elea tengah sibuk mempersiapkan segala aksesoris menonton konser BTS yang tinggal seminggu lagi. Ia menjejer baju yang akan ia gunakan dan memastikan tidak ada kesalahan

fashion, bisa memalukan nanti. Barang-barang merk ternama itu harus di stel kan dengan pas agar ia terlihat fashionable di depan Kim seok jin nanti sewaktu konser dan meet and great.

Elea sudah punya janji temu dengan para Army di grub nya agar nanti mereka masuk ke stadion bersama-sama. Light stick, spanduk, bando dan aksesoris lainnya serba ungu sudah siap, tinggal di pakai.

Haaah, ternyata untuk menonton konser saja, biayanya sangatlah banyak, belum lagi kemeja-kemeja mahal yang ia beli untuk para member BTS, itu ber merk semua. Untung saja Erick tidak curiga. Elea yakin pria itu akan meradang jika uang yang ia cari susah payah di gunakan untuk hal-hal seperti ini, hehehe.

“Mamaaaa, kenapa baju itu di elus-elus terus. Nggak capek Ma,” Elea kaget saat Darren masuk ke kamarnya setelah bermain sepak bola di taman ruko. Tubuh putranya masih kotor saat berjalan ke kamar dan memegang baju ungu yang beberapa hari ini terus di setrika olehnya.

“Hei, hei, hei. Jangan di pegang-pegang Darren, itu bersih, Darren masih kotor. Sini, sini, mandi dulu, jangan langsung masuk ke kamar.”

Elea menuntun Darren ke kamar mandi dan memandikannya. Putranya itu memang kerap mengeluhkan suasana ruko yang aneh karena foto-foto orang tidak ia kenal bertebaran di tembok. Ia sempat takut pria dalam foto yang berdiri di tengah kamar akan menjadi papanya, Darren tidak mau.

Elea tertawa mendengarnya, ia membisiki Darren jika itu adalah mantan pacar ibunya. Darren takut sekali, tapi Elea berjanji jika Darren tutup mulut mengenai suasana rukonya, maka ayahnya tetaplah Erick, bukan Kim seok jin. Darren menurut dan tidak pernah menceritakan suasana ruko yang aneh pada siapapun. Ia takut ayahnya di ganti Kim seok jin, nama pria di foto besar itu menurut ibunya.

Ketika ia selesai memandikan Darren dan sudah memakaikan anak itu baju santai agar istirahat, bunyi ponsel membuat Elea

celingukan mencarinya. Ia memang pelupa.

“Darren bobok dulu, Mama setelah ini mau mandi juga,” Darren mengangguk dan Elea mencari ponsel yang berbunyi tadi.

Setelah ketemu, Elea membuka chat yang ternyata dari ibu mertuanya. Ada apa lagi si Nini lampir ini.

“Tiga hari lagi aku mengadakan pesta di rumah, hari ulang tahunku. Kau ijin pergi ke rumah ibumu saja, Darren jangan kau ajak. Dan lagi, jangan beritahukan hal ini pada siapapun. Kau sudah mengertikan, jadi aku tidak perlu berulang kali memberitahumu untuk tidak menunjukkan batang hidungmu jika ada pesta,”

Elea mendesah kasar membacanya. Ia belum pikun jadi peringatan itu tidak perlu di katakan berulang-ulang. Elea sudah hafal dan sudah mengerti caranya untuk menyingkir, dasar cerewet. Dengan malas Elea membalas singkat pesan dari wanita tua itu.

“Ya.”

Tulisan singkat, padat dan jelas itu pasti

membuat Nirmala menggeram kesal, Elea bahagia sekali membayangkannya.

Part 26

“Kau mau kemana?” tanya Erick ketika melihat Elea memasukkan baju tidur ke dalam tas nya.

“Aku harus ke rumah ibu malam ini, ia tidak enak badan. Aku titip Darren.”

Erick mengangguk dan Elea pun berjalan keluar kamar. Tapi tiba-tiba Darren masuk ke kamar mereka sambil membawa mainan robot besar. Ia memandang Ibunya yang terlihat bersiap pergi.

“Mama mau ke mana, kata Nenek nanti malam ada pesta di



sini, kok Mama malah pergi.”

Elea berjongkok di depan Darren yang memandangnya penuh tanya. Ia tersenyum kemudian merapikan rambut Darren yang berantakan.

“Eyang uti nggak enak badan. Mama harus ke sana karena eyang uti mau di temenin Mama.”

“Darren ikut ya Ma, Darren mau sama Mama. Nggak enak kalau ada pesta Darren selalu sama papa aja, nanti Darren sendirian kalau Papa sama Nenek ngobrol sama temennya.”

Mendengar itu hati Elea seperti di sayat. Kasian sekali putranya, sampai tidak ada yang mengurusnya di pesta karena semua sibuk dengan urusan masing-masing. Bahkan ayahnya sendiri tidak sempat mengurusnya karena terlalu sibuk dengan mantan kekasihnya.

Elea mengangguk dan Darren pun terlihat senang sekali. Ia langsung mencium pipi ibunya dan Elea pun berdiri menatap Erick.

“Darren aku ajak. Tadi aku pamit sama

Papa nggak bawa Darren, aku takut nanti Papa nyariin.”

Darren dan Elea pun pergi meninggalkan Erick yang menatap hampa kepergian mereka. Entah kenapa ia seperti tidak rela melihat anak dan istrinya itu pergi. Hatinya hampa dan ia jadi tidak bersemangat. Pestanya masih beberapa jam lagi dan Erick ingin tidur saja.

Beberapa jam kemudian, pintu kamarnya di ketuk oleh ibunya. Wanita yang sudah berdandan cantik itu masuk dan duduk di pinggir ranjang. Erick yang masih mengantuk memandangnya malas sambil terduduk di ranjangnya.

“Dimana Darren Rick? Tadi mama cari di kamarnya nggak ada, pesta udah mau mulai ini. Darren mana? Dan kamu lagi, cepet mandi, nanti keburu para tamu dateng,”

“Darren ikut ibunya ke rumah mertuaku Ma.”

“Lo, bukannya tadi yang mau pergi ibunya aja, kenapa jadi ngajak-ngajak Darren sih,”

“Tadi Darren merengek minta ikut, nggak

mau ditinggal. Jadi di bawa sama ibunya.”

“Kok Elea nggak bilang Mama, dasar nggak sopan,”

“Udahlah Ma, Mama keluar dulu, aku mau mandi.”

Nirmala mendengus kemudian dengan memberengut keluar dari kamar Erick. Ia kesal bukan main karena cucunya di bawa oleh wanita tidak sopan itu. Yang ia suruh pergi itu Elea, bukan Darren. Kenapa cucunya jadi di bawa. Setelah ini ia akan memberi peringatan keras pada Elea agar tidak membawa Darren pergi jika ada acara di rumahnya.

Erick segera mandi dan setelah berpakaian rapi, ia segera turun ke halaman belakang rumahnya yang kini di sulap dengan dekorasi yang sangat mewah. Ibunya berulang tahu yang ke 55, jadi bunga-bunga yang di taruh disekitar kebun berjumlah 5 warna.

Meskipun belum di mulai, pesta sudah tampak meriah karena sebagian tamu penting sudah hadir. Pak gubernur dan istrinya, para anggota dewan serta kolega-kolega Adrian

terlihat sudah memenuhi area pesta. Tak ketinggalan teman-teman sosialita ibunya, mereka berdandan glamor dan memakai baju-baju desainer ternama.

Semua benar-benar terkesan mewah dan waaah seperti keinginan ibunya. Erick mendesah dalam hati, meskipun setiap pesta di rumah ini istrinya jarang sekali hadir, kali ini ia merasa hampa dan tidak bersemangat. Apalagi ditambah tidak adanya Darren, sejujurnya jika bukan karena menghormati ibunya, ia lebih memilih tidur atau menyelesaikan pekerjaan kantornya.

Erick melihat Astrid berjalan ke arahnya dengan anggun. Wanita itu malam ini terlihat cantik dengan gaun malam berwarna peach yang sangat cocok di padukan dengan kulitnya yang seputih salju. Kain tipis namun tidak menerawang itu membungkus tubuh sempurnanya. Riasan tipis, bibir merah menyala serta rambut yang di gelung rapi membuatnya tampak seperti peri. Dengan kapasitasnya sebagai desainer, Astrid benar-benar memiliki nilai sempurna untuk selera fashionnya.

“Hai Rick, kamu lama banget turunnya?” Astrid menyapa penuh senyum dan di balas anggukan oleh Erick.

“Tadi ketiduran.”

Astrid mengernyit. Tidak biasanya Erick ketiduran ketika di rumahnya ada pesta.

“Apa sudah di mulai?” tanya Erick kemudian karena suasana sudah sangat ramai.

“Sebentar lagi, ayo kesana.”

Erick mengangguk dan mereka berdua berjalan menuju lokasi pesta untuk menyapa para tamu undangan. Para tamu itu terlihat memandang Astrid kagum dan memuji berapa serasinya mereka berdua, Astrid sampai tersipu-sipu mendengar hal itu.

Bukan rahasia umum lagi di kalangan teman sosialita Nirmala, jika wanita itu selalu menyingkirkan menantu pertamanya setiap ada pesta di rumahnya. Mungkin Nirmala malu, karena ketika mereka tidak sengaja melihat istri Erick, wanita itu terlihat sangat kampungan meskipun cukup cantik.

Nirmala pasti tidak mau di jadikan bahan ejekan jika circle sosialitanya mengetahui hal itu. Meskipun sebagian besar sudah tahu, mereka jarang yang menyinggung tentang istri Erick karena tidak ingin membuat Nirmala tersinggung. Wanita galak itu punya suami yang sangat berpengaruh, jadi mereka semua tidak ada berani menyinggung sesuatu yang tidak di sukai oleh Nirmala.

Liana dan Tania juga sibuk menyapa para tamu. Nirmala memperkenalkan mereka dan memuji kedua menantunya itu karena yang satu sukses berbisnis berlian, dan satunya lagi anak pengusaha kaya raya yang tampil sederhana. Untung menantunya yang seperti hama itu ia suruh pergi, jadi tidak ada pandangan aneh dari para tamu pada salah satu keluarganya.

Pesta berlangsung meriah dan satu persatu sambutan dari Adrian maupun Nirmala menggemakan tepuk tangan di area halaman yang luas dan indah itu. Pesta berlangsung sangat sukses dan meriah yang pastinya menelan biaya yang cukup besar. Nirmala sangat bangga dengan pencapaian keluarganya

hingga ingin menunjukkannya pada dunia lewat pesta ulang tahunnya malam ini.

Erick bersama Astrid menyapa satu persatu rekan bisnisnya dan Nirmala sangat bangga melihat itu. Andai saja menantunya adalah Astrid, pasti semua orang memujinya karena ketiga menantunya sukses dan berasal dari keluargakonglomerat. Dania akan mewujudkan itu semua dengan cara menendang parasit itu dari rumahnya, secepatnya.

Ketika acara makan-makan di mulai, Erick yang menyendok dessert nya mendadak tidak dapat menelan makanan manis itu. Di atas dessert itu ada strawberry yang mengingatkannya pada Darren, puteranya itu sangat menyukai strawberry.

Tiba-tiba pikiran Erick tidak tenang. Apa benar Darren dan istrinya ke rumah mertuanya. Ia segera mengecek ponselnya dan mencari lokasi istrinya. Diam-diam ia memang memasang pelacak di ponsel Elea, jadi ia dengan mudah bisa memantau keberadaan istrinya yang rewel dan aneh itu.

Mereka berdua sepertinya berada di ruko. Erick sedikit lega, setidaknya anak dan istrinya itu jelas keberadaannya. Ia kemudian memperhatikan hidangan-hidangan mewah yang tersaji di tempat ini.

Entah kenapa semua makanan ini tidak ada yang membuatnya berselera. Ia merasa tidak nyaman, berbanding terbalik ketika ia makan bersama Darren dan Elea. Meskipun dengan menu sederhana dari warung, makanan itu terasa sangat nikmat.

Hati Erick tiba-tiba di landa kepilunan entah karena apa. Dadanya mendadak terasa sesak dan dessert itu terasa tidak enak sama sekali. Erick meletakkan dessert itu dan bersiap meninggalkan lokasi pesta, namun tangan Astrid menahannya dan membuatnya menoleh.

“Mau ke mana Rick? Pesta belum selesai,”

“Aku mau keluar sebentar,”

Jawabnya sambil berjalan agak cepat, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan Astrid yang terkesan menahannya. Perasaannya

gelisah dan sangat tidak nyaman karena terus-menerus mengingat Darren dan Elea.

Part 27

“Ma, kok kita ke ruko? Nggak jadi ke rumah eyang uti?” Darren kebingungan karena tadi ibunya mengatakan akan ke rumah eyangnya, tapi kenapa sekarang mereka malah berada di ruko.

“Eyang katanya udah sembuh, tapi Darren janji ya, Darren nggak akan bilang ini sama siapapun. Nanti kalau kakek tanya, Darren jawab kalau kita tidur di rumah eyang uti.”

Darren terlihat kebingungan. Elea merasa sangat iba pada putranya, di saat seluruh keluarganya menikmati



pesta yang meriah dengan hidangan yang mewah-mewah, Darren justru harus terasing dengannya di ruko ini. Tapi lebih baik begitu, dari pada putranya itu kebingungan di tengah pesta dengan orang-orang yang tidak ia kenal.

“Darren nurut aja sama Mama ya, nanti kalau ketahuan kakek, Mama bisa di marahi. Darren ngerti?”

Seketika Darren mengangguk mengerti. Di rumah itu hanya ia dan kakek yang sayang pada ibunya, jika kakeknya sampai marah, ibunya pasti bersedih. Darren tidak mau ibunya bersedih.

Setelah percakapan itu Elea dan Darren berganti pakaian. Mereka memakai piyama tidur dan berniat segera berbaring di ranjang namun sebelum itu suara ketukan di pintu rolling door membuat mereka saling bertatapan. Ini memang masih jam 8 malam, tapi kira-kira siapa yang mengetuk pintu jam segini mengingat ruko di kanan kiri mereka sudah tutup. Hanya toko pakaian dan beberapa rumah makan yang masih buka.

Elea segera meraih ponselnya dan mengecek CCTV di luar ruko. Ia memang sengaja memasang CCTV karena ruko ini tidak ia tempati 24 jam. Ia hanya berjaga saja, terutama dengan keadaan seperti sekarang, jadi ia mengecek dulu sebelum membuka pintu.

Di CCTV tampak seorang wanita yang membawa 2 kotak kardus nasi, sepertinya berisi makanan dari cathering. Setelah ia amati, itu Almira, pemilik distro yang terletak 3 blok dari rukonya. Elea segera berdiri kemudian membuka rolling door yang tadi sudah ia kunci.

“Mbak El, ini buat mbak El sama Darren. Tadi aku syukuran, karena mbak El tadi nggak ada, aku pikir nggak kemari. Tapi aku lewat lampunya nyala, jadi aku kasihkan sekarang aja, udah dingin jadinya, nggak apa-apa kan mbak?” Almira menyengir manis, Elea tersenyum kemudian mengambil nasi kotak dari gadis 20 tahun yang sudah sukses menjalankan bisnis distro itu.

“Nggak apa-apa, kebetulan aku juga lagi lapar. Makasih ya Almira.”

“Sama-sama mbak, ini aku juga masih mau bagiin ke bang ojol yang tadi belum kebagian.”

“Masih banyak ya?”

“Iya mbak, soalnya tadi sore banyak bang ojol yang masih narik penumpang.”

“Ya udah, sini aku bantuin bawa, kayaknya ribet banget gitu.”

“Aduuuh, makasih ya mbak, jadi ngrepotin.”

“Nggak apa-apa, biar di bantu Darren juga buat bawa plastik yang isi kotaknya paling sedikit itu.”

Elea meletakkan 2 nasi kotak di meja dapur kemudian mengajak Darren ikut membagikan nasi kotak milik Almira. Para tukang ojol itu sangat senang mendapatkan makanan gratis yang lumayan enak karena Almira terkenal kaya raya di kalangan penghuni ruko.

Selain Elea, Almira lah yang sering berbagi makanan di sekitar ruko. Meskipun bukan keluarga, orang yang beraktivitas di sekitar ruko sangat akrab bak keluarga. Ketika ada yang mendapat rezeki berlebih, makan ia akan

membagikan makanan pada orang-orang di sekitarnya.

“Makasih ya mbak Almira, mbak Elea!!”

Para bapak-bapak dan tukang ojol itu berseru dan di angguki oleh Almira dan Elea. Almari pun mengucapkan terima kasih pada Elea dan kembali ke rukonya karena masih banyak pembeli.

Elea dan Darren kemudian masuk ke dalam ruko mengambil dua kotak nasi yang di berikan Almira tadi dan sebotol minuman cola. Mereka makan di gazebo ruko sambil sesekali bercanda ria dengan para ojol yang juga berada di gazebo lain yang tidak jauh.

Mereka semua tampak menikmati makanan dari Almira meski sudah dingin. Darren bahkan meminta ayam goreng ibunya karena masih kurang kenyang. Sesekali ia merengek karena ibunya menggodanya dengan mencomot bagian daging rendang milik Darren.

Mereka berdua tidak menyadari sedari tadi ada seseorang yang memperhatikan mereka dari dalam mobil tanpa berkedip. Sesekali pria

itu menyeka air matanya yang menetes begitu saja.

Erick benar-benar merasa hatinya di sayat pisau melihat Darren dan Elea yang kini tengah memakan nasi kotak pemberian tetangga rukonya. Di saat ia menikmati segala kemewahan pesta di sertai hidangan-hidangan mahal yang memanjakan lidah, anak dan istrinya justru berada di tempat lain dan makan seadanya. Bahkan itupun pemberian orang lain.

Erick benar-benar merasa menjadi pria yang gagal. Ia suami dan ayah yang gagal membahagiakan anak dan istrinya. Bagaimana mungkin ia membiarkan istrinya bertahun-tahun menjalani kehidupan menyedihkan seperti itu. Di singkirkan setiap ada acara dirumahnya seolah istrinya itu hanyalah hama tidak berguna, dan ia sebagai suaminya hanya diam saja menyaksikan itu.

Ia memang tidak mencintai Elea. Ia juga terpaksa menikahi wanita itu demi ayahnya. Namun Elea juga tidak pernah memaksa supaya ia di nikahi. Perempuan itu hanya menuruti

ayahnya dan mungkin tidak menyangka akan di perlukan tidak manusiawi di rumah suaminya.

Selama ini istrinya itu menulikan telinga dan bertahan di sisinya meskipun membangun tembok yang tinggi supaya tidak di sakiti. Elea juga korban sama seperti dirinya. Hanya saja, wanita itu memilih bersyukur dan bertahan menjalani rumah tangga yang melelahkan agar tidak menyakiti hati orang tuanya yang berharap banyak dari pernikahan mereka.

Part 28

Setelah kenyang, Darren dan Elea masuk kembali ke dalam ruko untuk istirahat. Mungkin tidak langsung tidur, karena tidur setelah makan lumayan banyak tidak baik untuk kesehatan. Kasian jika perut Darren sampai begah nanti.



Ketika Elea asyik menonton drama Korea dan Darren asyik bermain game dengan ponsel ibunya, suara ketukan di rolling door membuat Elea kesal. Siapa lagi ini, mengganggu saja. Kalau Almira lagi, ia akan mengomeli gadis itu karena terus mengganggunya.

Elea meraih ponselnya yang di pegang Darren, anak itu menggerutu namun tidak membantah. Ia mengecek CCTV dan alangkah terkejutnya Elea mendapati seorang pria yang tidak asing berdiri di depan pintu ruko sambil sesekali mengetuknya.

Ada apa malam-malam pria itu kesini? Bukankah di rumahnya ada pesta yang sangat meriah, seharusnya ia makan enak di sana sambil mengobrol dengan mantan kekasihnya. Kenapa malah kesini, aneh sekali.

“Siapa Ma?” tanya Darren penasaran. Ibunya sedari tadi hanya memandang ponsel dan mengabaikan pintu yang di ketuk sedari tadi.

“Itu, di depan ada Papa kamu kayaknya,” jawab Elea malas, namun mendengar itu Darren langsung bersorak seketika.

Ia membuntuti ibunya yang membuka pintu ruko. Darren tersenyum bahagia kala melihat ayahnya berdiri di depan pintu ruko dengan pakaian yang tidak rapi dan acak-acakan. Darren langsung memeluk Erick dan

pria itu pun langsung menciumi putranya. Elea tidak bereaksi apapun, hanya menatap datar keduanya.

“Masuklah,” ucapnya kemudian dan Erick yang menggendong Darren segera masuk tanpa membantah.

“Kok Papa ke sini? Apa di rumah udah nggak ramai lagi?” tanya Darren ketika Erick memangkunya sambil duduk di sofa.

“Masih ramai, Cuma papa pengen di sini aja sama Darren. Papa kangen Darren.”

Mendengar itu, Darren sangat gembira dan langsung memiringkan tubuhnya supaya bisa memeluk sang ayah. Elea mendengkus melihatnya. Sok sok kangen anak, itu mungkin hanya alasan. Bisa jadi mantan kekasihnya tidak datang dan Erick bosan di tempat itu, lalu ke sini untuk mencari hiburan karena galau.

Dasar buaya.

Elea melanjutkan kegiatan menonton dramanya tanpa menyapa Erick lebih lanjut. Ia fokus pada TV nya, mengabaikan Erick yang becanda ria dengan putranya. Beberapa menit

kemudian, Darren mengantuk dan Erick menggendongnya menuju tempat tidur yang ada di dalam kamar.

Meskipun berantakan dan awut-awutan, Erick akui ruko milik Elea lumayan nyaman di gunakan untuk beristirahat. Ada tempat tidur di dalam kamar meski ukuran kamarnya tidak besar, sedangkan di luar ada spring bed yang di letakkan di lantai. Ada juga sofa tidur di pojokan, sepertinya selain untuk bermalasmalasan, sofa itu bisa di gunakan jika ada tamu.

Selain itu, ada juga toilet kecil, dapur mini, dan tempat untuk shalat bisa di kamar meskipun penuh dengan foto-foto dan atribut-atribut aneh yang Erick tidak tahu fungsinya. Meskipun aneh, tapi terasa nyaman di dibandingkan rumah besar ibunya.

Erick memperhatikan Darren yang sudah tertidur di sampingnya. Ia tersenyum lalu bangkit untuk menyelimuti putranya. Perutnya yang masih lapar mengalihkan fokusnya pada Elea yang masih sibuk menonton televisi. Ia kemudian berjalan menuju tempat istrinya.

“Kau punya makanan?”

Elea mengernyit heran mendengar pertanyaan suaminya. Bukankah di rumah ibunya ada pesta besar dan pastinya hidangan yang di suguhkan tidak main-main. Lalu kenapa suaminya itu masih kelaparan, apa Erick mantan penderita busung lapar.

“Kenapa diam, ada atau tidak? Kalau tidak ada aku akan memesan go food saja.”

“Ada satu kotak di meja dapur, tadi nasi kotak milik Almira tersisa satu dan di berikan padaku, makanlah jika kau mau, tapi jika tidak, kau pesan go food saja.”

Erick tidak menjawab dan berjalan menuju dapur. Di meja ada satu kotak nasi yang kelihatan belum tersentuh. Erick membuka dan memakannya karena sudah sangat lapar. Nasi yang sudah dingin tidak ia hiraukan, karena jika menunggu go food, ia takut pingsan karena kelaparan.

Di pesta tadi memang ia belum memakan apapun karena merasa makanan di sana sulit di telan. Mengingat Darren dan istrinya yang tidak

tahu berada di mana membuat pikirannya tidak tenang dan malas makan. Kini ketika bersama mereka berdua, hatinya lega dan makanan dingin ini pun terasa enak di lidahnya. Entah apa sebabnya, Erick tidak tahu.

Setelah menghabiskan satu kotak nasi dan lauknya yang lumayan enak, Erick mencuci tangan dan membuang kotak nasi ke keranjang sampah. Ponselnya berdering saat ia ingin mandi dan ganti baju karena merasa gerah dan lengket.

Erick menatap layar ponselnya dan nama ibunya tertera disana. Ia sedikit lama mengangkatnya karena sedang malas berdebat. Namun beberapa detik kemudian Erick pun mengangkatnya.

“Kamu di mana Rick?” suara ibunya meninggi membuat Erick sontak menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

“Di ruko Ma, ada apa?”

“Kamu nggak sopan banget ya, tadi relasi-relasi kita nyariin kamu. Kamu juga nggak pamit sama Mama, sebenarnya mau kamu

itu apa sih Rick. Kamu jadi nggak sopan dan menghargai Mama. Apa istri kamu itu yang nyuruh kamu kayak gini. Tadi Darren di bawa, sekarang kamunya nyusul ke sana. Sebenarnya apa sih maunya istri kamu itu.”

Erick mendesah berat. Kenapa istrinya jadi di salahkan dalam situasi ini. Padahal Elea tidak pernah menyuruhnya ke sini, apalagi membawa Darren tadi. Darren yang ingin ikut, dan sekarang dirinya datang ke sini secara suka rela. Kenapa Elea di salahkan lagi.

“Ma, Elea nggak nyuruh aku. Memang aku yang pengen ke sini. Tadi siang juga Darren yang pengen ikut. Elea nggak pernah mengajak kami berdua ke sini.”

“Kamu sekarang mulai bela istri kamu ya, kamu jadi berani sama Mama.”

Erick menghembuskan napas berat, tidak habis pikir dengan pemikiran ibunya. Baik benar atau tidak, istrinya selalu di salahkan. Sudah cukup lama Erick tutup mata atas apa yang menimpa istrinya, namun entah kenapa sekarang hatinya tidak rela istrinya di

perlakukan berbeda dengan istri adik-adiknya.

“Ma, aku capek, mau istirahat. Pembicaraan ini kita lanjutkan besok saja.”

Erick mematikan ponselnya dan terduduk lesu di dapur. Sekarang kenapa ia sangat malas pulang ke rumahnya. Di rumah ibunya ia terus di cecar bagaimana cara menyingkirkan istrinya, padahal dalam hatinya yang paling dalam, ia tidak pernah berpikir untuk berpisah dari Elea. Meskipun sangat menyebalkan, entah kenapa ia tidak rela jika membayangkan Elea hidup bahagia bersama pria lain, bahkan tidur dengan pria selain dirinya.

Membayangkannya saja Erick sudah emosi dan tidak rela. Mungkin Erick tidak akan rela selamanya jika Elea menjadi milik pria lain meskipun ia tidak mencintai wanita itu. Katakan ia egois, tapi itulah yang ia rasakan saat ini.

Part 29

“Dia nyusul istrinya tante?” Astrid tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya ketika Erick tiba-tiba meninggalkan pesta tanpa dirinya. Apalagi kini ia di hadapkan pada kenyataan pria itu lebih memilih menyusul istrinya dari pada di tengah pesta bersamanya.

Astrid kecewa, sangat amat kecewa. Ia benar-benar sudah kehilangan Erick. Keberadaan anak menjadi senjata ampuh wanita miskin itu untuk merebut Erick darinya.

“Kamu jangan khawatir. Mungkin Erick ke sana buat



mastiin keadaannya Darren. Kamu tahu sendiri kan, kalau Erick sangat mencintai putranya. Dan tante sarankan kamu juga pelan-pelan mendekati Darren. Kelemahan terbesar Erick adalah Darren. Jika kamu bisa mendekati dan menarik perhatian Darren, Erick pasti kembali sama kamu. Percaya sama tante.”

Astrid mengangguk lesu. Melihat itu Nirmala semakin panik. Bagaimana kalau Astrid lelah menunggu Erick dan berpaling pada pria lain, Nirmala tidak mau kehilangan calon menantu membanggakan seperti Astrid. Ia harus mencari cara menyingkirkan Elea secepatnya jika ingin semua impiannya terwujud.

“Kalau gitu aku pulang dulu tante, udah malem. Besok aku harus berangkat ke Paris, ada beberapa rancangan aku yang sebagian sudah di pesan artis di sana untuk acara festival film Cannes. Semua harus selesai tepat waktu biar mereka nggak kecewa tante.”

Nirmala tersenyum bangga mendengar perkataan Astrid, benar-benar menantu idaman setiap mertua. Berasal dari keluarga

terhormat, mempunyai karir yang sukses dan lingkaran sosialita yang tidak main-main. Astrid benar-benar bisa di banggakan.

“Baiklah, hati-hati di jalan. Jangan berpikir yang tidak-tidak, ingat, tante selalu bersamamu.”

Astrid mengangguk kemudian meninggalkan ruangan Nirmala. Meskipun segudang rasa gundah singgah di hatinya, ia berusaha optimis bisa mendapatkan Erick kembali.

Jika anak bisa membuat perempuan itu mengikat Erick di sampingnya, maka Astrid akan mendekati Darren dan menggunakan cintanya untuk membuat Erick kembali ke sisinya.



Erick baru saja keluar dari kamar mandi dan mendapati istrinya itu tengah tertidur. Dan seperti biasa, televisi itu menonton istrinya yang tertidur karena tidak dimatikan. Ada-ada saja. Dasar pemalas.

Erick meraih remote televisi dan berniat memamatikannya, namun sebelum itu tiba-tiba lampu ruko mati, sepertinya mati keseluruhan karena keadaan di sekitar juga gelap gulita.

Erick mencari ponselnya kemudian menyalakan lampunya. Ia bermaksud mencari center agar suasana tidak gelap seperti ini. Apa Elea tidak punya center cadangan, dasar ceroboh. Bagaimana mungkin barang sepenting itu tidak di sediakan di sini, apa ia tidak takut jika tertidur di sini sendirian dan lampu tiba-tiba mati seperti ini.

Oh ya, bukankah tadi di lemari ada satu center yang bentuknya bulat dan agak aneh. Mungkin itu bisa di buat penerangan sementara sampai lampu menyala. Kasian Darren, putranya pasti ketakutan jika bangun dalam keadaan gelap gulita seperti sekarang.

Erick berjalan ke kamar kemudian mencari center itu di lemari Elea. Setelah ketemu dengan sudah payah karena lemari Elea sangat berantakan, Erick meletakkan ponselnya di atas nakas agar nanti Darren tidak ketakutan jika terbangun. Ia berniat ke dapur untuk

membuat kopi karena ingin merokok sebentar.

Erick sibuk mencari kopi dalam suasana gelap, lampu bulat ini sedikit membantu walaupun tidak terlalu terang. Dispenser nya juga mati jadi ia harus merebus air. Astagaa, ribet sekali menjadi miskin, ia bahkan lupa kapan terakhir kali merebus air.

Elea terbangun mendengar suara benda jatuh dari dapurnya. Apa itu? Jangan-jangan ada pencuri. Lalu kenapa lampu mati dan gelap gulita seperti ini. Kenapa menakutkan sekali. Ya Tuhaaan, di mana Darren?

Elea terbangun dari tempat tidur dan mengedarkan pandangannya. Darren sepertinya tertidur di dalam kamar. Lalu kenapa ada cahaya yang bergerak-gerak di dapur? Siapa itu, apa Erick, atau pencuri?

Elea berjalan menuju dapur dan ia di kejutkan dengan pemandangan lampu light stick nya di gunakan untuk menerangi Erick merebus air. Astaga, apa-apaan ini, light stick itu mahal karena ia membeli yang original. Kenapa sekarang malah di gunakan untuk

menerangi air rebusan. Bagaimana jika sampai rusak? Konsernya sebentar lagi, apa jadinya jika ia tidak memiliki light stick, pasti memalukan sekali.

“Apa yang kau lakukan?”

Erick menoleh mendengar suara istrinya yang terdengar sedikit marah. Memangnya kenapa, apa ia melakukan sesuatu yang salah?

“Aku membuat kopi, dispensernya mati, jadi aku merebus air.”

“Kenapa menggunakan ini?”

Elea merebut center itu dari Erick, ia melotot memandang suaminya yang menatapnya kebingungan.

“Memangnya kenapa? Aku menggunakan ponselku untuk menerangi Darren agar ia tidak takut jika sewaktu-waktu terbangun. Jadi aku menggunakan center itu untuk membuat kopi, kau tidak punya genset, jadi aku mencari penerangan dan menemukan center itu.”

“Ini bukan center, ini light stick, astagaaaaa.”
Elea meremas rambutnya kasar. Setengah mati

menahan diri untuk tidak mencekik Erick.

“Light stick?”

“Kau tidak tahu, ya sudah, tapi ku ingatkan jangan sentuh barang-barangku di sini. Aku tidak mau kau ngawur dan merusaknya. Kau mengerti.”

Elea pergi meninggalkan dapur begitu saja. Erick hanya mematung kaget, hanya karena sebuah center, kenapa Elea marah-marah seperti itu.

Erick masih berdiri di tempat yang sama saat Elea kembali ke dapur dan memberikan ponsel Erick yang menyala untuk penerangan. Ia memakai ponselnya untuk menerangi Darren yang tertidur.

Dan Erickpun meneruskan kembali kegiatannya membuat kopi dengan pikiran bingung. Apa salahnya? Hanya sebuah center kenapa begitu heboh. Dasar aneh.

Eleapun tak kalah kesal, seenaknya saja Erick menggunakan light stick itu untuk meneranginya merebus air. Bahkan tadi Erick juga menggosok-gosok bagian lampunya

dengan serbet karena terkena uap air. Bagaimana jika rusak, ia bisa saja membeli lagi tapi harganya mahal, sayang sekali kalau harus beli lagi.

Meskipun terus menggerutu dalam hati, Elea tidak mengucapkan apapun dan kembali berbaring di tempat tidurnya di depan televisi. Mungkin nanti Erick akan tidur dengan Darren. Ranjangnya akan sesak jika di gunakan bertiga. Lebih baik ia mengalah dan tidur di luar kamar.

Beberapa menit kemudian Elea sudah tertidur nyenyak. Ia tidak sadar ketika lampu kembali menyala, pun ketika seseorang memeluknya dari belakang, ia sudah tidak ingat. Yang ia ingat adalah, tubuhnya terasa hangat dan nyaman karena ada guling yang sangat besar dan hangat di sebelahnya.

Part 30

“Papa, Mama, bangun, Darren laper.”
Darren menarik-narik pakaian ayahnya yang kini tengah memeluk ibunya. Kenapa mereka susah sekali bangun, ini sudah siang dan dirinya sudah lapar.

Darren kemudian berjalan ke sisi sebelah kasur di mana ibunya tertidur. Darren kembali menarik-narik pakaian ibunya agar terbangun.

“Mamaaaa, maaa.”

Mendengar regekan Darren, Elea lambat-lambat membuka matanya yang masih lengket. Ia tersenyum menatap



Darren yang sudah duduk di sampingnya. Namun sedetik kemudian, ia terkejut kala menyadari ada tangan yang melingkar di perutnya.

Elea segera menyingkirkan tangan itu dan segera duduk disamping Darren. Ia terkejut kala menyadari ternyata Erick tidur di sebelahnya, memeluknya. Jadi semalam itu bukan guling bantal, tapi guling hidup.

Erick yang juga ikut bangun karena mendengar suara putranya tersenyum menatap Darren. Namun senyumnya langsung lenyap kala menatap Elea yang terlihat marah padanya. Ada apa lagi ini? Apa ia salah lagi.

“Kenapa kau tidur di sini?” Erick mengernyit mendengar pertanyaan Elea. Jika ia tidak boleh tidur di sini, ia harus tidur di mana? Tidur di emperan ruko begitu.

“Memangnya aku harus tidur di mana, masak aku harus tidur di dapur atau kamar mandi.”

“Kau kan bisa tidur dengan Darren, kenapa harus di sini?”

“Tadi malam Darren tidur seperti kipas angin, berputar kesana kemari, tidak ada tempat untukku.”

Elea memberengut namun tidak menimpali jawaban Erick. Jika tidur, Darren memang selalu berputar-putar ke segala arah, Elea saja selalu di tendang-tendang jika tertidur di sampingnya, itulah mengapa ada dua kasur di ruko yang sempit ini.

“Mama, Papa, Darren lapar.” Darren akhirnya buka suara setelah kedua orang tuanya mengabaikan kehadirannya sedari tadi dan sibuk berdebat sendiri.

Elea segera menoleh dan meraih Darren supaya duduk di pangkuannya.

“Darren mau sarapan apa?”

“Pecel, nasi pecel di warungnya mbak Ayu.”

Erick mengernyit heran, kenapa pagi-pagi harus memakan makanan seberat itu, bukankah lebih sehat roti, selai, dan segelas susu hangat.

“Apa tidak ada roti di tempat ini? Setidaknya untuk sarapan saja.”

“Ada Papa, tapi Darren bosan. Darren pengen makan nasi pecelnya mbak Ayu.”

Darren merengek manja pada ibunya yang tentu saja keinginan putranya itu mutlak harus di penuhi kalau soal makanan. Darren akan terus merengek seharian jika tidak memakan sarapan sesuai keinginannya.

“Baiklah, Mama mandi dulu dan shalat subuh, kesiangan nggak apa-apa, nanti kalau nggak shalat tambah berdosa. Ayo Darren shalat dulu.”

Darren mengangguk dan mereka berdua berjalan menuju kamar mandi. Erick menatap nanar punggung keduanya. Elea selama ini mendidik Putranya dengan sangat baik tentang agama. Yang Erick tahu, Darren sudah pintar shalat dan mengaji, bahkan lebih pintar dari dirinya.

Erick bahkan lupa kapan terakhir kali shalat karena terlalu sibuk bekerja. Bahkan ia sudah lupa caranya mengaji. Bisa di katakan

ia hanya Islam KTP. Sangat bertolak belakang dengan istrinya yang seorang muslim taat. Istrinya selalu shalat di manapun ia berada, dan mengaji ketika waktu senggang.

Menyadari hal itu, kini ia merasa sangat tidak pantas untuk Elea. Lelaki adalah imam keluarga, tetapi ia bahkan tidak bisa menjadi makmum karena seingatnya ia hanya mengikuti shalat ketika idul Fitri tiba.

Ya Tuhaaan, sejujurnya Erick malu pada Darren dan Elea. Ia yang seharusnya menjadi imam mereka, malah seperti tidak mengurus dan menelantarkan mereka berdua. Erick malu sekali.

Darren dan Elea sudah selesai shalat. Mereka mengganti baju dan bersiap berangkat ke warung mbak Ayu. Hari ini weekend, jadi Darren tidak harus sekolah, dan Erick juga tidak ke kantor. Biasanya Erick akan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang di club dengan teman-teman atau rekan kerjanya, lalu meneruskan pekerjaannya di rumah. Terkadang ia juga di undang Astrid untuk makan siang berdua.

“Kau mau makan pecel seperti kami? Atau kau beli mau di belikan roti?” Tanya Elea sebelum berangkat ke warung.

“Samakan kalian saja,”

Elea mengangguk lalu pergi ke warung bersama Darren. Hari itu, Erick berada di ruko istrinya seharian. Menyaksikan Darren bermain dan mengaji di sana, sementara ibunya bermalas-malasan sambil menonton tv seharian, entah apa yang di tonton hingga sebetah itu.

Terkadang menangis tidak jelas, terkadang tertawa entah apa yang di tertawakan. Senyum-senyum seperti orang kasmaran padahal hanya menonton drama, entah Cina atau Korea, Erick tidak ingin tahu. Dasar sinting. Meskipun begitu Erick tidak keberatan dan terkadang lucu sekali memandang istrinya yang aneh itu.

Seharian, Erick hanya minum kopi, merokok, mengobrol dengan bapak-bapak ojol, hingga berbelanja kaos dan celana di distro teman Elea yang genit itu. Bahkan saat makan siang, istrinya hanya memesan go food

karena sibuk menonton drama.

Ya Tuhaaan, enak sekali hidup wanita itu. Pantas saja mau bertahan dengannya. Jika tidak menikah dengannya dan hidup pas-pasan, pasti seharian wanita itu akan bekerja dan tidak bisa menonton serial kesukaannya.

Dasar pemalas.

Tapi entah kenapa Erick merasa tidak keberatan di manfaatkan seperti itu. Ia justru seperti ketularan malas hingga seharian ini ia tidak melakukan apapun dan bertahan di ruko sempit ini meski jarang di tegur oleh istrinya. Wanita itu hanya akan bicara dengannya jika waktu makan tiba.

Mereka bertiga akhirnya pulang ke rumah Nirmala ketika makan malam tiba. Tatapan bermacam-macam mereka dapatkan dari seluruh anggota keluarga.

Nirmala yang menatap berang, Edgar dan Adrian yang tersenyum penuh kehangatan lalu menanyakan kabar ibu Elea, serta tatapan iri dari Exel dan istrinya. Rasa iri karena tidak pernah berhasil mengintimidasi Elea, meskipun

perempuan miskin itu di bully terang-terangan, tetapi wanita itu bisa menulikan telinganya, hingga ia menjadi satu-satunya di rumah ini yang kebal dari intimidasi dari Nirmala.

Part 31

Bunyi musik yang berdentum nyaring serta suara bising dari para pengunjung night club membuat Erick berdecih. Niatnya ingin menenangkan pikiran, malah gendang telinganya seperti mau pecah di tempat ini.



Ia juga malas pulang ke rumahnya setelah kemarin ia di maki habis-habisan oleh ibunya karena meninggalkan Astrid di pesta dan memilih mengejar istrinya. Jujur Erick sendiri juga masih bingung dengan tindakannya. Kenapa sekarang ia jadi lebih nyaman ketika

dekat dengan anak dan istrinya. Padahal dulu, ia tidak pernah menggubris istrinya dan hanya akrab dengan putranya saja.

Kini ia mulai bingung, keadaan rumah tangganya yang dingin dan kaku, hubungannya dengan Astrid yang membingungkan, serta desakan ibunya untuk segera menyingkirkan Elea. Ketiga wanita itu benar-benar membuat kepala Erick serasa akan pecah.

Ia mengalihkan fokusnya pada minuman beralkohol di depannya yang telah di sediakan bartender. Erick menggoyang-goyangkan gelasnyanya kemudian meneguknya sedikit demi sedikit hingga tandas.

Erick kembali menyodorkan gelasnyanya pada bartender. Setelah diisi lagi, Erick tidak langsung meminumnya, ia menyalakan rokok dan menghisapnya kuat kemudian mengepulkan asapnya ke udara. Merokok sedikit meredakan stress nya sambil menunggu teman-teman brengseknya itu yang tidak kunjung tiba dan sudah terlambat setengah jam.

“Hai bro, sori, gue telat, ada meeting

dadakan tadi.”

Erwin, sahabat sekaligus teman kuliah Erick menepuk punggungnya kemudian duduk di samping Erick. Pria itu memesan segelas tequila dan segera meneguknya.

“Dion mana?”

“Bentar lagi tiba, masih di jalan dia. By the way, weekend kemarin lo nggak bisa di hubungin, padahal kita ada acara party untuk keberhasilan tender Dion, banyak cewek cakep man, kemana aja lo? Kencan sama Astrid?”

“Nggak, gue lagi males jalan.”

“Tumben, lo biasanya nggak pernah males. Lo kan yang paling kesepian di antara kita-kita.”

“Stop, siapa yang bilang gue kesepian, dasar mulut ember.”

Erwin tertawa keras melihat raut kesal Erick. Sahabatnya itu memang terkenal kurang belaian karena hubungan pernikahannya. Sudah jadi rahasia umum bagaimana kondisi pernikahan Erick yang sangat aneh itu.

Namun semua temannya sangat heran, baik Erick maupun istrinya, bagaimana bisa betah dengan keadaan seperti itu.

“Hai buddy, sorry gue telat, cewek gue rewel nggak mau di tinggal, ribet jadinya.”

Dion, teman yang tadi mereka bicarakan kini sudah ada di tengah-tengah mereka dengan wajah tak bersalahnya meski sangat terlambat tiba dari jam yang mereka tentukan.

Mereka bertiga duduk sambil meminum minuman yang mereka pesan dari bartender. Hanya Erick yang merokok di antara mereka karena stress berkepanjangan.

“Lo kenapa? Kurang belaian lagi?” tanya Dion sambil menaikkan kedua alisnya jahil. Jika Erwin dan Erick sudah menikah, ia tetap betah melajang karena takut mendapatkan istri seperti istri Erick, hahaha.

Wanita yang dingin dan acuh pada suaminya. Meskipun Dion yakin, wanita itu akan sangat panas saat berada di atas ranjang karena postur tubuhnya yang sexi. Buktinya Erick pun tak tahan untuk mendiamkannya

dan memilih meniduri istrinya yang dingin itu hingga memiliki anak.

Dan Dion maupun Erwin semakin yakin jika istri Erick sangat memuaskan di atas ranjang, karena setelah menikah, Erick tidak pernah jajan lagi. Pria bajingan itu juga tidak meniduri mantan kekasihnya. Meskipun mengherankan, Erick berubah drastis setelah menikah, ia menjadi pria setia.

Dari ketiganya, hanya Erick yang terlihat sangat setia pada istrinya. Dion masih asyik melajang dan bergonta-ganti wanita, sedangkan Erwin terkadang masih bersenang-senang ketika ada pesta yang menyediakan para wanita seksi.

Mereka berdua sangat salut pada wanita dingin itu. Bisa menjinakkan Cassanova tampan seperti Erick. Dan wanita itu juga berani bersikap ketus pada pria menakutkan itu. Entah dukun apa yang di gunakan Elea, wanita itu benar-benar super woman.

“Lo kenapa sih Rick, dari tadi kayak orang kesurupan. Bengong, minum, bengong,

minum, ntar ambruk ngrepotin lagi.” Erwin menggerutu sambil sesekali mengedipkan mata pada wanita cantik yang tengah meliukkan tubuhnya di lantai dansa.

“Gimana kalau gue panggilin temen-temen cewek gue yang cakep-cakep, kita bersenang-senang malam ini. Lo pamit aja lembur sama istri lo Win, kalau Erick sih gampang banget, dia nggak bakalan di cari sama bininya.”

“Istri gue mah yang penting ATM lancar.”

Dion dan Erwin tertawa bersamaan dan entah kenapa itu membuat Erick sangat kesal. Kata-kata Erwin menyadarkannya bahwa ia sama sekali tidak berarti bagi istrinya. Meskipun itu benar, Erick kesal bukan main. Ia yang banyak di gilai para wanita, harus berakhir menyedihkan dengan wanita dingin seperti Elea.

“Gue nggak selera.” Sahut Erick ketus membuat kedua temannya seketika berhenti tertawa.

“Lo kenapa sih Rick? Kayak uring-uringan gitu. Nggak di kasih sama bini lo.” Sahut Dion

membuat Erwin tertawa seketika.

“Sialan kalian.” Erick mendengkus sembari meminum kembali segelas bir hingga tandas.

“Gue nggak ngerti sama istri gue.” Ucapnya kemudian.

“Maksud lo?” Erwin mengernyit bingung.

“Gue kayak nggak ada harganya di mata dia. Dia tu, gimana ya, nggak punya gitu perasaan cemburu ke gue. Sehari-hari gue di cuekin. Dia jarang ngomong ke gue. Apalagi pas ML, dia nggak pernah nyebut nama gue.”

Sontak Dion dan Erwin tertawa keras mendengar curhatan Erick. Jadi sahabatnya itu galau karena tidak di anggap oleh istrinya. Kenapa baru galau sekarang, bukankah keadaan itu sudah berlangsung selama enam tahun.

“Nyokap gue nyuruh cepet-cepet ninggalin dia. Itu juga dulu yang gue mau. Tapi sekarang gue nggak tahu perasaan gue gimana. Gue nggak mau dia bahagia sama orang lain, apalagi tidur sama orang lain, gue nggak rela.”

Dion dan benar-benar harus menahan tawa mereka mendengar curhatan Erick. Setelah enam tahun, kenapa baru sekarang berpikir seperti itu. Bukankah selama enam tahun ini Erick seperti menelantarkan istrinya, kenapa sekarang mendadak jadi galau. Dasar aneh.

“Rick, ini gue ngomong dari sudut pandang bini lo ya, lo jangan gebukin gue dulu.”

Erick mengalihkan tatapannya dari gelas ke Erwin, ia mengernyit, penasaran dengan apa yang akan di katakan Erwin.

“Gue kalau jadi Elea, lo udah gue cerein jauh-jauh hari. Gue nggak bakal tahan punya suami kayak lo.”

“Maksud lo apaan?” Erick terdengar tidak terima dengan kata-kata Erwin.

“Lo bayangin, di rumah lo, Cuma bokap lo yang nganggep dia manusia. Lo dulu pernah bilang sebenarnya dia cewek ceria, tapi jadi seperti itu karena sikap lo sama keluarga lo ke dia. Tiap ada pesta atau acara penting di rumah lo atau di manapun, dia selalu di sembunyikan bahkan kadang di tendang pergi. Rekan-rekan

bisnis lo aja sebagian belum tahu kalau lo udah kawin. Mereka malah lebih mengenal Astrid sebagai pasangan lo dari pada istri lo sendiri. Bahkan dia harus menahan egonya saat suaminya menggandeng tangan wanita lain. Dia di anggap sampah dan hama pengganggu di rumah lo. Gue aja heran kenapa dia masih bertahan selama ini, kalau gue jadi Elea, gue udah pergi jauh-jauh hari.”

“Dia cantik banget untuk ukuran gadis kampung, gue yakin kalau dia jadi janda, pasti para juragan tanah di kampungnya pada siap nampung.” Sahut Dion dengan nada bercanda. Meski begitu, kuping Erick cukup panas mendengarnya.

“Sialan lo berdua!! Gue nggak pernah ngganggu dia kayak gitu, dia ibu dari anak gue. Lagi pula, siapa yang mau nyerein dia. Jangan pikir dia bisa pergi dari gue sama Darren terus bahagia sama cowok lain, gue nggak akan biarin. Enak aja, selama ini dia udah morotin gue buat malas-malasan. Dia ngabisin duit gue seenaknya. Terus dia mau ninggalin gue gitu aja, jangan harap!!” Erick menyahut kesal

sambil meminum alkohol nya hingga tandas.

Erwin dan Dion setengah mati ingin tertawa mendengar perkataan Erick. Lelaki brengsek itu sangat mencintai istrinya tetapi tidak menyadarinya. Semoga saja ketika sadar nanti, istrinya itu belum di bawa kabur oleh orang bisa menghargai keberadaannya.

Mereka bertiga kemudian menghabiskan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah Erick sambil sesekali menertawakan pria itu meski Erick tidak menyadarinya. Mereka pun pulang masing-masing ketika jam sudah mendekati tengah malam karena sudah sama-sama mengantuk.

Part 32

Erick pulang ke rumahnya saat tengah malam. Seluruh penghuni rumah sepertinya sudah tertidur dan ia juga ingin segera tidur karena sudah mengantuk. Tapi terlebih dahulu ia ingin mandi, tubuhnya bau rokok dan alkohol.



Saat memasuki kamar, ia malah menjumpai istrinya yang menyebalkan itu masih terduduk bersandar pada kepala ranjang. Wanita itu menatap ponselnya dengan binar bahagia. Bahkan ketika menyadari kedatangannya, perempuan itu hanya melirikinya

sekilas kemudian fokus kembali pada layar ponsel, menatap benda pipih itu seolah pujaan hatinya.

Erick mendengkus kesal, kemudian ia masuk ke kamar mandi untuk mendinginkan otaknya yang seakan mau pecah karena melihat binar bahagia di mata Elea.

Foto siapa yang di tatap istrinya hingga terlihat seperti orang kasmaran. Erick ingin sekali malabrak wanita itu dan bertanya langsung siapa orangnya, tetapi tentu saja ia gengsi. Perempuan itu pasti besar kepala jika ia terlihat perhatian.

Erick bahkan menyuruh Arif mencari detektif untuk memantau Elea 24 jam. Ia sangat penasaran, bahkan mungkin saja ia bisa mati penasaran karena tak kunjung tahu siapa lelaki yang setiap saat di tatap istrinya lewat layar ponsel.

Namun fakta mengesalkan harus Erick dapatkan, karena kata orang suruhannya, istrinya itu setiap hari hanya berada di rukonya. Ia keluar hanya saat menjemput Darren di

sekolah. Setelahnya, wanita itu hanya tiduran di ruko dan menjelang makan malam pulang ke rumahnya.

Hanya itu kegiatan Elea sehari-hari. Lalu siapa orang yang di hubungi istrinya jika tidak berselingkuh. Apa ibunya? Tapi kenapa cara menatapnya seperti wanita kasmaran begitu. Apa ia bertanya saja? Aaah, bisa malu setengah mati jika ia terlihat menyedihkan seperti ini.

Erick selesai mandi dan mendapati istrinya tengah bersiap untuk tidur. Wanita itu sama sekali tidak menyapanya, berbeda sekali ketika tadi menatap ponselnya. Mendadak Erick sangat geram menyadari hal itu.

“El,”

Elea menoleh mendengar panggilan suaminya. Ia mengernyit heran, tidak biasanya pria itu memanggilnya. Biasanya jika malam hari, pria itu akan langsung menerkamnya seperti harimau kelaparan.

“Ada apa?”

“Ayo kita bercinta sekarang.”

Ya Tuhaaan, Elea harus mati-matian menahan tawanya. Apa suaminya tadi kerasukan. Bicara apa Erick tadi, kenapa jadi aneh seperti itu.

Erick merangkak naik ke atas ranjang kemudian membuka kaosnya. Ia segera mencondongkan tubuhnya untuk mencium Elea, tetapi di tahan oleh wanita itu.

“Kau kerasukan apa?”

Erick mengernyit, namun tidak membalas kata-kata istrinya. Ia tersenyum kemudian menyibak rambut Elea agar leher wanita itu terlihat dan ia meninggalkan tanda merah di tempat itu.

“Malam ini, setidaknya malam ini saja, sebut namaku ketika kita bercinta. Aku ingin mendengarnya.”

Elea semakin bingung dengan kata-kata Erick, namun sebelum ia berkata lebih lanjut, Erick sudah membungkamnya dengan ciuman menggebu-gebu yang nyaris membuat Elea kehabisan napas.

Erick dengan terburu-buru melucuti

pakaian istrinya dan membuka celananya. Ia merangkak dan memerangkap tubuh mungil Elea, mencium singkat bibir wanita itu kemudian berkata,

“Sebut namaku ketika kita bercinta. Aku ingin mendengarnya. Desahkan namaku, jangan membantah, setidaknya untuk malam ini.”

“Aaaaahhhh,”

Elea melenguh kala Erick tanpa aba-aba memasukkan miliknya. Pria itu entah kerasukan apa hingga memompanya seperti orang kesetanan.

“Sebut namaku.”

Selama ini istrinya jarang sekali menyebut namanya, entah ketika mereka bercinta atau ketika mereka mengurus Darren. Elea sangat jarang memanggil namanya. Mengingat itu, Erick jadi kesal setengah mati.

“Sebut namaku Elea, cepatlah!” Erick menggeram kesal karena Elea tak kunjung melakukan perintahnya. Apa susahnya menyebut nama suami sendiri. Ia memompa

wanita itu sedikit kasar agar Elea mau mendesahkan namanya.

“Erick aaahh.”

“Sekali lagi,”

“Erick, lebih dalam lagi, aaahh.”

Erick semakin bergerak penuh semangat mendengar desahan sexi istrinya. Akhirnya wanita itu mau menuruti keinginannya.

Tadi Erwin bercerita bagaimana istrinya yang sexi ketika mendesahkan nama pria itu di atas ranjang, Erick sangat iri. Ia tidak pernah satu kalipun mendengar Elea mendesahkan namanya ketika mereka bercinta.

Dulu, Astrid selalu melakukan itu dan ia jadi bersemangat. Mendesahkan namanya dan memujinya sangat hebat ketika mereka bercinta di atas ranjang. Tapi Elea, jangankan memuji, mendesahkan namanya saja wanita itu tidak sudi, entah apa yang salah dengan istrinya itu hingga terkesan tidak membutuhkannya.

Erick membalikkan tubuh mereka hingga istrinya sekarang berada di atasnya. Wanita itu

tampak menggairahkan dengan payudara yang besar dan rambut berantakan. Elea bergerak naik turun sambil menyisir rambutnya ke belakang. Erick mengimbangi gerakan wanita itu hingga Elea semakin bersemangat bergerak naik turun di atas tubuhnya.

Erick duduk di hadapan Elea yang masih asyik bergerak. Ia menciumi, mengulum dan meremasi payudara istrinya.

“Aaaah.”

Elea yang semakin terangsang bergerak naik turun semakin liar hingga mendapatkan pelepasannya. Ia lemas dan meletakkan kepalanya pada bahu Erick.

Erick yang belum klimaks, segera membalikkan tubuh istrinya dan kembali memasukinya dengan kasar. Erick memompa seperti orang gila karena miliknya di jepit dengan hangat dan penuh kenikmatan oleh milik Elea.

Erick terus bergerak cepat hingga beberapa saat kemudian ia mencapai klimaksnya dan ambruk menindih tubuh istrinya. Rasa kesalnya

pada Elea menguar entah kemana, di gantikan rasa nikmat tiada terkira. Ia mencabut miliknya dari milik Elea, kemudian tidur memeluk wanita itu karena sepertinya istrinya sudah tidak sanggup melanjutkan permainan mereka.

Part 33

Elea berdandan sangat rapi dengan pakaian-pakaian ber merk yang di kenakannya.

Mulai dari kaos, cardigan, rok selututnya, tas dan kesemuanya merk kenamaan seperti Gucci, Channel dan LV. Tasnya pun ia membeli merk Gucci keluaran terbaru. Sekali seumur hidupnya, ia ingin pamer pada seseorang, yaitu Kim seok jin, hehehe.

Elea terpaksa harus mengenakan syal kecil di lehernya. Kalau tidak, ia bisa malu setengah mati karena Erick banyak meninggalkan



tanda mesum di lehernya. Malu sekali bukan jika ada yang tak sengaja melihatnya.

Malam ini ia juga harus bersusah payah mengaplikasikan make up flaw less ke wajahnya. Setelah satu jam berjibaku dengan berbagai merk make up mahal dan menonton tutorialnya di youtube, akhirnya Elea bisa sedikit mendapatkan hasil yang maksimal. Meskipun belum terlalu bagus jika di bandingkan dengan makeup salon.

Setelah puas bercermin dan semua sudah rapi, ia tinggal berangkat. Hari ini ia ijin pada Erick untuk menginap di rumah ibunya bersama Darren. Putranya akan ia titipkan pada Maya, sepupu yang bertugas mengurus ibunya untuk menjaga Darren malam ini.

Ia turun ke bawah dan mendapati ibunya tengah berselonjor di lantai dengan Darren bermain robot-robot besar di depannya. Putranya itu terus mengoceh dan menceritakan berbagai jenis mainan yang ia miliki pada neneknya.

Elea turun dan menyapa ibunya sekilas

kemudian menciumi Darren.

“Mama stop, geli.”

“Biarin,” Elea tetap menciumi Darren meski putranya itu mengeluh risih.

“Kamu jadi berangkat sekarang El?” Bu Atika memandang heran pada sang putri yang berdandan tidak seperti biasanya.

Tadi putrinya mengatakan akan ada reuni sekolah, tetapi kenapa dandanannya seperti gadis yang mau menonton acara dangdut.

“Jadi Bu, ini mau berangkat.”

“Kamu udah bilang Erick?”

“Udah kok Bu.”

“Darren boleh ikut nggak Ma?”

“Kan tadi mama udah bilang, ini acara temen-temennya mama, jadi nggak ada anak kecil, Darren pasti ngantuk kalau di sana nanti. Dirumah aja sama mbak Maya dan eyang uti. Okey,”

Darren mengangguk patuh. Ia tidak ingin membantah Elea karena tidak ingin sang ibu

di marahi ayahnya. Darren sangat sayang pada ibu dan ayahnya, ia tidak mau ayah maupun ibunya di ganti kalau ia nakal. Apalagi kalau ayahnya yang tampan di gantikan Kim seok jin, Darren tidak mau.

“Ya udah, mama berangkat sekarang, nanti biar bisa cepet pulang.”

Elea mencium Darren sekilas kemudian berpamitan pada ibunya. Ia berpesan pada Maya agar Darren di suruh tidur jam 8 agar besok sekolah tidak kesiangan.

Dengan hari berbunga-bunga, Elea berangkat ke stadion kota untuk menonton konser BTS. Ia harus hadir lebih awal agar tidak berdesakan nanti. Dan juga kata teman-teman di grub Army nya, mereka harus berkumpul di depan stadion sebelum jam setengah tujuh.

Elea tiba di stadion yang sudah sangat ramai. Suara riuh karena kebanyakan para remaja itu sudah heboh sebelum konser di mulai. Elea celingukan karena kebingungan mencari teman-temannya. Selama ini mereka hanya bergosip lewat ponsel, jadi masih belum

bertatap muka secara langsung.

“Hai, kak Elea kan? Kim seok jin,” Elea mengangguk dan mengenali gadis muda itu adalah Lana, salah satu Army yang sangat mengidolakan Park Jimin. Mereka berkenalan singkat kemudian Lana mengajak Elea berkumpul dengan grub Army yang lain.

Para gadis yang sudah berdandan maximal dan masing-masing sudah membawa army bomb memasuki area konser. Spanduk-spanduk bertulisan kata-kata cinta untuk idolanya itu sudah siap di bentangkan nanti ketika konser berlangsung. Dan tak lupa spanduk berisi slogan para Army, Yoon gi Marry me sudah di pesan jauh-jauh hari oleh anggota grub mereka, terutama penggemar Suga.

Elea berdiri tepat di depan panggung karena ia memang membeli tiket paling mahal. Suasana riuh kala ke tujuh member BTS tampil di atas panggung. Mereka bernyanyi penuh semangat dan para Army pun sesekali menirukan hingga suasana sangat riuh dan ramai.

Elea sesekali membenteng spanduk bertuliskan love you Kim seok jin dan sesekali membuat pria tampan itu menoleh padanya. Elea ingin memeleh rasanya. Ia hampir ambruk karena grogi kalau saja tidak ada teman yang menahannya. Ia pun segera menyalakan kamera agar momen ketika Jin menatapnya bisa ia abadikan.

Konser berjalan lancar dan para Army sangat bahagia menyaksikan idola mereka bernyanyi di depan mata. Tidak sia-sia mereka menabung jauh-jauh hari, menyisihkan uang jajan mereka karena tiket konser BTS tergolong mahal.

Setelah berdesakan keluar dari stadion, Elea berbincang santai dengan teman-teman grubnya. Mereka cepat akrab karena nyambung dalam setiap obrolan mengenai BTS. Dari ke 20 orang wanita, Elea lah yang paling tua. Mereka rata-rata remaja anak orang kaya, dan beberapa lagi usianya sedikit dibawah Elea namun belum menikah.

Karena waktu sudah malam dan hanya ia yang naik taksi dari ke 20 orang itu, Elea

terpaksa pamit duluan. Ia tidak ingin membuat Ibunya curiga karena pulang terlalu larut.

Sepeninggal Elea, teman-teman army yang tersisa bergosip keheranan. Bagaimana mungkin wanita yang hanya naik taksi, bisa membeli tiket VVIP untuk menonton konser. Bahkan pakaiannya dari atas sampai bawah merk terkenal. Tasnya Gucci keluaran terbaru.

Apa gadis itu menjual sawah orang tuanya untuk menonton konser BTS? Atau mungkin OKB yang belum sempat beli mobil? Pertanyaan-pertanyaan itu belum bisa terjawab bahkan hingga mereka membubarkan diri karena sudah waktunya pulang.

Part 34

Elea memang pamit pada Erick dan mertuanya jika ia akan menginap di rumah ibunya selama dua hari. Tentu saja itu supaya ia bisa bebas seenaknya dan tidak mendapat tatapan geram dari Erick ketika ia berlama-lama menatap layar ponselnya. Entah kenapa pria itu seolah ingin mengulitinya jika ia asyik menatap ponsel.

Lagi pula nanti malam acara meet and greet, jadi ia harus bersiap maksimal seperti tadi malam agar Jin terpukau pada penampilannya. Kemeja-kemeja untuk kenang-kenangan sudah



ia siapkan di ruko, jadi ia tinggal mampir dan ambil sebelum ke tempat meet and greet.

Kini ia sedang tiduran di kamarnya karena kelelahan. Capek juga semalam berjingkrak-jingkrak dan bersorak-sorai karena terlalu senang. Video yang ia rekam kemarin sewaktu konser dan Jin yang tersenyum padanya, dari Darren berangkat sekolah sampai waktunya menjemput tetap saja ia putar-putar seolah tidak pernah bosan. Dan memang begitulah tampannya Kim seok jin, benar-benar bisa mengalihkan dunia.

Setelah beristirahat cukup, ia berbincang santai dengan ibunya, membantu Maya memasak dan sesekali mendengar Darren merengek meminta ke ruko karena ada janji main dengan teman-temannya. Ia harus bersusah payah membujuk Darren, karena ketika di rumah ibunya seperti sekarang, Darren hanya bermain di dalam rumah saja, jadi anak itu cepat bosan meskipun memiliki setumpuk mainan.

Malam pun segera tiba seperti keinginan Elea. Ia segera berdandan lebih rapi dari

kemarin. Rock di atas tumit dengan model agak lebar dan bagian bawah agak zig zag merk Dior, atasannya kaos polos lengan pendek serta rompi tanpa lengan merk Channel. Tasnya tetap yang kemarin karena sayang jika beli 2, harganya lumayan mahal.

Tak lupa juga Elea memoles make up tipis seperti kemarin malam agar terlihat segar dan awet muda, hahaha. Meskipun masih butuh tutorial dari you tube, setidaknya ia tidak terlihat kampungan ketika berada di acara nanti.

Setelah berputar-putar di depan cermin selama hampir lima menit, Elea turun dan pamit pada Darren juga ibunya. Putranya sedikit menggerutu karena dua malam ini ia di tinggal terus. Ibunya juga sedikit keberatan karena alasan arisan sedikit tak masuk akal setelah kemarin kumpul-kumpul bersama. Mungkin ibunya sedikit segan pada Erick.

Namun di tengah suasana yang kurang mendukung, Elea tetap berangkat sebelum waktu semakin malam. Ia harus mampir dulu ke ruko karena semua hadiah-hadiahnya untuk personal BTS masih di ruko. Dan malam

ini, ia ingin tampil maksimal di hadapan pujaan hatinya, si worldwide handsome yang mempesona.



Erick membolak-balikkan ponsel di meja kerjanya. Sudah dua hari ini anak dan istrinya menginap di rumah mertuanya. Ia juga gengsi untuk menanyakan kabar mereka pada Elea. Tapi kenapa ia merasa tersiksa sendirian. Dan yang lebih menyedihkan lagi, ia tidak bisa menyalurkan hasratnya yang menggebu-gebu pada istrinya.

Shit shit shit

Jika mengingat Elea, yang ada di otak Erick adalah betapa sempit dan nikmat milik wanita itu ketika menjepit miliknya. Desahan sexi Elea, serta gerakan naik turun wanita itu yang terlihat binal dan menggairahkan. Erick tidak bisa berhenti memikirkannya.

Astagaaaaa, Erick bisa gila jika semalam lagi Elea tidur di rumah ibunya.

Karena sudah tidak konsentrasi sama sekali pada pekerjaannya, Erick iseng-iseng membuka sosmednya yang sudah lama terlantar karena ia sibuk bekerja. Postingan teman-temannya memenuhi Instagram miliknya. Ia juga melihat postingan Astrid tentang gaun-gaun rancangan wanita itu yang di kenakan artis-artis Hollywood.

Dalam hati Erick benar-benar mengagumi mantan kekasihnya itu. Seorang wanita terpelajar dari keluarga konglomerat yang sangat terpandang. Pantas saja ibunya sangat menyukai segala sesuatu tentang Astrid dan begitu takut kehilangan. Karena Erickpun sejenak juga mengagumi wanita itu karena sangat cerdas dan berkelas.

Erick kembali menscrol foto-foto akun yang ia ikuti. Matanya seketika melebar mendapati postingan di akun Instagram milik istrinya. Entah sejak kapan Erick mem-follow akun wanita itu, yang jelas foto-foto yang di unggah istrinya kini dapat ia lihat dengan jelas.

Mata Erick seketika terasa akan copot dari tempatnya ketika melihat foto-foto yang di

unggah oleh istrinya.

Ya Tuhaaan, apa-apaan ini. Wanita itu pamit ke rumah ibunya, dan lihatlah postingannya. Ia asyik menonton konser seperti ABG. Memakai pakaian layaknya wanita muda dan bersorak-sorai seperti remaja kasmaran.

Tak ketinggalan ia juga memegang spanduk bertuliskan love you, entahlah, apa selanjutnya tidak terlalu jelas karena wanita itu terlihat sangat asyik bersama teman-temannya merekam moment ketika mereka menatap panggung seperti orang gila menyaksikan para pria bermata sipit itu bernyanyi di atas panggung.

Apa-apaan ini

Kegiatan apa yang di lakukan oleh pengangguran itu. Apa jangan-jangan uangnya kemarin terkuras untuk menonton konser, karena setahu Erick tiket konser paling depan harganya sangat mahal, dan di situ terlihat jelas istrinya berdiri paling depan.

Lalu bersama siapa istrinya datang ke acara konser, jangan-jangan wanita itu janji

dengan kekasih gelapnya.

Tapi kenapa selama ini detektif yang ia sewa tidak bisa mengendus hal itu, padahal pria yang ia sewa itu termasuk detektif profesional.

Erick kembali menscrol Instagram milik istrinya dan mendapati foto wanita menyebalkan itu bersama para wanita muda yang lain dan kesemuanya berdandan dengan pakaian serba ungu.

Tulisan next tomorrow di keterangan foto itu membuat Erick bertambah geram. Jadi wanita itu keluar lagi malam ini. Baiklah, Erick akan membuat kejutan yang akan membuat wanita angkuh itu jantungan, lihat saja nanti.

Sebelum itu Erick terlebih dahulu menghubungi Maya, sepupu Elea yang ia gaji untuk mengurus mertuanya. Ia ingin memastikan dahulu, istrinya pergi atau tidak, jika sudah pergi, ia akan mencari wanita itu, bahkan sampai ke ujung dunia sekalipun.

Erick segera meraih ponselnya dan menelpon Maya,

“Hallo May, Darren dan Elea ada di situ

kan?” tanya Erick tanpa basa-basi.

“Iya mas Erick, tapi mbak Elea nya lagi keluar, katanya arisan sama teman-temannya. Darren sama saya dan ibu ini.”

Mendengar itu Erick menggeram lirih. Bahkan Darren di tinggal di rumah mertuanya. Ia kesal bukan main, tapi berusaha menahannya karena tidak ingin Maya mendengar.

“Ya udah kalau gitu May, aku lega kalau mereka baik-baik aja, tadi Elea aku hubungi nggak bisa, mungkin di jalan.” Dustanya. Ia tidak mau Maya curiga tentang rumah tangganya dengan Elea.

“Iya mas, aku tutup dulu, ini Darren minta di bacain dongeng.”

“Oke May.”

Erick menutup panggilannya dan seketika meremas ponselnya. Ia kesal bukan main. Mau kemana wanita itu?

Erick ingat, bukankah ia memasang pelacak pada ponsel Elea. Erick membuka ponselnya dan mencari keberadaan Elea lewat pelacak

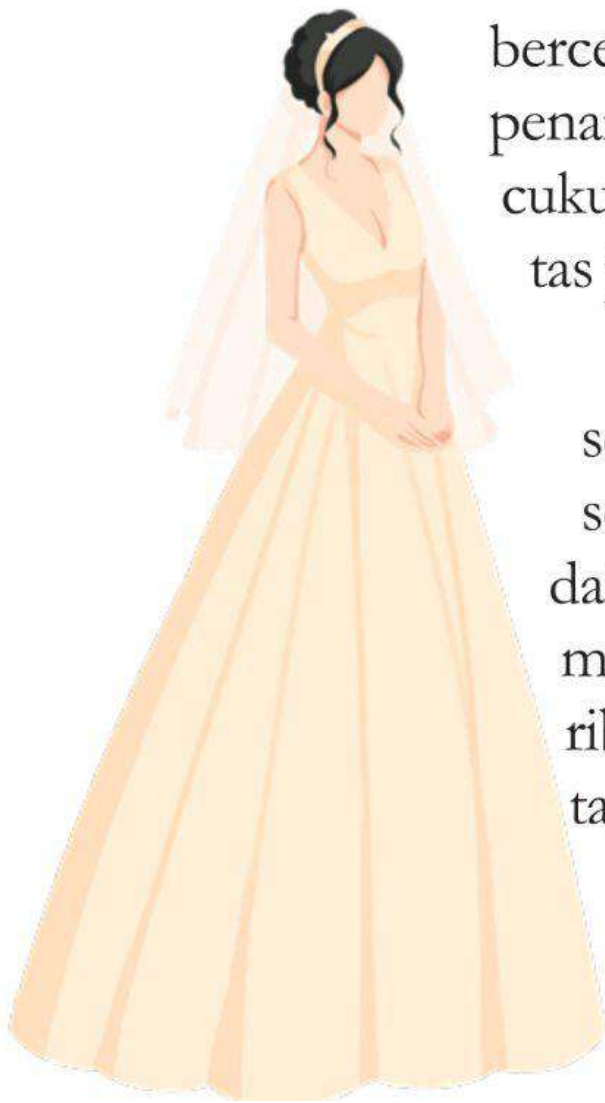
itu.

Ia tersenyum miring saat melihat titik wanita itu berada terlihat menuju ruko. Apa ia janji dengan kekasihnya di ruko? Baiklah, Erick akan berangkat ke sana sekarang. Ia akan memberi kejutan pada istrinya dan siapapun yang bersama wanita itu agar mereka sadar dengan siapa mereka berurusan.

Part 35

Elea sudah selesai memasukkan kemeja-kemeja mahal yang ia bungkus dengan kertas kado ke dalam tas jinjing agar ringan di bawa. Ia berdiri kemudian kembali bercermin untuk memperbaiki penampilannya. Setelah di rasa cukup, Elea meraih tas Gucci juga tas jinjingnya lalu keluar dari ruko.

Tak lupa ia menguncinya sebelum berangkat. Setelah semua aman, ia masuk ke dalam taksi yang ia suruh untuk menunggunya tadi. Ia sedikit ribet dengan barang bawaannya, tapi tak apa, semua demi Kim



seok jin, ia akan tampil maximal malam ini.

Elea tidak menyadari, tidak jauh dari tempatnya, Erick berada di dalam mobil dan sedari tadi mengawasinya. Lelaki itu menunggu momen yang tepat untuk menangkap basah istrinya. Tapi wanita itu seolah tidak punya dosa apa-apa karena malam-malam keluyuran seenaknya entah dengan siapa.



Erick segera menyusul taksi yang membawa Elea entah kemana, ia tidak tahu dan akan segera mencari tahu. Sepertinya akan cukup jauh karena istrinya tadi tampak membawa sesuatu, entah apa itu.

Namun saat ia lewat depan taman ruko, ban mobilnya tiba-tiba kempes, mungkin terkena paku atau sejenisnya.

Shit shit shit

Kenapa harus sekarang. Saat ia benar-benar membutuhkan mobil ini. Dasar mobil sialan. Mungkin ia akan merongsokkannya setelah

ini. Menyusahkan saja. Harganya sangat mahal, tapi mlemperm di saat seperti ini.

Erick keluar dari mobil untuk memastikan. Dan benar saja, ban-nya kempes sebelah. Ia kesal dan menendang ban itu dengan keras, namun naas, justru kakinya yang kesakitan.

Erick menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu ke segala arah. Tidak ada taksi lewat, yang ada hanya ojol di dekat ruko Elea. Tapi ia tidak mau menggunakan ojol, istrinya akan tahu dan waspada. Ia tidak bisa membiarkan itu dan harus mendapatkan mobil secepatnya, kalau perlu dari dealernya langsung. Sayangnya tidak ada dealer mobil buka di malam hari.

Menghubungi Arif adalah satu-satunya jalan dan Erick segera melakukannya. Namun sungguh sialan Arif, pria itu tidak mengangkat panggilannya, entah sedang apa asisten sialan itu. Besok ia akan memotong gajinya.

Tanpa berpikir panjang, Erick langsung menghubungi Edgar dan untunglah adiknya itu segera mengangkat panggilannya.

“Kau di mana?”

“Di jalan mau pulang sama Tania kak. Kak Erick di mana sih, nyusul kak Elea lagi, tadi Mama uring-uringan pas makan malam.”

Erick tidak menggubris perkataan Edgar. Ia mondar mandir sambil menyugar rambutnya kasar.

“Jemput aku sekarang, mobilku ban nya kempes.”

“Memangnya kakak di mana, kok bisa kempes sih, orang mobil kakak kan masih baru, keluaran terbaru lagi.”

“Udah, tanya-tanyanya nanti aja, kakak kirim alamatnya, segera ke sini sekarang!”

“Okey.”

Erick menutup panggilannya dan segera mengirimi Edgar di mana posisinya sekarang. Ia hanya berharap, Edgar berada tidak jauh dari tempatnya sekarang agar ia bisa segera menyusul Elea. Erick pun menunggu sambil menghubungi salah satu anak buahnya agar mengurus mobil rongsok ini.

Lima belas menit kemudian, Edgar tiba

bersama istrinya. Lelaki itu terheran-heran menatap wajah dingin Erick yang saat ini tampak semakin menakutkan. Ada apa ini?

Edgar segera keluar dari mobil untuk menanyakan apa yang terjadi, di susul pula oleh istrinya.

“Kenapa mobilmu bisa seperti ini kak?”

“Kita bahas nanti, sekarang antarkan aku ke suatu tempat.”

Erick segera masuk ke mobil Edgar. Tania dan Edgar saling menatap heran, namun tidak mengatakan apapun, mereka berdua kemudian menyusul Erick masuk ke dalam mobil dengan Tania berada di belakang.

“Kita mau ke mana?” tanya Edgar saat mobil sudah berjalan.

“Ikuti saja petunjukku.”

Edgar mengangguk dan menyertir mengikuti arahan Erick. Ia menggerutu dalam hati, kakaknya malam ini terlihat sangat menakutkan. Siapa yang mencari masalah malam-malam begini, Astrid atau ibunya lagi?

Mereka akhirnya tiba di sebuah hotel yang suasananya sangat ramai, penuh dengan anak-anak muda terutama perempuan. Mereka berpakaian modis dan berdandan cantik-cantik, masuk ke dalam hotel dengan wajah sumringah.

“Kak, ini ada acara apa? Dan kenapa kita kemari?”

Edgar tidak mendapatkan jawaban karena Erick terlebih dahulu sudah keluar dari mobil. Ia saling menatap kebingungan dengan Tania yang ada di kursi belakang.

Mereka berdua kemudian menyusul Erick keluar dari mobil karena melihat pria itu terlibat masalah dan cek cok dengan security hotel. Sebenarnya ada apa ini, bahkan sampai sekarang Edgar dan Tania masih kebingungan.

“Kak, ada apa ini?”

“Aku mau masuk, sama security ini nggak boleh, katanya pintu yang ini buat yang punya tiket saja, aku di suruh lewat sana.” Erick geram dan membuat Edgar semakin kebingungan.

“Ya udah, kalau gitu kita masuk lewat

depan aja.” Edgar mencoba menengahi.

“Iya pak, ini memang khusus untuk yang mempunyai tiket, dan bapak ketika saya tanya malah nggak punya.” Security itu akhirnya ikut bicara.

“Tiket apa memangnya pak?” Edgar semakin bertambah bingung.

“Tiket jumpa fans pak, fansign atau apa gitu, saya hanya bertugas jaga. Jadi Cuma yang punya tiket yang boleh masuk.”

Edgar semakin pusing tujuh keliling mendengar perkataan security. Ia mengedarkan pandangannya, dan benar saja, ini acara jumpa fans dengan artis Korea, BTS. Grup vocal yang sedang trend di kalangan anak muda saat ini. Dan pertanyaannya, untuk apa kakaknya ke sini, nggak mungkin kan Erick fans BTS seperti remaja-remaja itu, menggelikan.

“Kak, buat apa kakak masuk ke dalam? Kita nggak ada keperluan di sini kan?” Akhirnya Edgar bertanya karena sangat heran dan tidak habis pikir dengan kelakuan kakaknya kali ini. Kenapa Erick jadi menggelikan begini.

Erick menatap Edgar berang dan mendengkus kesal, apa tadi? Setelah bersusah payah sampai di sini mengejar istrinya, ia di suruh pulang. Tidak akan!

“Kak, kita pergi saja,” Edgar kembali membujuk Erick karena kepalang malu pada security, ia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pemikiran kakaknya sekarang.

“Istriku ada di dalam, aku tidak akan pergi sebelum membawa istriku pulang.” Jawaban Erick membuat semua orang ternganga, termasuk pak security.

Part 36

Edgar memandang Tania sekilas, kemudian memandang pak security. Dan alhasil, mereka bertiga kebingungan. Jadi Erick kemari untuk menyusul istrinya. Lalu kenapa tidak ikut saja tadi bersama istrinya, kenapa harus marah-marah dan merepotkan begini.



“Jadi kak Elea di dalam?” Erick mengangguk kaku mendengar pertanyaan Edgar.

“Aku akan memberimu sejumlah uang setara dengan gajimu tiga bulan, tapi izinkan aku masuk sekarang juga.” Erick masih mencoba bernegosiasi

dengan si security.

“Maaf pak, saya nggak bisa. Kalau ada apa-apa di dalam, saya yang tanggung jawab. Saya bisa di pecat pak, lalu anak istri saya gimana? Mereka masih butuh makan dan biaya hidup pak.” Si security tampak kehabisan akal menghadapi sikap Erick.

“Aku Erick Winata, kau kenal bukan? Aku punya saham di hotel ini. Tidak ada yang berani memecatmu jika ada aku. Aku akan memberi uang yang cukup banyak padamu, tapi izinkan aku masuk sekarang, atau aku akan menghubungi pemilik hotel agar memecatmu sekarang juga.” Ucap Erick datar sambil menunjukkan kartu identitasnya. Ia sudah malas berdebat.

Karena si security hanya melongo bingung, Erick akhirnya menghubungi pemilik hotel dan mengancam menarik sahamnya jika ia tidak di izinkan masuk. Beberapa menit kemudian setelah melakukan panggilan, dua orang staf dan manager hotel turun untuk mempersilahkan Erick dan kedua adiknya untuk masuk. Sang security masih melongo di

tempat dan sedikit ling lung.

Erick, Edgar dan Tania masuk ke dalam ruangan di mana acara itu berlangsung. Tampak para remaja perempuan itu begitu antusias untuk mengantri mendapatkan tanda tangan dari ke tujuh orang pria Korea yang kini duduk berjejer di kursi.

Di antara antrian yang mengular, tampak Elea ikut mengantri dan sesekali berbisik dengan gadis di belakangnya. Wanita itu berdandan sangat cantik dan memakai barang-barang mewah, Elea terlihat sangat manis, nyaris seperti remaja.

Melihat itu, sekali lagi Edgar saling berpandangan bingung dengan Tania. Jadi Elea ke sini untuk jumpa fans, lalu kenapa Erick sampai marah-marah seperti itu. Kalau mau melihat juga, kenapa tidak ikut Elea saja dari tadi, kenapa harus ribut-ribut begini.

Namun keduanya hanya diam, tidak ada yang berani bertanya karena wajah geram Erick sangat menakutkan. Mereka hanya melihat Elea dengan mata berbinar-binar antri

untuk mendapatkan tanda tangan.

Setibanya giliran wanita itu, Elea terlihat sangat gugup dan salah tingkah. Wanita itu terlihat sibuk membenarkan make up nya karena terlalu grogi. Ia berdiri di hadapan para artis itu untuk meminta tanda tangan.

Setelah selesai, bukannya langsung pergi seperti yang lain, Elea justru membisikkan sesuatu pada panitia dan langsung di angguki begitu saja oleh si panitia. Elea tampak lancar berbincang dengan para artis muda tersebut menggunakan bahasa Korea.

Erick ingat, sebelum di jodohkan dengannya, wanita itu memang berniat untuk menjadi TKW ke Korea Selatan, tentu saja ia sudah sangat fasih bahasa Korea. Dan lihatlah sekarang, ia seperti wanita genit yang menggelikan.

Elea mengeluarkan satu persatu hadiah untuk para member BTS. Mereka bertujuh terlihat sangat senang dan meminta ijin membuka hadiahnya. Salah satu artis itu, yang Erick tahu foto besarnya berdiri di ruko

Elea tampak membuka hadiah dan terlihat senang sekali mendapatkan kemeja dari penggemarnya.

Mereka bertujuh terlihat sangat senang dan berfoto bersama dengan Elea yang berada di tengah-tengah ke tujuh pria itu. Erick mendengkus kesal, harga satu kemeja itu lima jutaan, jika di kali tujuh, bisa di hitung berapa banyak wanita pengangguran itu menghambur-hamburkan uang hasil kerja kerasnya.

Salah satu dari pria itu berfoto sambil berbincang akrab dengan istrinya. Wanita itu tampak tersipu-sipu bahagia. Sialan, apa-apaan Elea. Kenapa jadi wanita genit seperti itu.

Erick tidak tahan lagi dan berniat maju untuk menyeret istrinya pergi dari tempat ini. Ia tidak tahan melihat istrinya tersenyum, bercanda, dan matanya berbinar bahagia dengan pria lain.

Sialan Elea.

Erick merangsek maju, namun terhenti ketika Edgar menarik lengannya. Erick menoleh dan menatap geram pada adiknya.

“Kak, mau kemana? Jangan bikin malu.” Edgar mulai takut Erick membuat rusuh disini. Bisa viral seluruh dunia kalau ceritanya begini. Grub vocal itu mempunyai penggemar fanatik sangat banyak, jika salah bertindak, bisa-bisa mereka di hujat satu dunia.

“Jangan halangi aku. Ia harus di seret pulang agar tidak genit seperti itu.”

Erick menggeram lirih, sementara Edgar menghembuskan napas berat. Bisa tidak bisa, ia harus menahan Erick agar tidak berbuat rusuh, keluarga mereka bisa malu kalau ada kasus suami cemburu seperti ini. Lagi pula sejak kapan kakaknya ini perhatian pada istrinya. Setahu Edgar, hubungan mereka cukup dingin, namun belakangan sedikit menghangat meskipun masih jarang bertegur sapa.

“Kak, tolong jangan membuat rusuh di sini. Aku pernah dengar kalau grub vokal itu punya penggemar fanatik yang sangat banyak. Jika kakak bikin rusuh di sini, kita bisa viral satu dunia.”

Mendengar perkataan Edgar, Erick

sedikit menurunkan egonya. Memang sangat memalukan jika ia membuat rusuh di sini dan viral kemana-mana, mau di taruh di mana mukanya.

Mereka bertiga kembali berdiri berjejer dan menatap Elea yang masih belum menyadari kehadiran mereka. Wanita itu tampak sangat bahagia setelah berfoto bersama ke tujuh lelaki itu. Setelah beberapa saat, Elea bergeser dan di ganti antrian selanjutnya.

Wanita itu terlihat sangat gembira dan bersiap untuk pulang setelah menyapa teman-temannya. Ia berjalan menuju pintu keluar, namun matanya nyaris copot saat mendapati Erick, Edgar dan Tania berdiri di ruangan ini.

Mau apa mereka di sini? Apa mereka Army juga?

Part 37

Elea berjalan pelan ke arah mereka bertiga dengan tatapan bingung. Tidak habis pikir dengan keberadaan mereka di tempat penuh remaja seperti ini, apa mereka juga ingin minta tanda tangan?

“Lo, kok kalian ada di sini?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Elea. Erick hanya menyorot datar pada istrinya, sedangkan Edgar dan Tania bingung harus menjawab apa. Akhirnya Tania berdehem pelan dan menyapa iparnya yang saat ini terlihat masih kebingungan.

“Hai kak El, kami ke sini



nganterin kak Erick,”

Elea mengernyit heran. Mengantarkan Erick? Ke tempat seperti ini? Untuk apa?

Belum sempat Elea bertanya lagi, Erick sudah terlebih dahulu meraih pergelangan tangannya dan menyeretnya pergi dari tempat ini.

“Kita pulang,”

Elea hanya menurut karena bingung, pun Edgar dan Tania segera menyusul mereka. Sesampainya di mobil, Erick duduk di belakang bersama istrinya, sedangkan Edgar dan Tania berada di kursi depan. Tidak ada yang berani mengeluarkan suaranya setelah Erick berkata meminta di antarkan ke ruko.

Setelah sampai di ruko Elea, Edgar dan Tania segera pamit karena menyadari suasana semakin tidak kondusif. Mereka tidak ingin ikut campur karena selain bukan urusan mereka, Erick terlihat sangat murka.

“Masuk!”

Itu perkataan pertama yang keluar dari

mulut Erick ketika Edgar dan Tania sudah pergi. Elea memicingkan matanya kesal, ia tidak menjawab namun segera berjalan untuk membuka pintu ruko.

Setelah keduanya masuk, Erick segera mengunci pintu ruko karena hari sudah malam, ia takut ada maling masuk jika tetap di buka.

“Jadi kau pamit ke rumah ibumu, tapi nyatanya kau bersenang-senang dengan teman-temanmu menghamburkan banyak uang.”

Elea tidak menyahut, ia melepas rompi dan kaosnya, kemudian menggantinya dengan kaos oblong agar lebih nyaman.

“Kenapa diam saja? Kau sudah tidak menganggapku sebagai suami lagi hingga kau keluyuran di malam hari dan melakukan kegiatan tidak berguna itu,”

“Itu urusanku.” Jawab Elea santai namun terlihat menahan rasa kesal.

“Jadi sekarang kau semakin liar dan seenaknya, tidak menganggapku suamimu lagi. Bermain-main dengan para pria muda itu. Dan setelah itu kau dengan seenaknya

menghambur-hamburkan uangku, enak sekali hidupmu.”

Elea meradang mendengar perkataan Erick. Apa katanya tadi? Ia enak-enakan dengan uang suaminya. Ia menjadi liar, bermain-main dengan para pria muda, menghabiskan uangnya, lalu apa lagi, kenapa ia tidak di tuduh selingkuh sekalian. Dan setelahnya, Elea akan langsung menceraikan suaminya itu, ia sudah tidak tahan lagi.

“Lalu menurutmu aku harus melakukan apa?” tanyanya dengan wajah datar menahan marah. Sungguh Elea kali ini benar-benar muak dengan suaminya.

“Setidaknya jika tidak bisa mencari uang, kau harus bisa menjaga dirimu. Bukan malah jelalatan dan genit pada pria-pria muda itu!” Suara Erick sedikit meninggi, menahan kesal yang meluap-luap.

“Lalu kau sendiri apa? Kau boleh genit, sedangkan aku tidak. Kau boleh seenaknya sedangkan aku tidak boleh. Aku harus diam saja menahan diri ketika kau dan seluruh

keluargamu menginjak-injak harga diriku,”

Erick terdiam mendengar jawaban istrinya. Ia tidak tahu harus berkata apa karena untuk pertama kalinya, wanita itu terlihat begitu marah.

“Apa kau mau bertukar posisi denganku? Dan bayangkan apa kau bisa tahan berada di posisiku. Aku istrimu, istri sah mu. Lalu apa yang kalian lakukan padaku selama ini. Kau menendangku ketika ada banyak orang, kau sangat malu mengakui aku sebagai istrimu. Bahkan kau lebih memilih menggandeng mantan kekasihmu itu untuk kau pamerkan. Lalu menurutmu aku harus bagaimana? Jawab!”

Erick terdiam. Tidak menimpali perkataan istrinya. Semua yang di katakan Elea ada benarnya, tetapi kenapa sekarang ketika mendengarkan suara hati istrinya, ia ikut sakit hati. Begitu kejamkah dirinya selama ini.

“Kalian semua menginjak-injak harga diriku seolah aku hanya sampah. Kau menggandeng Astrid semaumu, keluargamu

membandingkan aku dan Astrid seenaknya, dan apa yang ku lakukan, aku diam saja. Kau pikir semua itu karena aku terlalu mencintaimu, kau salah besar.” Elea menjeda ucapannya.

“Aku menahan semua itu demi putraku. Menulikan telinga ku setiap hari, tinggal di tempat sempit ini agar pikiranku tetap waras. Kau pikir aku bangga menikah dengan pria kaya sepertimu? Tidak sama sekali, terkadang aku malah jijik dengan semua ini,” ucap Elea berapi-api.

“Kau memuji Astrid setinggi langit di hadapan banyak orang, menggandengnya seolah wanita itu istrimu, dan kau melakukannya tepat di depan mataku. Dan bandingkan sekarang, kau sangat marah hanya karena aku menonton konser, hanya karena aku berfoto dengan pria-pria yang bahkan aku hanya mengenalnya di televisi. Kau pikir itu masuk akal di bandingkan dengan apa yang kau lakukan padaku.”

Elea mengusap air matanya kasar. Menahan sesak yang menghimpit dadanya selama enam tahun ini yang selalu ia tekan jauh-jauh. Kini

rasa sesak itu menguar tanpa bisa ia kendalikan.

“Kau tahu, andai dulu aku bisa memilih. Andai dulu aku di beri kesempatan untuk menentukan pilihanku sendiri ketika kau melamarku, tentu aku akan menolakmu. Dulu aku punya kekasih dan kami saling mencintai. Ia pergi ke Korea Selatan menjadi pekerja di sana demi masa depan kami. Dan aku berniat menyusul ke sana agar kami bisa bangkit dan mencari uang berdua.” Elea terisak, teringat akan kehidupan bahaginya dulu, sebelum ayah Erick melamarnya dan hidupnya menjadi porak poranda seperti sekarang.

“Dan tiba-tiba kau dan ayahmu datang. Kalian tidak memberiku kesempatan padaku untuk memilih. Mau tidak mau aku harus menikah denganmu meski aku tidak mengenalmu sama sekali. Aku berusaha menerima kenyataan itu demi bapak yang sakit-sakitan dan Papa yang begitu menyayangiku. Dan apa yang aku dapatkan setelahnya. Penghinaan demi penghinaan yang kau dan keluargamu lakukan terhadapku. Aku berusaha menerima takdirku, namun nyatanya aku tidak di terima. Hatiku

sakit saat mengatakan pada orang yang aku cintai bahwa aku harus menikah dengan orang lain. Waktu itu aku sangat mencintainya, dan kami bercita-cita untuk bahagia bersama, hiks hiks.”

Elea menguap air mata yang mengalir begitu saja di kedua pipinya. Ia memandang datar pada Erick yang kini menatapnya dengan wajah penuh rasa bersalah.

“Apa kau mau jadi aku? Pengangguran yang kerjanya hanya bisa menghabiskan uang suaminya yang sangat banyak. Mudah bukan menjadi aku selama enam tahu ini?”

Erick berdiri bungkam, tidak bisa menjawab pertanyaan istrinya karena hatinya ikut sakit saat Elea meluapkan perasaannya selama enam tahun ini menikah dengan seorang Erick Winata.

Part 38

Suara riuh dan dentuman musik memekakkan telinga, namun begitu di minati oleh para kawula muda. Erick tengah asyik meminum segelas alkohol untuk meredakan stresnya.

Setelah pertengkaran malam itu, Erick dan Elea menjemput Darren ke rumah ibu Elea. Mereka tampak berusaha sebaik mungkin terlihat baik-baik saja agar Bu Atika tidak curiga. Ibunya sakit-sakitan, Elea tidak mau menambah beban pikiran ibunya jika tahu masalah rumah tangganya.



Mereka pamit pulang keesokan harinya. Dan setelah itu, pernikahan mereka yang selama ini sangat dingin, kini semakin menjadi-jadi layaknya gunung es. Elea semakin hilang rasa pada suaminya, sedangkan Erick sebaliknya, ia semakin merasa bersalah pada istrinya, namun untuk meminta maaf, lidahnya masih kelu.

Ucapan Elea tentang betapa menyesalnya wanita itu menikah dengannya masih menggaung di otaknya selama sehari-hari. Tangisan istrinya yang selama ini tidak pernah ia lihat, terasa menusuk-nusuk jantungnya.

Apa benar selama ini ia sekejam yang di katakan Elea, benarkah ia seperti itu. Ia jadi teringat kata-kata Erwin padanya bahwa Elea istri yang sangat sabar. Memang di setiap pesta, ibunya selalu menyingkirkan wanita itu dan menggantinya dengan Astrid.

Erick mengetahui itu, dan ia diam saja karena tidak ingin Elea di hina teman-teman ibunya. Mengatai istrinya kampungan dan sebagainya. Ia tidak menyangka, hal seperti itu justru semakin menyakiti istrinya. Sekarang Erick tidak tahu harus berbuat apa.

Semakin lama, Erick semakin frustrasi. Karena selain bertambah dingin, ia dan istrinya sekarang jarang melakukan hubungan seksual. Elea selalu tidur terlebih dahulu dan Erick enggan membangunkannya.

Istrinya itu hanya mengurus Darren dan semakin mengurangi intensitas pertemuan mereka. Erick sangat frustrasi, sungguh ia ingin mengeluh, tapi tidak tahu harus mengeluh pada siapa.

Semakin hari Erick semakin malas pulang, tidak ada yang menenangkannya selama di rumah. Dulu ketika belum ada tragedi pertengkaran malam itu, ia selalu bersemangat pulang untuk bertemu anak dan istrinya.

Kini ia lebih memilih menghabiskan waktu di club malam untuk minum-minum, mungkin sedikit bisa meredakan stresnya. Melihat para wanita sexi meliukkan tubuhnya di lantai dansa. Sesekali ia merokok agar kepalanya yang berat sedikit enteng.

“Hai Rick, tumben kamu ke club, kayaknya udah lama kami nggak ke club.”

Astrid menyapa Erick dengan wajah bahagia. Ia tidak menyangka bertemu Erick di tempat ini. Semula ia ke sini untuk bersenang-senang, tapi ia bertambah gembira kala tak sengaja bertemu Erick di tempat ini.

“Kamu sendirian?” tanya Erick sambil meneguk minumannya.

“Tadi janji sama temen aku, tapi kayaknya mereka belum datang deh,”

Erick tidak menjawab, ia terus meneguk minumannya hingga tandas lalu menyerahkan lagi gelasnyanya pada bartender. Namun melihat itu, Astrid segera meraih gelas Erick dan meletakkannya jauh dari jangkauan Erick.

“Hentikan, kau sudah terlalu mabuk,”

Erick tampak kesal, kemudian berusaha meraih gelas itu dan tentu saja Astrid segera menghalanginya.

“Hentikan Rick, kau sudah sangat mabuk, tidak baik jika kau menyertir nanti,”

“Bukan urusanmu,” nada ketus Erick membuat Astrid mengernyit heran. Ada apa

ini, kenapa Erick terlihat sangat tertekan.

“Ada apa? Kenapa kau terlihat sangat kacau, apa yang terjadi?” Astrid terlihat sangat cemas dengan kondisi Erick. Pria nya itu seperti orang yang banyak masalah.

“Kau bermasalah dengan istrimu?”

Tidak ada jawaban, dan Astrid yakin Erick tengah bertengkar dengan istrinya. Itu bagus, ini saatnya ia masuk ke tengah-tengah di antara mereka.

“Ya udah, terserah kamu, yang penting kamu nyaman.” Astrid tersenyum penuh arti dan Erick segera meraih gelasnya dan kembali menyodorkannya pada bartender.

Beberapa saat kemudian, Erick sudah mabuk berat dan nyaris tertidur. Astrid yang menyadari itu segera meminta tolong bartender untuk membantunya memapah Erick menuju mobil.

Meskipun sedikit kesusahan, akhirnya Erick bisa ia bawa pulang ke apartemennya. Butuh sedikit perjuangan karena tubuh kekar Erick membuatnya kesulitan, untung ada

security apartemen yang siap membantunya.

Astrid berdiri memandang Erick yang tengah teler setengah tidak sadar. Pria itu terbaring di ranjangnya dan bergumam tidak jelas, entah apa yang di ucapkannya, Astrid kurang mengerti.

Astrid meninggalkan Erick untuk mandi sebentar karena badannya lengket semua. Ia menuju kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Melihat tubuh Erick, gairahnya yang sudah lama di sentuh pria, kini berkobar membara.

Ia sangat merindukan tubuh panas Erick. Merindukan milik pria itu memenuhi miliknya dan ia mengerang di bawahnya. Erick pria yang sangat panas ketika berada di atas ranjang, Astrid sangat menyukai performa pria itu yang tidak pernah mengecewakannya.

Setelah selesai mandi, Astrid memakai baju tidurnya dan melihat kondisi menyedihkan Erick di ranjangnya. Pria itu bergumam lirih. Lamat-lamat Astrid bisa mendengarnya.

“Eeel, mari berhenti seperti ini. Aku tidak

tahan, aku tersiksa. Maafkan aku sayang.”

Erick terisak lirih dan membuat Astrid marah seketika. Jadi benar ini karena Elea. Sebegitu besar pengaruh wanita itu pada kekasihnya hingga Erick jadi seperti ini.

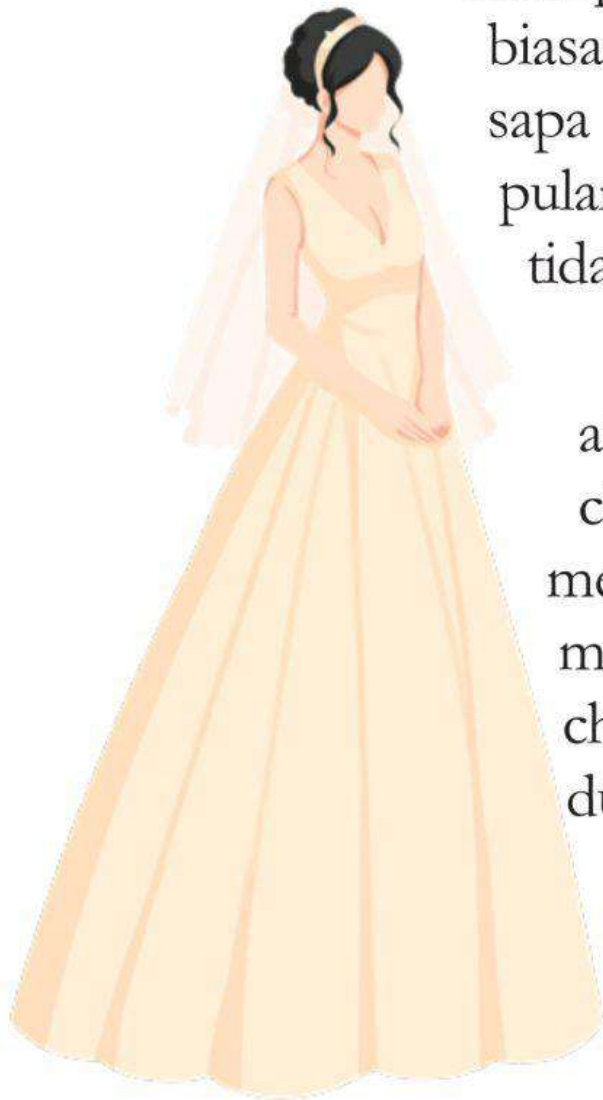
Sialan

Astrid akan membuat perempuan itu menangis karena merebut Erick darinya. Dan mungkin sekarang saatnya. Waktu yang tepat untuk merebut Erick dari Elea.

Part 39

Elea masih tertidur saat ponselnya berdering tanda sebuah chat masuk. Ia melirik ke sampingnya, tidak ada suaminya. Erick tidak pulang semalam. Kemana dia, biasanya meskipun tidak bertegur sapa seharian, suaminya itu selalu pulang, baru kali ini saja Erick tidak pulang.

Elea meraba ponselnya di atas nakas dan mendapati satu chat dari suaminya. Ia segera membukanya dan seketika matanya melotot mendapati chat dari Erick. Elea segera duduk untuk memastikannya.



Pesan itu berisi Erick yang tengah tertidur pulas di samping perempuan, lebih tepatnya Astrid karena Elea sangat mengenali warna rambut wanita itu meskipun ia tengah tidur tengkurap di samping suaminya.

Jadi ini alasan Erick tidak pulang semalam, lelaki itu tidak berniat meminta maaf padanya dan malah mencari kesenangan di luar sana.

Air mata Elea tiba-tiba menetes begitu saja. Selama ini hatinya ia bekukan dari segala perbuatan Erick padanya. Tapi apa daya, ia hanya manusia biasa yang punya rasa sakit. Melihat suaminya tidur seranjang dengan mantan kekasihnya, sontak membuat kesabarannya habis sudah.

Cukup sudah kesabarannya selama enam tahun ini. Ia wanita biasa, ia juga berhak bahagia dengan hidupnya. Sudah cukup enam tahun hidupnya terbuang sia-sia di rumah ini. Hidupnya terlalu berharga untuk di jadikan abdi di rumah ini. Sekarang ini, jam ini juga, ia akan mengejar kebahagiaannya sendiri.

Adrian mengalihkan tatapannya dari laporan di meja pada pintu ruang kerjanya yang di ketuk dari luar. Meski hari ini weekend, setumpuk laporan harus ia periksa karena minggu depan ada rapat penting. Jadi ia harus lembur agar laporannya selesai tepat waktu.

“Masuk.”

Adrian tersenyum hangat kala menyadari menantu kesayangannya masuk membawa secangkir kopi. Begitulah Elea, wanita itu sangat perhatian meskipun terkadang memiliki sisi angkuh yang membuatnya tampak menyebalkan.

“Kopi Pa.”

“Makasih El. Oh ya, Erick semalam tidak pulang?”

Adrian tidak menerima pesan dari Erick yang tidak pulang semalam. Istrinya juga tidak tahu. Barangkali putranya itu pamit pada istrinya.

“Erick nggak pulang Pa,” jawab Elea dengan wajah muram.

Adrian mengernyit heran. Dari wajah menantunya, sudah terlihat ia tidak baik-baik saja. Apa semalam Elea dan Erick bertengkar hingga putranya itu tidak pulang.

“Ada yang mau kamu katakan sama papa, duduklah.”

Elea mengangguk lalu duduk di kursi seberang meja Adrian. Mereka berhadapan dan Elea kembali menunduk. Butuh keberanian besar untuk mengatakan keinginannya pada mertuanya.

“Ada apa, bilang sama Papa.”

Elea menarik napas panjang, lalu memberanikan diri menatap papa mertuanya.

“Pa, Elea mau cerai.”

Perkataan Elea bak petir di siang bolong bagi Adrian. Tidak ada angin ataupun hujan, tiba-tiba menantunya berniat menceraikan putranya. Memang selama ini rumah tangga mereka jauh dari kata baik-baik saja. Namun biasanya keadaan itu akan membaik dengan sendirinya. Lalu kenapa sekarang Elea mendadak ingin bercerai.

Elea merogoh ponsel dari saku celananya. Ia menghidupkan ponselnya, mencari sesuatu, lalu menunjukkannya pada Adrian.

Adrian mengernyit, namun tanpa banyak bertanya, ia menerima ponsel dari menantunya dan langsung melihatnya.

Seketika mata Adrian terasa akan keluar dari tempatnya melihat putranya itu terlihat tidur dengan seorang wanita yang menelungkup. Mereka terlihat baru saja melakukan kegiatan suami istri di kamar hotel.

Melihat itu, Adrian segera menoleh pada Elea.

“Apa-apaan ini?”

“El nggak tahu pa, pagi tadi tiba-tiba El dapat wa kayak gitu dari Erick.”

“Jadi foto ini yang membuat kamu ingin bercerai?”

“Bukan hanya itu saja Pa. Banyak alasannya, hubungan kami sudah benar-benar tidak sehat. El berusaha bertahan sebaik mungkin demi Darren. Tapi nyatanya, El udah nggak sanggup

Pa, El capek.” Ucap Elea sambil menghapus air matanya.

Adrian menarik napas dalam-dalam. Ia selama ini selalu memberi semangat pada Elea untuk bertahan meskipun wanita itu sudah lama terlihat lelah. Ia tidak ingin kehilangan Elea karena menantunya itu sudah ia anggap putri sendiri. Selain demi sahabatnya, Adrian juga tidak menemukan wanita yang lebih baik dari Elea untuk menjadi pasangan Erick. Baik Astrid sekalipun.

Tapi ketika mengingat kondisi Elea, ia juga harus menepikan egonya. Erick tidak pernah mencintai Elea dan memperlakukan menantunya itu dengan buruk. Jika Adrian ayah kandung Elea, tentu ia tidak akan terima putri satu-satunya di perlakukan seperti itu.

Jika memang Elea sudah tidak bisa bertahan lagi, ia tidak ingin memaksakan lagi pada menantunya. Wanita itu juga berhak bahagia. Ia masih muda dan cantik, tidak pantas di sia-siakan seperti ini.

“Kamu sudah yakin?”

Elea mengangguk mantab. Meskipun setelah ini semuanya akan sulit, setidaknya tidak ada lagi orang-orang disekitarnya yang akan membullynya. Untuk Darren dan ibunya, ia akan menjelaskannya pelan-pelan.

Adrian berdiri dari duduknya dan berhenti di samping Elea. Ia mengelus rambut putri sahabatnya yang sangat ia sayangi. Sayangnya, kasih sayangnja saja tak cukup membuat wanita ini bahagia. Adrian merasa sangat bersalah pada Elea.

“Terimakasih.”

Mendengar ucapan Adrian, Elea langsung mendongakkan kepalanya. Ia menatap penuh tanya pada mertuanya itu.

“Terimakasih selama ini sudah bertahan demi papa dan Darren. Terima kasih kamu mau melewati masa sulit selama enam tahun ini bersama putra papa yang tidak tahu diri itu. Maafkan papa yang tidak bisa membahagiakanmu. Maafkan papa yang dulu memaksamu menikah dengannya. Papa pikir kamu akan bahagia, nyatanya malah sebaliknya.

Maafkan papa.”

Adrian menangis, pun Elea segera melingkarkan tangannya pada perut mertuanya itu. Mereka menangis satu sama lain karena nasib buruk yang di alami Elea selama enam tahun ini.

Part 40

Erick terbangun dari tidurnya saat merasakan cahaya matahari mengenai wajahnya. Ia mengernyit dan menutupi cahaya itu dengan tangannya. Namun sedetik kemudian, ia bangkit dari tidurnya karena merasa tidak mengenakan apa-apa, ia telanjang.

Erick syok bukan main saat menyadari ia tertidur di apartemen milik Astrid. Apa yang terjadi? Apa semalam ia mabuk dan, aaaaah, nggak mungkin.

Namun semua angan-angan Erick seolah menjadi kenyataan



saat melihat pintu kamar mandi Astrid terbuka dan perempuan itu terlihat baru saja keramas. Erick memejamkan matanya penuh sesal, bagaimana ini?

“Hai Rick, udah bangun?” tanya Astrid dengan binar bahagia yang terlihat dari wajahnya. Ia geram sekali melihatnya.

“Apa yang terjadi?” tanyanya datar.

“Kamu semalam mabuk, dan kitaaa, maaf Rick, aku nggak bisa nolak, aku kangen sama kamu.”

Sungguh Erick muak sekali mendengar hal itu. Ia segera bangkit dan memakai pakaiannya. Dalam hati ia menyesal setengah mati karena mabuk. Masalahnya dengan Elea belum selesai, dan sekarang ia menambah masalah lagi, sialan.

“Rick, mau kemana?”

“Diam!!”

“Tapi Rick,”

“Diam ku bilang!!”

Astrid tersentak kaget dan langsung

menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya.

“Maaf, aku banyak masalah. Aku pulang sekarang.”

Erick segera berlalu dari apartemen Astrid. Ia segera ingin pulang ke rumahnya. Ia ingin menemui istrinya dan meminta maaf. Ia tidak akan gengsi lagi. Selama ini ia sudah sangat bersalah pada Elea, Erick ingin memperbaiki hubungannya dan menjalani pernikahan normal dengan istrinya.

Ia sangat mencintai Elea.

Ya, tanpa ia sadari, selama ini ia sudah jatuh cinta pada istrinya itu, namun ia terlambat menyadarinya.



Setelah sarapan, hari ini Elea menyuruh sopir mertuanya untuk mengantar Darren. Ada hal yang harus ia bahas dengan keluarga suaminya meski hingga sarapan selesai, Erick belum pulang juga.

Darren sarapan lebih dulu agar ia bisa segera berangkat ke sekolah. Putranya itu sedikit rewel karena ingin di antar oleh ibunya, namun dengan sedikit bujukan Elea, akhirnya Darren menurut.

Sarapan berlangsung dengan anggota keluarga lengkap seperti biasa meskipun tanpa Erick. Mungkin mereka semua mengira Erick ada bisnis di luar kota. Nirmala sendiri ketika bertanya pada suaminya, hanya di jawab dengan gelengan kepala.

Setelah selesai, mereka yang hendak berangkat kerja masing-masing, di hentikan oleh Elea. Semuanya terkejut, namun karena penasaran, akhirnya mereka semua kembali duduk.

“Apa yang ingin kamu katakan?” tanya Nirmala kesal karena hari ini ia ada arisan sosialita. Ia tidak ingin terlambat.

Elea berdehem kemudian membuka suaranya yang terasa sangat berat.

“Mama dan semuanya, Elea di sini ingin berpamitan,”

Hening

Tidak ada yang bicara, baik Nirmala maupun saudara-saudara Erick dan ipar-iparnya.

“Apa maksudmu?” Akhirnya Nirmala membuka suaranya karena penasaran.

“Elea dan Erick akan bercerai secepatnya. Dan hari ini Elea juga akan pulang. Tolong jika selama di sini El ada kesalahan, mohon di maafkan. Sekali lagi, Elea minta maaf.”

Hening kembali, tidak ada yang membuka suara sama sekali, termasuk Adrian.

Mendengar itu reaksi bermacam-macam terjadi di antara seluruh anggota keluarga mereka. Nirmala yang tampak terkejut, begitupun Edgar, Tania dan Exel. Sedangkan Liana tampak pias wajahnya, jika Elea bercerai dari Erick dan menikahi Astrid, lalu siapa yang akan jadi sasaran bully Nirmala selanjutnya, apa jangan-jangan dirinya.

Liana takut. Sangat ngeri membayangkannya.

“Kamu serius?” tanya Nirmala memastikan setelah tersadar dari keterkejutannya.

“Iya Ma. Semua orang tahu rumah tangga kami tidak pernah baik-baik saja. Dan dari pada terus-terusan seperti ini, lebih baik kami berpisah.”

“Bagus” ucap Nirmala dalam hati.

“Lalu Darren gimana?” Nirmala tidak bisa melepaskan cucu kesayangannya. Darren adalah pewaris utama mereka, ia tidak bisa menyerahkan begitu saja Darren pada Elea.

“Darren ikut ibunya. Dan sampai kapanpun Erick tetap berkewajiban menafkahi putranya.” Sahut Adrian dengan nada dingin dan tidak bisa di bantah.

Nirmala melirik suaminya untuk protes, namun melihat wajah dingin Adrian, Nirmala mengurungkan niatnya. Darren akan ia rebut belakangan, yang penting, Erick terlebih dahulu bercerai dari perempuan parasit itu.

Seorang pelayan muncul dan membawa koper berisi pakaian Elea dan Darren. Semua orang menatapnya terkejut. Meskipun mereka

semua tahu pernikahan Darren berjalan buruk, tidak ada yang menyangka akan berakhir dengan perpisahan.

Elea meraih koper dari pelayan itu kemudian mencium tangan Adrian dan Nirmala untuk pamit.

“Elea pamit Pa, Ma, semuanya.”

Elea menyeret koper menuju pintu keluar rumah itu. Namun sebelum ia sampai di pintu, Erick masuk dengan terburu-buru dan tampak sangat lelah. Ia terkejut menatap istrinya yang membawa koper besar.

Mau kemana Elea? Jangan bilang ia akan pergi dari rumah ini.

“Kau mau kemana?”

Elea diam tidak menjawab dan hanya memandang Erick datar.

“Aku tanya kau mau kemana? Jawab!” tanya Erick dengan nada sedikit meninggi karena kesal Elea tak juga menjawab pertanyaannya. Perasaan takut di tinggal Elea menelusup ke dalam hatinya.

“Elea akan pergi dari rumah ini. Kalian akan bercerai.”

Erick menoleh karena mendengar suara papanya. Ia terkejut bukan main karena seluruh anggota keluarganya masih berkumpul di jam kerja. Apa-apaan ini? Ada apa sebenarnya?

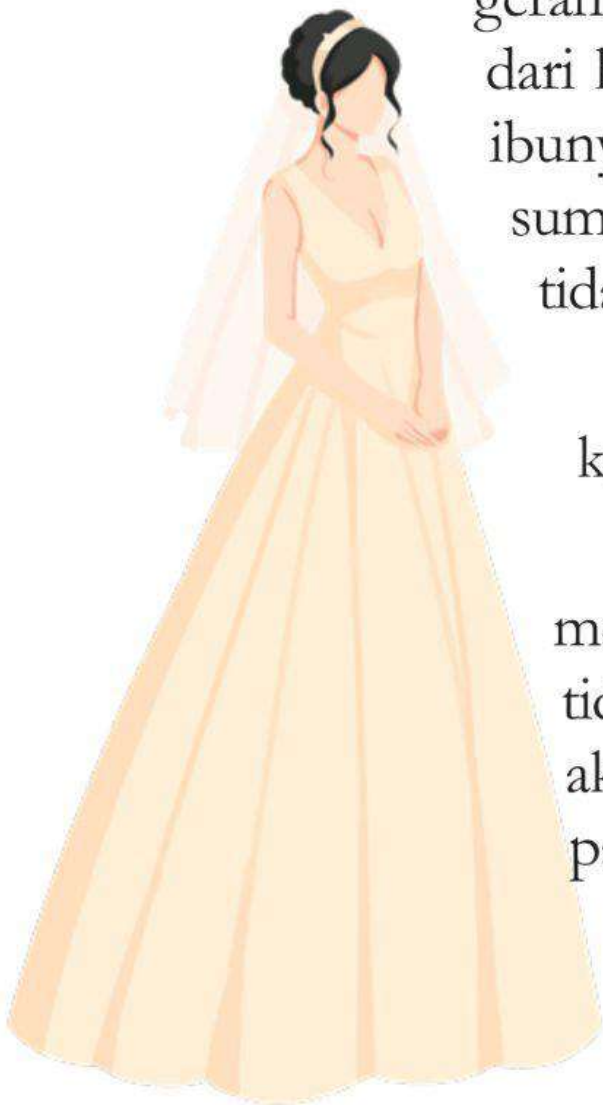
Part 41

“Apa maksudnya Pa? Ada apa ini?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Erick. Ia hanya mendapatkan tatapan geram dari ayahnya dan tatapan iba dari kedua saudaranya. Sedangkan ibunya, wanita itu tampak sumringah, firasat Erick semakin tidak baik melihatnya.

“El, apa maksudnya ini, kamu mau kemana?”

Elea memejamkan matanya menahan sesak. Namun karena tidak ingin berlarut-larut, ia akan langsung menjelaskannya pada Erick. Ia sudah bosan



mendapatkan pertanyaan sana sini mengenai keputusannya.

Elea merogoh ponselnya, mencari sesuatu, lalu menunjukkannya pada Erick. Pria itu kebingungan, namun kemudian meraih ponsel istrinya dan melihat isi ponsel itu.

Mata Erick melebar karena foto dimana dirinya tengah tertidur pulas bersama Astrid terpampang di situ. Foto itu bahkan di kirim dari nomornya, bagaimana bisa? Erick tidak mungkin melakukan hal serendah itu.

“El, ini salah faham. Aku nggak ngirimin gambar ini, aku bersumpah!” Erick kebingungan. Ia tidak tahu harus menjelaskan dari mana pada istrinya jika ia tidak tidur dengan Astrid. Ini salah faham.

“Tapi itu kamu kan? Nggak peduli siapa yang kirim, jika itu kamu, ya sudah.” Ucap Elea ketus dan seketika Erick melotot mendengarnya.

“El, ini salah faham.”

“Udah Rick, berhenti!” Adrian akhirnya menengahi karena geram pada Erick.

“Tapi pa,”

“Biarkan Elea pergi. Dia sudah lelah, biarkan dia menjalani hidupnya sendiri. Elea masih muda, hidupnya terlalu berharga jika harus di sia-siakan di rumah ini.”

Erick langsung bungkam mendengar perkataan ayahnya. Apa tadi? Membiarkan Elea menjalani hidup tanpanya. Lalu bagaimana dirinya? Bagaimana dengan Darren? Hidup mereka bisa berantakan jika Elea pergi.

“Pa, aku nggak bisa kehilangan istriku Pa, aku mencintainya.”

Pernyataan Erick membuat semua orang terkejut, tak terkecuali Nirmala. Ia geram bukan main, namun tidak mengatakan apapun.

Erick berdiri di hadapan Elea lalu memegang kedua lengan wanita itu. Ia menatap istrinya dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan pergi, maafkan aku. Aku bersalah. Berikan aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya. Tolong jangan tinggalkan kami. Aku dan Darren membutuhkanmu.”

Belum sempat Elea menjawab, Astrid muncul di ruangan itu dengan mata sembab. Mendengar Erick mengucapkan kalimat cinta pada istrinya membuat hatinya sangat sakit. Tadi ia ke rumah ini untuk menceritakan kejadian semalam pada Nirmala. Tapi kenyataan yang ia temui di sini, justru pria yang ia cintai, mengungkapkan cinta pada wanita lain.

“Lalu aku musti gimana Rick. Gimana kalau aku hamil.”

Semua orang terperangah oleh ucapan Astrid, kecuali Nirmala. Wanita itu menyembunyikan senyum tipisnya dan berjalan menuju Astrid.

“Tentu saja Erick harus bertanggung jawab. Ia harus menikahi kamu.”

Nirmala mengelus rambut Astrid lalu memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya.

Mendengar itu, Elea segera menampik tangan Erick lalu menyeret kopernya keluar rumah. Ia sudah bosan dengan segala sandiwara memuakkan di rumah ini.

“El, tunggu. Aku yakin, aku sangat yakin semalam tidak tidur dengan Astrid. Aku memang mabuk, tapi aku masih ingat bahwa sebelum tertidur, aku tidak melakukan apapun. Aku tidak pernah mengkhianatimu. Jika kau tidak percaya, kita ke dokter sekarang, Astrid harus di visum untuk membuktikan kata-katanya.”

Mendengar itu tubuh Astrid menegang, bagaimana ini? Kenapa Erick bisa berpikir sejauh itu.

“Rick, teganya kau menuduhku seperti itu. Kau kejam Rick, kau sangat kejam.” Astrid menangis tersedu-sedu di pelukan Nirmala. Ia akan melakukan apapun, asal tidak di visum.

“Kau yang kejam padaku. Kau menjebakku dan mengacaukan pernikahanku. Aku yakin kau berbohong, setelah ini aku pasti menuntutmu!!”

Erick memandang geram pada Astrid dan perempuan itu semakin tersedu-sedu di pelukan Nirmala. Erick muak melihatnya.

“Teganya dirimu mengatakan itu pada

Astrid Erick. Mama tidak pernah mengajari putra mama menjadi anak yang tidak bertanggung jawab. Kau harus bertanggung jawab pada Astrid.”

Erick mengabaikan ibunya dan beralih menatap istrinya. Wajah wanita itu terlihat lusuh, mungkin lelah dengan semua keadaan ini.

“El, dengarkan aku, aku tidak bisa melepaskanmu, aku mencintaimu dan aku akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah. Tolong jangan tinggalkan aku.” Erick memohon pada Elea. Ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa Darren dan Elea. Ia bisa gila.

“Udah Rick, aku udah capek. Aku pengen hidup tenang. Urusan wanita itu uruslah sendiri, aku tidak mau terlibat. Sekarang biarkan aku pergi dan kita bercerai baik-baik. Aku sudah sangat lelah. Ku mohon, biarkan aku pergi sekarang.”

“El,”

“Udah Rick, biarkan Elea pergi. Jangan menambah masalah lagi.” Adrian akhirnya

menyahut karena geram. Ia sangat kasian pada psikis Elea mendengar semua hal ini. Wanita itu pasti hancur hatinya.

“Tapi Pa.”

“Biarkan. Elea butuh ketenangan. Kamu selesaikan dulu masalah besar yang baru saja kamu buat.”

Erick mengerti kata-kata ayahnya. Memang benar, ia harus menyelesaikan dulu permasalahan Astrid. Dan juga, istrinya butuh ketenangan. Ia harus bisa menahan diri.

Erick akhirnya melepaskan Elea. Dengan berat hati ia harus melakukannya. Istrinya pasti tertekan sekarang, jadi ia harus mengalah.

“Hati-hati, jaga dirimu dan Darren. Aku mencintai kalian.”

Elea tidak menjawab kata-kata Erick. Ia menyeret kopernya dan pergi dari rumah itu.

Sudah cukup semuanya. Ia sudah lelah. Ia ingin mengubur semua masa lalunya di rumah ini dan pergi dengan tenang. Menjalani kehidupan normal seperti orang-orang pada

umumnya meskipun ia harus bekerja keras.

Sebelum masuk ke mobil mertuanya, Elea memandang rumah itu untuk terakhir kalinya. Rumah yang menorehkan banyak kenangan menyakitkan pada dirinya. Ia tersenyum, semuanya sudah berakhir. Dan setelah ini, semoga hidupnya yang indah bisa di mulai.

Selamat tinggal pernikahan yang dingin. Pernikahan aneh yang ia jalani enam tahun ini. Ia ingin melupakannya sepenuhnya.

Elea kemudian masuk ke dalam mobil. Ia menyuruh sang sopir melajukan mobilnya tanpa menoleh ke belakang. Ia tidak ingin mengingat semua duka yang ia rasakan.

Selamat tinggal masa lalu, kini saatnya ia berusaha menjemput masa depan yang lebih baik dan indah sesuai keinginannya sendiri.

Extra part 1

“Bagaimana? Kau mau melakukannya?” ucap Erick ketika Elea sudah pergi dari rumah ini.

“Apa maksudmu Rick?” Nirmala memandang geram pada putranya. Bisa-bisanya ia mengatakan hal menyakitkan seperti itu pada Astrid.

“Dia harus di visum Ma. Jika benar semalam aku tidur dengannya, aku akan bertanggung jawab. Tapi jika ia menjebakku dan mengirimi Elea foto tidak senonoh dan penuh kebohongan itu, aku



akan melaporkannya pada polisi.”

Erick berkata tegas dan membuat Astrid gemetar seketika. Ia tidak menyangka tindakannya akan mendapatkan respon yang sangat buruk dari Erick.

“Aku mencintaimu Astrid, tapi itu dulu. Sekarang aku sudah menikah, kehidupanku milik anak dan istriku. Aku mencintai mereka, mengertilah. Selama ini aku baik padamu karena merasa bersalah tidak bisa menepati janji kita untuk menikah, bukan memberimu harapan palsu. Maafkan aku.”

“Rick.”

“Maaf, tapi kita harus ke rumah sakit sekarang. Aku membutuhkan bukti itu untuk memutuskan kehidupanku selanjutnya. Aku tidak akan membiarkan istriku salah faham selamanya.”

“Nggak bisa!! Apa-apaan kamu ini Rick. Astrid masih tertekan, tega-teganya kamu berkata seperti itu. Mama kecewa sama kamu Rick.” Nirmala menatap berang pada putranya. Ia sadar jika Astrid berbohong karena wanita

itu gemetar sedari tadi, jadi Astrid tidak boleh di visum bagaimanapun caranya.

“Maaf Ma, Erick harus melakukannya. Untuk memastikan langkah apa yang akan Erick ambil selanjutnya.” Ucap Erick tegas.

“Okey, ayo pergi sekarang.” Jawab Astrid dengan suara gemetar. Ia sudah kepalang malu, ia harus pergi apapun keadaannya.

“Ayo berangkat sekarang.”

Erick menyambar lengan Astrid dan membawa wanita itu keluar dari rumahnya. Masalah ini harus segera di selesaikan agar Erick bisa menentukan langkah apa yang akan ia ambil.

Erick sangat mencintai istrinya, ia tidak mau kehilangan Elea. Dan ia akan melakukan apapun untuk membuktikan pada Elea bahwa ia tidak mengkhianati wanita itu.



Astrid terus gemetar sedari masuk ke dalam mobil Erick. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Semalam ia memang menjebak Erick

dan menggunakan ponsel milik pria itu untuk mengirim gambar tidak senonoh mereka pada Elea.

Mereka tidak bercinta, karena setelah mengigaukan nama istrinya terus menerus, Erick pun tertidur. Saat itulah Astrid menjalankan aksinya. Ia benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan respon yang mengerikan dari Erick.

Astrid berpikir, Erick akan langsung bertanggung jawab padanya dan meninggalkan Elea. Tetapi ternyata ia salah besar. Erick terlihat begitu mencintai istrinya. Lelaki itu benar-benar berjuang untuk memperbaiki rumah tangganya.

Astrid menyesal, kecewa dan sakit hati. Namun begitu ia harus berpikir jernih. Jika Erick benar-benar melaksanakan niatnya dan menuntutnya, habislah riwayatnya. Bukan hanya itu saja, di pastikan karirnya akan rusak total jika skandal ini bocor ke media.

“Hentikan mobilnya Rick.”

Erick yang sedang menyetir seketika

menoleh mendengar suara lirih Astrid.

“Tolong tepikan mobilnya.”

Erickpun seketika menepikan mobilnya tanpa banyak bertanya. Ia tahu Astrid ingin berkata apa, namun ia menantikan Astrid sendiri yang mengatakannya.

Keheningan menyeruak ketika mobil mereka berhenti di jalanan yang sepi. Lidah Astrid kelu untuk berkata jujur, namun ia memberanikan diri agar masalah ini tidak berlarut-larut.

“Semalam tidak terjadi apa-apa di antara kita.”

Keduanya saling diam setelah Astrid mengatakan kebenaran itu. Erick tidak bereaksi apa-apa karena memang itu kebenarannya, ia sudah tahu pasti.

“Aku terlalu mencintaimu. Aku tidak sanggup kehilanganmu. Aku pikir hubungan kita bisa diperbaiki jika perempuan itu pergi. Aku sangat menyayangi Darren, aku ingin bersama kalian berdua.” Astrid mulai sesenggukan. Ia belum bisa menerima kenyataan bahwa Erick

telah berhenti mencintainya.

“Maafkan aku. Sebelumnya memang aku tidak mencintai istriku, tapi sekarang berbeda. Aku sangat mencintainya, aku tidak bisa hidup tanpa Elea dan Darren. Mereka hidupku sekarang. Maafkan aku yang tidak bisa menepati janjiku padamu. Aku merasa sangat bersalah, namun semua sudah terjadi. Aku berharap kau menemukan pria yang baik karena kau juga wanita yang sangat baik. Kau berhak bahagia, kau pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku.”

Mendengar itu tangis Astrid pecah. Ia meraung-raung dan Erickpun langsung memeluknya. Ia merasa sangat bersalah pada Astrid. Namun sekarang hidupnya sudah berbeda. Ada Elea dan Darren yang harus ia bahagiakan.

“Maafkan aku.” Ucap Erick sambil mengecup puncak kepala Astrid.

Mereka saling berpelukan untuk waktu yang lama. Sebelum akhirnya, Erick mengantarkan Astrid pulang ke apartemennya karena hari

sudah siang.

Di perjalanan pulang, ia melewati ruko istrinya. Ia memperhatikan dari jauh istrinya yang sedang keluar masuk ruko. Mungkin beres-beres karena beberapa kali Elea membuang bungkus kresek berwarna hitam ke tong sampah.

Wajah istrinya yang tadi lesu kini tampak berbinar bahagia. Mungkin benar Elea bahagia karena tidak ada lagi yang akan merudunginya.

Erick tersenyum kecil, menyesali dalam hati sikapnya selama ini pada Elea. Wanita itu sangat sabar padanya, padahal Erick tahu, aslinya Elea berwatak keras. Wanita itu sangat gampang marah. Tapi selama enam tahun ini berusaha mati-matian menulikan telinganya demi rumah tangga mereka.

Mengingat itu, air mata Erick menetes dengan sendirinya. Ia sangat menyesal.

Erick berjanji di dalam hatinya, jika Elea memberinya satu kali kesempatan lagi, ia akan membahagiakan wanita itu sebisanya. Membuat Elea nyaman di sisinya dan menjadikan wanita

itu satu-satunya dalam kehidupannya.

Extra part 2

Elea sedang makan malam berdua dengan Darren di rukonya. Ia belum berani pulang ke rumah ibunya karena belum siap memberi penjelasan mengenai rencana perceraianannya. Ia takut Ibunya akan syok dan kondisinya memburuk. Jadi sementara ia dan Darren tinggal di ruko dulu.

“Ma, kok kita nggak pulang ke rumah nenek, papa juga nggak ke sini.”

Elea berhenti menelan makanannya kala mendengar pertanyaan Darren. Ia belum menyiapkan jawaban pada



putranya terkait masalah ini, dan sekarang ia benar-benar bingung harus menjawab apa.

“Sementara kita tinggal di sini dulu ya. Mama capek bolak balik dari rumah nenek ke sekolah Darren. Jadi supaya lebih dekat kita di sini sementara waktu. Darren nggak apa-apa kan?”

Darren hanya mengangguk meski masih kebingungan. Ibunya tampak bersedih, dan Darren tidak mau ibunya bertambah sedih lagi.

Setelah makan, Elea mambantu Darren mencuci tangan, gosok gigi lalu berganti baju. Anak itu sangat menurut seolah tahu kondisi ibunya.

Setelah di bacakan dongeng beberapa menit, akhirnya Darren tertidur. Elea menyelimuti putranya kemudian mencium kening Darren.

Karena belum bisa tidur, Elea membuka pintu ruko dan keluar mencari angin segar. Ia duduk di gazebo depan rukonya. Pikirannya melayang kemana-mana.

Ternyata keadaan tidak sesederhana yang

ia pikirkan. Ia harus memutar otak untuk menjelaskan pada Darren dan ibunya. Entah bagaimana nanti reaksi mereka.

Sama sekali tidak mudah, Darren sangat menyayangi Erick. Mau tidak mau, perceraianya pasti berdampak pada psikis putranya. Apalagi jika nanti Erick menikahi Astrid, pasti keadaan putranya akan semakin berbeda. Entah Erick masih mengingat mereka atau tidak jika sudah punya anak dari Astrid.

Suasana di sekitar ruko masih ramai, tetapi karena hatinya gundah, rasanya jadi sepi sekali. Membayangkan kehidupan Darren setelah ini, hatinya ikut nelangsa. Tapi mau bagaimana lagi, ia juga sudah tidak betah di rumah itu. Elea tidak mau gila di usia mudanya.

Tanpa sadar air matanya menetes dengan sendirinya. Menyesali enam tahun gonjang ganjing hidupnya. Namun sekarang ada Darren, ada yang harus ia perjuangkan. Ia tidak akan menikah lagi tanpa restu dari Darren. Baginya kebahagiaan putranya adalah segalanya.

Elea tidak menyadari, sedari tadi ada yang

memperhatikannya dari jauh. Menahan rasa ingin memeluk istrinya dan meyakinkan wanita itu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Erick menghapus air matanya. Ia percaya, setelah keadaan sedikit membaik, Elea pasti akan memaafkannya. Dan ia akan sabar menanti saat itu terjadi.



Elea baru saja mengantarkan Darren ke sekolah. Rencananya hari ini ia akan bersih-bersih ruko lagi. Membuang barang-barang tidak penting seperti foto-foto aktor dan penyanyi Korea di tembok rukonya.

Melihat foto itu mengingatkannya pada kenangan buruk di mana Erick mencaci maki dirinya malam itu hanya gara-gara menonton konser. Ia kesal sekali mengingatkannya.

Ia mencopoti foto itu satu persatu lalu memasukkannya ke dalam kresek hitam besar. Untuk foto besar Jin, kemarin ia memberikannya pada salah satu Army penggemar Jin bernama Alana. Gadis itu

senang sekali menerimanya, bahkan menyewa pick up untuk mengambilnya di sini.

Satu persatu foto ia masukkan ke dalam kresek hingga habis tak bersisa. Rukonya bersih seketika dan terlihat lebih manusiawi. Elea beristirahat sebentar kemudian mandi karena badannya bau. Ia ingin tidur siang dan tidak bisa tidur dalam keadaan keringat yang lengket di badan.

Setelah selesai mandi, Elea memakai kaos oblong dan celana pendek yang nyaman untuk beristirahat. Elea menyalakan AC dengan suhu sejuk kemudian bersiap tidur siang.

Ketika Elea hendak memejamkan matanya, suara ketukan pintu di rukonya membuatnya terbangun. Elea meraih ponselnya dan melihat siapa yang datang.

Erick

Ada apa pria itu kemari? Dan siang-siang begini bukankah seharusnya ia bekerja di kantornya. Kenapa malah kemari. Darren juga masih sekolah. Apa ada sesuatu yang penting.

Tidak ingin banyak berspekulasi, Elea

segera turun dari tempat tidurnya dan berjalan menuju pintu ruko. Ia mendorong rolling door dan mendapati suaminya berada di depan pintu dengan penampilan acak-acakan.

“Boleh aku masuk?”

Meskipun sedikit heran, Elea mengangguk dan menyingkir agar suaminya bisa masuk. Ia kembali menutup rolling door nya agar jikalau ia dan Erick bertengkar, tidak terdengar kemana-mana.

Erick langsung menuju ke dapur istrinya kemudian mengambil satu botol minuman dingin bersoda. Ia meneguknya hingga setengah kemudian duduk di kursi dapur dan meletakkan minumannya di meja.

“Kau punya makanan? Aku lapar.”

Tanpa menjawab pertanyaan Erick, Elea menyiapkan sop ayam, nasi dan kerupuk. Kemudian meletakkannya di depan Erick. Lelaki itu makan dengan lahap seolah tidak makan sehari-hari.

Setelah selesai, Erick meletakkan piring di wastafel dan berjalan menuju ranjang di depan

televisi di mana istrinya sedang menonton drama Korea. Erick duduk di pinggir ranjang sambil memandang istrinya.

Wanita itu sangat acuh padanya. Bahkan tidak mengalihkan tatapannya dari televisi. Mungkin masih kesal dengan kejadian tempo hari. Tapi Erick ke sini memang berniat meluluhkan hati istrinya, jadi ia memang sudah menyiapkan stok kesabaran yang sangat banyak. Mengingat watak keras istrinya, Erick tahu hal ini tidak akan mudah.

“El, bisakah kita bicara?”

Elea hanya melirik sekilas, kemudian kembali menatap layar TV nya, tidak menjawab pertanyaan Erick dan menganggap seolah pria itu tidak ada.

Menyadari itu Erick hanya menghembus nafas pasrah, kemudian beranjak naik ke atas ranjang menyusul istrinya. Ia meraih tubuh Elea dan mendudukkannya. Perempuan itu tampak marah dan bersungut-sungut. Tapi tetap tidak mau bicara. Erick meraih kedua pipi istrinya kemudian sedikit memaksa untuk

menghadapnya.

“Dengar, dengarkan aku sebentar saja. Aku dan Astrid tidak pernah tidur bersama dan Astrid mengakui hal itu.”

“Aku tidak peduli.” Jawab Elea sambil menyingkirkan tangan Erick tetapi tidak bisa. Pria itu tetap memaksa Elea untuk menatapnya.

“Aku mencintaimu. Maafkan aku untuk enam tahun ini. Beri aku satu kesempatan lagi untuk memperbaikinya. Kumohon,”

Elea tetap diam dan membuat Erick jadi agak kesal. Entah karena dorongan apa, tiba-tiba Erick mendaratkan bibirnya pada bibir Elea dan membuat wanita itu memelototkan matanya seketika.

Extra part 3

Elea terdiam sesaat ketika Erick mengulum bibirnya mesra, seolah menahan rindu setelah bertahun-tahun tak berjumpa. Ayolaah, mereka bahkan baru berpisah beberapa hari.



Elea yang tersadar akan tindakan menyebalkan suaminya sontak mendorong Erick hingga ciuman mereka terlepas. Elea terengah-engah dan menatap berang pada Erick.

“Apa yang kau lakukan hah!! Pergi dari sini, ini bukan tempatmu. Kalau kau sudah tidak ada keperluan, silahkan

pergi.”

Erick menghembuskan napas berat mendengar penolakan ketus istrinya. Mungkin tadi ia terlalu gegabah, namun rasa rindunya pada Elea benar-benar mengalahkan rasa malunya.

“Maaf, aku hanya sangat merindukanmu.” Erick menatap sendu pada istrinya. Sungguh ia sangat merindukan Elea. Rasanya sangat tersiksa beberapa hari ia tidur sendirian.

Elea tidak jawab, ia beranjak dari ranjang dan berniat keluar dari ruko karena muak pada Erick. Tapi ketika Elea hampir mencapai pintu ruko, tiba-tiba Elea merasa tubuhnya di peluk dari belakang. Erick melingkarkan lengannya pada perut Elea serta menaruh dagunya pada pundak Elea.

“Jangan pergi. Aku sangat merindukanmu. Maafkan sikapku selama ini. Aku tahu kau sangat membenciku, aku memang pantas kau benci. Tapi setelahnya, tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Aku ingin membahagiakanmu, membahagiakan Darren.

Kalian berdua adalah hidupku. Kumohon El, beri aku satu kesempatan lagi.”

Elea terdiam dan tidak bereaksi terhadap kata-kata Erick. Ia tidak tahu harus bagaimana. Memang berat baginya dan Darren untuk meneruskan kehidupan mereka tanpa Erick, namun jika teringat semua kenangan pahit yang di torehkan pria itu di hidupnya, Elea trauma. Ia tidak mau di perlakukan seperti itu lagi.

Erick membalikkan tubuh Elea agar menghadapnya. Ia memandang wajah sendu istrinya, wanita yang sudah ia sia-siakan selama enam tahun ini. Rasa iba dan rindu datang bersamaan tanpa bisa ia cegah.

“Aku mencintaimu,” Erick mengecup singkat bibir Elea.

“Dan aku juga sangat merindukanmu.”

Erick kembali melumat bibir Elea dengan penuh gairah. Ia sangat merindukan Elea. Merindukan bagaimana wanita itu bergerak dengan liar di atas tubuhnya. Bagaimana wanita itu menggigit bibirnya ketika Erick menghisap

klitorisnya. Erick benar-benar merindukan keseluruhan yang ada di dalam diri Elea.

Sambil mencium Elea, Erick mendorong wanita itu ke atas ranjang. Ia tidak melepaskan ciumannya sama sekali karena takut Elea akan mengumpat dan mengeluarkan kata-kata pedasnya. Jadi memang sebaiknya mulut wanita itu di bungkam dengan panas.

Erick melepaskan pakaiannya sendiri, kemudian ia juga melepaskan pakaian istrinya dengan terburu-buru. Ia kembali membungkam mulut Elea dengan ciuman panas kala menyadari wanita itu hendak membuka mulutnya. Entah untuk protes atau apa, Erick tidak peduli. Baginya sekarang, yang terpenting adalah menuntaskan hasratnya yang beberapa hari ini tidak tersalurkan.

Ketika Elea terbuai oleh sentuhannya, Erick dengan cepat merenggangkan kedua kaki wanita itu kemudian memasukinya dengan penuh gairah.

“Aaaahhh.”

Erick melepaskan ciumannya dan

seketika Elea langsung mendesah keras. Erick memompa seperti orang kesetanan, tidak peduli reaksi Elea yang sedikit emosional. Kemarahan Elea, itu urusan nanti. Dan satu-satunya cara paling ampuh menaklukkan wanita itu, adalah memberinya kenikmatan di atas ranjang.

Erick mendudukkan tubuh Elea kemudian menumbuk wanita itu dari bawah. Mereka berpandangan intens sambil menikmati penyatuan mereka yang teramat sangat nikmat. Kemarahan Elea bahkan menguar begitu saja, tergantikan oleh rasa nikmat yang sejujurnya juga sangat ia rindukan.

Erick menggendong Elea ke kamar mandi tanpa melepaskan penyatuan mereka. Ia menghimpit tubuh Elea ke tembok kamar mandi yang sempit kemudian kembali menghunjam Elea hingga tubuh wanita itu terlonjak-lonjak.

Beberapa menit kemudian mereka berdua bergerak semakin cepat karena merasa akan mencapai puncak bersama-sama.

“Aaahhh.”

Erick dan Elea mendesah bersamaan saat keduanya mencapai puncak. Erick langsung menyalakan shower air hangat hingga akhirnya mereka berdua pun mandi bersama.

Selesai mandi, Erick kembali memasuki Elea di atas ranjang. Mereka bercinta dengan liar, panas, dan penuh gairah seolah melepaskan rindu masing-masing.

Setelah selesai, Elea yang masih syok langsung memunggungi Erick dan memakai selimut. Sejujurnya ia malu. Apa-apaan tadi, setelah ia menolak Erick mentah-mentah, mereka justru bercinta seperti orang gila. Memalukan. Mau di taruh di mana mukanya.

Ketika akan memejamkan matanya, Elea merasakan pelukan hangat dari belakang tubuhnya. Erick tengah memeluknya dan tubuh telanjang mereka saling bersentuhan.

“Kembalilah padaku. Aku berjanji akan berusaha membahagiakanmu dan Darren. Kita akan memulai hidup yang baru. Kita akan membeli rumah sendiri. Kau bisa melakukan

apapun sesukamu di rumah baru kita. Dengan segala yang aku miliki, aku akan berusaha membuatmu dan Darren bahagia. Kau dan Darren, kalian adalah segalanya bagiku.”

Elea tidak menjawab. Ia masih gengsi meskipun sedikit tersentuh dengan kata-kata Erick. Sejujurnya selama beberapa hari ini mereka berpisah, ia juga sangat tersiksa. Selain memikirkan masa depan Darren, ia juga harus memutar otak untuk mencari pekerjaan.

Kembali pada Erick mungkin seperti menjilat ludahnya sendiri. Ia sudah cukup tersiksa enam tahun ini. Namun ketika Erick berjanji untuk berubah, bisakah Elea mempercayainya? Bisakah Erick membahagiakan dirinya dan Darren seperti janji pria itu?

Extra part 4

Sudah satu minggu ini Erick tinggal di ruko Elea. Meskipun wanita itu berulang kali mengusirnya, Erick tidak menggubris sama sekali. Ia berangkat ke kantor dari ruko, dan pulang juga ke ruko. Erick bahkan mulai akrab dengan para pemilik ruko-ruko di samping Elea, juga para tukang ojol di tempat itu.

Jika ibunya ke kantor dan bertanya, Erick selalu menjawab ia ingin menenangkan diri dan tidur di hotel. Ia tidak ingin ibunya merusak pendekatan yang ia lakukan pada Elea, ia



akan berusaha semaksimal mungkin agar Elea dan Darren kembali padanya.

Astrid kemarin juga berpamitan pada Erick bahwa ia akan terbang ke Paris dan menetap di sana untuk sementara waktu. Erick mengerti, wanita itu butuh menenangkan diri dan jalan satu-satunya adalah pergi sejauh mungkin. Dan mungkin itu yang di pilih Astrid sekarang. Pergi darinya sejauh mungkin hingga keadaan menjadi berbeda suatu hari nanti.

Dan yang membuat Erick sedikit terbantu adalah kehadiran Darren. Putranya itu sangat senang ketika ia memutuskan tinggal di ruko. Setiap pagi mereka jalan-jalan ketika Elea tengah memasak. Mereka sarapan bersama dan setelahnya Erick mengantarkan Darren ke sekolah sebelum berangkat ke kantor.

Malamnya, mereka bertiga jamaah di masjid dan sesekali Erick menunggui Darren mengaji hingga ia akrab dengan salah satu ustadznya. Erick bahkan menyumbangkan uang yang cukup besar untuk memperbaiki mimbar masjid dan kamar mandi masjid. Karenanya, Erick begitu di hargai oleh penduduk setempat.

Rutinitas sehari-hari di ruko itu membuat hati Erick menghangat. Ia menjalani rumah tangga yang normal dengan istrinya meskipun interaksi Elea padanya masih sedikit kaku. Melihat watak wanita itu, mungkin ia masih gengsi menerima kehadirannya.

Andai saja dari dulu ia menerima kenyataan dan bersikap baik pada istrinya, pasti tidak ada enam tahun waktu yang telah tersia-siakan. Mereka pasti sudah bahagia sedari dulu.

Tapi ya, mungkin inilah takdir. Semua telah sepenuhnya di gariskan oleh yang maha kuasa. Sebagai manusia ia hanya tinggal menjalaninya.

Kini tugas terakhirnya adalah membujuk Elea agar mau berdamai dengan ibunya. Meskipun sedikit sulit, cepat atau lambat hal itu harus segera di lakukan. Erick bahkan sudah membeli rumah besar beberapa blok dari rumah orang tuanya untuk tempat tinggalnya serta anak istrinya.

Erick yakin, Elea lebih nyaman tinggal sendiri dari pada setiap hari bertatap muka dengan ibunya. Karena bagaimanapun juga,

kedua wanita itu sama-sama berwatak keras, jadi Erick tidak ingin ada keributan apapun setelah ini antara kedua wanita itu.



“Neneeeek,” suara cempreng Darren mengejutkan seluruh isi rumah Adrian. Seluruh keluarga Erick yang saat ini tengah makan malam sontak menoleh ke asal suara di mana Darren tengah berlari ke arah mereka. Di belakang anak itu, ada kedua orang tuanya yang tengah berjalan beriringan.

“Sayaaaaang, nenek kangen banget sama kamu.” Nirmala sontak membuka tangannya dan langsung memeluk Darren.

“Kok nenek nggak jenguk Darren di ruko?” Pertanyaan Darren membuat semua orang bungkam, terutama Nirmala. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Nenek sibuk sayang, baru besok mau jenguk kamu, eeh, Darren nya udah pulang.” Akhirnya Adrian menengahi karena melihat istrinya kebingungan.

“Malam semuanya.” Erick menyapa seluruh anggota keluarganya dan langsung memundurkan salah satu kursi, kemudian menyuruh istrinya untuk duduk, ia juga kemudian menyusul duduk di samping istrinya.

“Kalian dari mana, kok bisa sama-sama?” Nirmala bertanya karena kebingungan. Seminggu yang lalu mereka akan bercerai, kenapa sekarang malah pulang bersama-sama.

“Kami dari ruko Nek, kan beberapa hari ini papa tidur di ruko. Darren seneng deh nek, papa sama Darren tiap pagi jalan-jalan keliling komplek ruko, papa juga nganterin Darren sekolah, ikut Darren ngaji juga. Darren seneng banget nek.”

Kata-kata Darren membuat semua orang yang ada di meja makan seketika menatap Erick, kecuali Adrian yang tersenyum senang. Akhirnya putranya itu mau berusaha kembali untuk memperbaiki rumah tangganya yang nyaris retak, mereka akhir berbaikan kembali. Adrian sangat salut pada Erick.

“Jadi kamu beberapa hari ini ke ruko?”

tanya Nirmala tajam dan hanya di balas anggukan oleh Erick.

“Kamu bohong sama Mama?”

“Itu di bahas nanti aja Ma, papa yakin mereka semua sudah lapar. Jadi kita makan dulu sekarang sebelum makanannya jadi dingin.”

Ucapan Adrian membuat Nirmala yang semula hendak membuka mulut terdiam seketika. Ia kesal bukan main. Apa-apaan ini. Baru seminggu lalu ia senang karena menantu parasitnya itu akan pergi, lalu sekarang wanita itu kembali lagi ke rumah ini. Itupun putranya yang menyusul. Memalukan. Sepertinya Nirmala memang kurang memperhatikan gerak gerik Erick belakangan ini.

“Nek, kata papa, rumah besar yang nggak jauh dari rumah nenek itu udah di beli sama papa, bentar lagi Darren, papa sama mama bakalan tinggal di situ.” Perkataan riang Darren membuat Nirmala tersedak seketika.

Extra part 5

Elea menikmati secangkir kopi panas di roof top rumah mertuanya. Darren sudah tidur, dan Erick masih berbicara dengan keluarganya, entah apa yang di bahas, Elea tidak ingin tahu.

Ketika ia menyeruput kopinya, seseorang tiba-tiba berada di sebelahnya. Elea menoleh dan mendapati orang yang tidak asing berdiri di sampingnya, wanita itu memegang secangkir kopi sama seperti dirinya.

“Aku senang kau kembali ke rumah ini.” Liana berbicara meskipun Elea tidak



menyapanya sedari awal ia muncul.

“Tidak perlu basa basi, aku tidak membutuhkannya.” Elea menjawab datar kata-kata Liana.

“Aku tidak berbasa-basi, aku bersungguh-sungguh. Mungkin ini sedikit lucu, tapi aku sangat takut ketika kau mengatakan akan bercerai dari kak Erick. Bukan tentangmu yang aku takutkan, tapi tentang diriku sendiri.”

Elea mengernyit mendengar perkataan Liana. Ia menoleh dan memandang wanita yang saat ini tengah menyeruput kopinya dengan anggun.

“Wanita tua itu sangat suka merudung seseorang. Mulut dan otaknya sangat gatal jika tidak menjahili orang lain. Selama ini kau jadi tumbal di rumah ini untuk menghadapi otak anehnya. Dan ketika kau tidak kuat dan akan pergi, aku merasa ketakutan. Aku sangat takut jika Erick akhirnya menikah dengan Astrid setelah bercerai darimu, maka akulah yang akan jadi bahan perudungan wanita tua itu.”

Sungguh, Elea ingin tertawa mendengar

kata-kata Liana. Jadi ia takut seumur hidup di rudung oleh mertuanya, dan dirinya di tumbalkan di sini, tidak semudah itu, Elea tidak sudi.

“Aku bukan tumbal, dan aku juga tidak mau di tumbalkan.”

“Terserah padamu. Yang jelas, aku cukup berterima kasih. Berkat dirimu wanita tua itu sehari-hari tidak punya waktu mengurus pekerjaanku dan rewel tentang ini itu. Ia sibuk merudungmu, jadi mau tidak mau aku harus berterima kasih.”

“Tidak perlu, kau tidak berhutang apa-apa. Dan wanita tua itu tidak bisa sembarangan lagi padaku. Setelah ini kami bertiga akan pindah beberapa blok dari sini. Pastikan saja rumahmu selalu terkunci karena setelahnya rumahmulah yang paling dekat dari sini.”

Elea meninggalkan Liana yang masih mematung ditempatnya. Enak saja ingin merudungnya, tidak bisa, ia bukan samsak yang bisa di jadikan pelampiasan seenaknya.

Sepeninggal Elea, wajah Liana kembali

memucat. Benar yang dikatakan Elea, jika wanita itu pindah beberapa blok dari sini, berarti rumahnya adalah yang paling dekat dengan rumah mertuanya. Lalu bagaimana sekarang, Liana takut di rudung wanita tua itu. Apa ia meminta pindah saja seperti Elea? Apa Exel mau? Hah, Liana pusing sendiri memikirkannya.



“Jadi kamu memutuskan semua ini tanpa memberi tahu Mama. Kamu mengambil keputusan sendiri untuk mengejar perempuan itu dan melepaskan Astrid, bahkan berniat pergi dari rumah ini. Pasti perempuan itu yang mencuci otak kamu hingga melawan ibumu sendiri. Sadar Erick, perempuan di dunia ini bukan hanya Elea saja. Kenapa kamu begitu tunduk padanya.” Nirmala berkata berapi-api yang hanya dianggapi helaan napas dari suami dan ketiga anaknya.

“Ma, Elea istriku. Ia ibu dari anakku. Tidak pernah secuilpun aku berniat berpaling darinya. Lagi pula selama ini Elea tidak

pernah menyalahi Mama, ia hanya diam ketika Mama menyinggungnya. Kasian dia Ma. Aku tidak mau dia tertekan lagi. Karena itulah aku membeli rumah sendiri, agar semuanya menjadi nyaman. Elea tanggung jawabku Ma, jadi ku mohon mulai sekarang Mama berhenti merudungnya.”

“Apa katamu, mama merudungnya. Dia memang yang tidak bisa menyesuaikan dengan gaya hidup kita, kenapa jadi mama yang salah?”

“Sudah, sudah. Nirmala, ketiga anak kita laki-laki dewasa, mereka semua kini sudah sukses dan berumah tangga masing-masing. Kita sudah tua, jadi kenapa kau tidak mengurusiku saja, ketiga anak kita sudah ada yang mengurusinya.” Adrian akhirnya membuka suaranya. Tidak habis pikir dengan pemikiran istrinya.

“Jadi kau bilang aku tidak mengurusmu selama ini?” Nirmala tampak tidak terima dengan perkataan suaminya.

“Begini saja, mari kita tanya anak-anak. Kalian semua jawab yang jujur. Apa kalian

nyaman dengan sikap Mama pada istri-istri kalian?”

Hening

Tidak ada yang menjawab. Keadaan menjadi sunyi, tidak ada yang bersuara sama sekali.

“Mereka semua tidak nyaman dengan sikapmu yang mencampuri urusan rumah tangga mereka. Mulai sekarang berubahlah demi anak-anak. Setidaknya biarkan mereka menganggapmu ibu, mertua, dan nenek yang baik. Jadi berhentilah memperlakukan mereka seperti anak kecil. Mereka semua sudah dewasa.”

Perkataan Adrian membuat Nirmala menangis seketika. Ia tidak menyangka selama ini sikap posesifnya membuat anak-anaknya tidak nyaman. Nirmala hanya ingin melindungi anak-anaknya dan memberikan yang terbaik untuk mereka, tetapi kenapa mereka semua malah tidak nyaman.

Edgar maju dan memeluk ibunya yang duduk sambil menangis tersedu-sedu. Dari

ketiga putranya, memang Edgarlah yang paling sabar dan perhatian. Ia juga jarang membantah ibunya.

“Benar apa kata papa Ma, kami semua sudah dewasa. Terima kasih Mama sudah membesarkan kami selama ini dengan sangat baik, kini saatnya kami semua menentukan kehidupan kami sendiri. Dan untuk mama dan papa, nikmatilah masa tua kalian, jangan terlalu banyak memikirkan kami. Bersenang-senanglah, nikmati kerja keras kalian selama ini. Sekarang biarkan kami bertiga yang bekerja. Mama dan Papa sudah saatnya beristirahat.”

Mendengar perkataan Edgar, Nirmala berhenti menangis dan mengusap air matanya. Ia menatap putra tengahnya yang selama ini kurang ia perhatikan. Selama ini ia hanya sibuk mengurus Erick hingga lupa pada Edgar dan Exel.

“Jadi Mama sekarang harus bagaimana Edgar?” tanya Nirmala sambil terisak.

“Mama harus menikmati masa tua mama, bersenang-senang dengan papa dan cucu-

cucu kalian. Tidak usah memikirkan kami, kami bertiga baik-baik saja dan akan selalu ada untuk mama dan papa.”

Erick dan Exel mendekat, kemudian keduanya memeluk Edgar dan ibunya. Pelukan anak-anak kecil yang selama ini di rindukan oleh Nirmala. Setelah anak-anaknya besar, tidak ada lagi yang memeluknya seperti ini.

Adrian tersenyum hangat menatap anak-anaknya yang kini tengah memeluk sang istri. Ia melirik Edgar dan berucap lembut,

“Papa nggak di peluk?” Ucapan Adrian di sambut gelak tawa oleh istri dan anak-anaknya.



“Kau belum tidur?” Erick memeluk istrinya yang kini berdiri di balkon kamar mereka.

“Belum ngantuk.”

“Belum ngantuk atau pengeeen,” Erick mengedipkan sebelah matanya pada sang istri yang kini menoleh menatapnya. Wanita itu terlihat kembali merengut tanpa mengatakan

apapun.

“Tadi kami semua bicara pada Mama, dia berjanji akan merubah segala sikapnya pada menantu-menantunya.”

“Bagus, tapi sejujurnya aku tidak peduli, terserah Mama saja nyamannya bagaimana.” Sahut Elea acuh, seperti tidak percaya pada ucapan plin plan Nirmala.

“Kalau begitu tidak usah terlalu di pikirkan, biar Mama kami bertiga yang mengatasi. Kau cukup ada untukku dan Darren, menyambutku ketika aku pulang bekerja, dan kita bercinta dengan panas seperti biasanya.” Ucap Erick sambil mengeratkan pelukannya sangat erat pada tubuh Elea. Perempuan itu memekik seketika.

“Jangan menekannya terlalu keras.” Ucap Elea kesal dan melepaskan kedua lengan Erick pada tubuhnya.

“Kau menyakitinya.”

“Siapa?” Erick tampak kebingungan dengan ucapan ketus istrinya.

Elea terdiam dan Erick semakin mengernyit bingung. Ia hanya gemas pada istrinya dan memeluk perutnya sedikit erat, apa begitu saja tergolong KDRT.

“Dia masih terlalu kecil, belum begitu kuat.” Elea berucap datar sambil memegang perutnya. Ia terlihat kesal pada Erick yang melongo seperti orang bodoh.

“Apa yang kau katakan? Dia siapa?” Erick nampak bingung dan berkata seperti orang linglung.

“Anakmu, dia akan kesakitan dia kau menekannya terlalu keras.”

Seketika senyum Erick melebar mendengar perkataan istrinya. Jadi istrinya hamil, sejak kapan? Kenapa ia tidak di beritahu?

“Berapa bulan? Kenapa kau tidak memberitahuku, kau masih marah padaku hingga merahasiakan hal sebesar ini?”

“Iya, memangnya kenapa, kau tidak terima?” Jawab Elea dengan raut wajah seperti akan memuntahkan emosinya. Melihat itu Erick sontak menata hatinya, wanita hamil

kata orang sangat sensitif, mungkin Elea juga seperti itu.

“Maafkan aku, aku bersalah pada kalian.” Erick kemudian memeluk istrinya, menjinakkan harimau betina yang saat ini siap menerkamnya.

“Berapa bulan?” tanyanya sambil mengecup puncak kepala istrinya.

“Dua bulan.” Jawab Elea yang membuat Erick langsung melepaskan pelukannya dan menatap wajah Elea.

“Kau tahu sejak kapan?”

“Satu bulan yang lalu.”

“Dan kau tidak memberitahuku?” Erick sedikit kesal menyadari Elea merahasiakan sesuatu yang besar darinya, mengenai anak mereka.

“Pria beristri yang tidur dengan wanita lain tidak pantas di sebut ayah. Jadi tidak perlu di beritahu.”

Baiklah, baiklah, sepertinya kata-kata itu akan menghantui Erick sepanjang

hidupnya. Wanita itu sepertinya akan terus mengungkit-ungkit hal itu setiap mood nya sedang memburuk. Dan mungkin karena kehamilannya yang sensitif, Elea bahkan berniat menceraikannya. Kenapa wanita hamil suasana hatinya sangat menakutkan. Erick harus benar-benar extra hati-hati mulai sekarang.

“Baiklah, maafkan ayah sang bayi yang brengsek ini. Jadi sekarang Darren akan punya adik, dia pasti senang sekali. Kapan kita periksa ke dokter, aku ingin tahu keadaannya.”

“Terserah.” Jawab Elea ketus sambil kembali menghadap ke arah balkon dan memunggungi suaminya.

Erick dengan sabar mendekat dan kembali memeluk istrinya dari belakang, tidak seerat tadi, karena ia juga takut terjadi sesuatu pada anaknya.

“Terima kasih.” Erick mengecup pipi Elea dari samping. Tidak ada respon, wanita itu tidak menjawab. Erick hanya tersenyum kecil, kemudian menaruh dagunya pada pundak

Elea.

“Terima kasih sudah menerimaku kembali. Terima kasih sudah sabar menghadapiku selama enam tahun ini. Terima kasih sudah hadir ke dalam hidupku, memberikan anak-anak yang lucu padaku. Aku sangat mencintaimu.”

Mendengar perkataan Erick, hati Elea berbunga-bunga seketika. Namun ia tidak mau menunjukkannya pada Erick, gengsi sekali, ia tidak mau lelaki itu besar kepala.

“I love you.”

Kata-kata terakhir Erick membuat Elea memutar badannya menghadap Erick. Ia tersenyum tipis kemudian melingkarkan lengannya pada leher Erick. Elea mencium bibir Erick sekilas kemudian berkata lirih.

“I love you to.”

Erick tersenyum kemudian mengangkat tubuh istrinya dan memutarnya beberapa kali hingga membuat wanita itu memekik ketakutan.

Ia sangat bahagia. Mungkin sedikit

terlambat karena ia nyaris kehilangan Elea. Tapi Erick sangat bersyukur, Tuhan masih memberinya kesempatan kedua untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya, serta orang-orang di sekitarnya yang juga sangat ia sayangi.

TAMAT

Trenggalek, 9 Juni 2022

Reyna-ta